penyunting

Imam Ghozali

AHSAN AL-HADÎTS

Analisis Tekstual Ulumul Qur'an

Habibullah Ahmadi

perwakilan universitas internasional al Mushtafa di indonesia

بسم الله الرحمن الرحیم

Ahsan Al–Hadîts

:Penulis

Imam Ghozali

:Penerbit tercetak

Al–Mustafa International Translation and Publication Center

:Penerbit digital

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan

Contents

Ahsan Al–Hadîts

BOOK ID

سرشناسه : احمدی، حبیب الله، ۱۳۳۸ -

Ahmadi, Habibullahi

عنوان قراردادی : زیباترین سخن: (پژوهشی در علوم قرآنی) . اندونزیایی

عنوان و نام پدیدآور : Ahsan Al-Hadîts : Analisis Tekstual Ulumul Quran/ Habibullah Ahmadi; penterjemah:Imam Ghozali.

مشخصات نشر : Qom: pusat penerbitan danpenterjemahan internasional al Musthafa, ۱۳۹۳ =۲۰۱۴.

مشخصات ظاهری : ۲۱۸ ص.

فروست : مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی صلی الله علیه و آله؛ پ۱۳۹۳/۲۶۲/۱۶۹، نمایندگی المصطفی در اندونزی؛ ۸.

شابک : ۹-۰۳۴-۱۹۵-۹۶۴-۹۷۸

وضعیت فهرست نویسی : فیپا

یادداشت : اندونزیایی.

موضوع : قرآن -- اعجاز

موضوع : قرآن -- علوم قرآنی

شناسه افزوده : غزالی، امام، مترجم

شناسه افزوده : Ghozali, Imam

شناسه افزوده : جامعه المصطفی(ص) العالمیه. مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی(ص)

شناسه افزوده : Almustafa International UniversityAlmustafa International Translation and Publication center

رده بندی کنگره : BP۸۶/الف ۲۵ز۹۰۴۹۵۱۹ ۱۳۹۳

رده بندی دیویی : ۲۹۷/۱۵۸

شماره کتابشناسی ملی : ۳۶۴۹۴۸۹

P:۱

Point

Habibullah Ahmadi

pusat penerbitan dan

penerjemahan internasional al Musthafa

:penerjemah

Imam Ghozali

Ahsan Al-Hadîts

Analisis Tekstual Ulumul Quran

Ahsan Al-Hadîts Analisis Tekstual Ulumul Quran

penulis: Habibullah Ahmadi

penerjemah: Imam Ghozali

cetakan: pertama, ۱۳۹۳ sh / ۲۰۱۴

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: ۳۰۰

ISBN: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۳۴-۹

:Stores

IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +۹۸ ۲۵-۳۷۸۳۹۳۰۵ - ۹

,IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۰۶

Fax: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۴۶

IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, .Block ۱۰۰۳

Tel: +۹۸ ۲۱-۶۶۹۷۸۹۲۰

IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish ۱۵ .and ۱۷

Tel: +۹۸ ۵۱-۳۸۵۴۳۰۵۹

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih

P:۴

Daftar Isi

Transliterasi Arab

Gambar

P:٩

Gambar

P:١٠

PROFIL IICT

institute for Islamic Culture and Thought (IICT) berdiri dan memulai aktivitasnya pada tahun ۱۳۷۲ HS/۱۹۹۴ M di atas sebuah paradigma pemikiran pembaruan. Hingga kini, konstruksi pemikiran sarjana dunia ,Islam dapat diklasifikasi ke dalam tiga tipe: tradisionalisme, modernisme dan modern-isme religius. Kaum tradisionalis, dalam interaksi mereka ,dengan modernitas, menghadapi berbagai konsep dan teori baru menempatkan tradisi sebagai prinsip yang tak bisa "disentuh" dalam kondisi apa pun. Dalam rangka melindungi tradisi, mereka mereaksi modernitas secara negatif. Dampaknya, upaya dekonstruksi pemikiran dan reproduksi pemahaman aktual terhadap teks agama yang kompatibel dengan aneka ragam kebutuhan masyarakat, dalam paradigma .ini, tampaknya tidak mungkin lagi ditempuh

Sementara dari sisi lain, kaum modernis berdiri pada posisi diametris di hadapan kaum tradisionalis, sedemikian rupa hingga dalam interaksi dengan berbagai konsep modernitas dan pemikiran modern, mereka menempatkan modernitas sebagai nilai prinsipal .dan mengkontekstualisasikan tradisi sesuai dengan konsep-konsepnya

Apabila dampak paradigma tradisionalisme itu muncul dalam ,bentuk kejumudan, fundamentalisme, dan keterbelakangan

paradigma modernisme justru pada gilirannya berujung pada negasi total terhadap tradisi dan sebaliknya menumbuhkan paradigma humanisme serta mendukung dominasi sekularisme dalam seluruh aspek masyarakat. Di antara dua paradigma ini, Modernisme religius –dan terutama paradigma Pemikiran Pembaruan– tampil konsisten dalam menjunjung tinggi tradisi sebagai prinsip sepanjang pergaulannya dengan konsep-konsep modernitas, sekaligus berupaya mendekonstruksi dan mereproduksi pemikiran baru dengan cara menyaring konsep-konsep modernitas dengan filter tradisi. Dalam mekanisme inilah terma-terma seperti: kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi agama menemukan

makna khasnya dibanding dengan kebebasan, demokrasi, dan keadilan

.sosial sebagaimana yang dipahami dalam paradigma modern

Berbasis di atas akal dan rasionalitas, paradigma Pemikiran Pembaruan

meletakkan pandangan dunia Islam sebagai sudut pandangnya dalam

upaya mendefinisikan realitas, mencapai kebenaran, dan menjelaskan

sistem nilai. Atas dasar ini pula, tentu saja, ia melaksanakan agenda

:penggagasan teori dan reproduksi pemikiran dalam berbagai bidang

.hukum, budaya, ekonomi, politik, dan sosial

Sekaitan dengan ini, IICT hingga kini telah mendistribusikan

lebih dari enam ratus karya ilmiah ke pasar penerbitan di tingkat

internasional. Tidak hanya menanggapi kritis sekularisme dan humanisme

sebagai dua pandangan dunia yang dominan di Barat, karyakarya

ini juga dengan kekuatan kritis yang sebanding menganalisis

dan menyangkal paradigma kaum tradisionalis muslim, sekaligus mengolah

pemikiran baru di atas jalur tradisi dalam kerangka rasionalitas

.Islam dan basis-basis yang aksiomatis dan logis

Hujjatul Islam Prof. Ali Akbar Rasyad

DIREKTUR INSTITUTE FOR ISLAMIC CULTURE

(AND THOUGHT (IICT

Definisi

p:١

ULUMUL QURAN merupakan terminologi yang merujuk pada sehimpunan topik seputar Al-Quran—selain pula berfungsi sebagai alat bantu dalam menafsirkan dan memahami kandungannya dengan benar. Berdasarkan pengertian ini, serangkaian disiplin -keilmuan yang berhubungan dengan tata bahasa Arab seperti Al Sharf (Morfologi), Al-Nahw (Sintaksis), dan Al-Ma'ânî wa Al- Bayân Retorika) bukan termasuk bidang kajian Ulumul Quran. Demikian) -pula dengan Tafsir yang merupakan ilmu memahami ayat Al .Quran

Dengan kata lain, Ulumul Quran adalah disiplin keilmuan seputar topik-topik yang mendeskripsikan ihwal Al-Quran. Di antaranya, surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah, kondisi turunnya ayat, seluk-beluk wahyu, metode pengumpulan Al-Quran, ayat ,muhkam dan ayat mutasyâbih, pembacaan [teks] yang sahih, mukjizat dan topik-topik lainnya. Adapun telaah mengenai ayat Al-Quran berikut maknanya termasuk dalam disiplin ilmu Tafsir, bukan Ulumul Quran. Sebagai contoh, berkenaan dengan topik ayat-ayat muhkam dan mutasyâbih, Ulumul Quran berupaya mendedah makna konseptualnya, menyuguhkan metode sahih untuk memahami ayat mutasyâbih, serta berbagai tema terkait lainnya. Begitu pula dengan

ihwal yang menyangkut ayat-ayat nâsikh dan mansûkh. Adapun mengenai mana ayat muhkam dan mana ayat mutasyâbih, serta ,bagaimana mengorientasikan yang kedua kepada yang pertama .bukan lagi ranah kajian Ulumul Quran, melainkan ilmu tafsir Oleh karena itu, melakukan telaah langsung [kandungan] ayat mutasyâbih atau ayat nâsikh dalam disiplin Ulumul Quran merupakan sebentuk pencampuradukan dengan ilmu tafsir. Kerancuan seperti ini terlihat jelas dalam sebagian karya Ulumul Quran yang dikarang akhir-akhir ini. Ulumul Quran, pada dasarnya, merupakan bidang kajian seputar formula dan metode yang digunakan dalam disiplin

Tafsir; mirip dengan telaah atas metode dan kaidah Ushul Fikih yang .diorientasikan untuk diaplikasikan dalam bidang Fikih

Signifikansi

Ulumul Quran dan studi Al-Quran terbilang sangat signifikan. Ini ,mengingat status kitab suci ini sendiri sebagai mata air pengetahuan pedoman hidup dan, pada hakikatnya, sebagai kitab pegangan bagi umat manusia. Agenda yang digariskan di dalamnya merupakan alternatif satu-satunya untuk dimanfaatkan agar tertanam dalam jiwa individu sehingga potensi dirinya teraktualisasi. Karena itu, setiap individu yang mengabaikan fitrahnya sendiri karena mengabaikan Tuhannya akan selalu menemui jalan buntu. Sebab, dengan mengabaikan Tuhan, dia telah mengabaikan tujuan, "Dan bahwasanya kepada Tuhan-mulah kesudahan .(segala sesuatu)" (QS An-Najm [۵۳]: ۴۲)

Mengabaikan tujuan, pada gilirannya, mengakibatkan dirinya kehilangan jalan. Sampai-sampai dirinya lupa kalau dia .sesungguhnya makhluk yang punya keterikatan dengan Allah Swt Sikap mengabaikan ini malah akan membuatnya menganggap diri sebagai individu yang otonom, berdiri sendiri, dan mengedepankan pemikirannya sebagai kriteria. Al-Quran mengidentikkan sikap

mengabaikan Tuhan dengan mengabaikan diri sendiri, "Orang-orang yang lupa kepada Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri" (QS Al-Hasyr [٥٩]: ١٩). Demikian pula sebaliknya sebagaimana diungkapkan Nabi Saw, "Barangsiapa mengenal dirinya pasti mengenal Tuhannya". Maksudnya, pengenalan diri akan berujung pada pengenalan Tuhan.

Individu yang hanya memikirkan diri sendiri (egosentris), keuntungan material, dan hasrat kebinatangannya, bukanlah sosok yang mendapat petunjuk. Selain pula tidak layak diposisikan sebagai penunjuk jalan. Pasalnya, dia hanya mengerahkan daya pikirnya untuk merajut benang ke sekeliling dirinya; sampai-sampai

dia terperangkap dalam rajutan benangnya sendiri, “Mereka telah
.(disibukkan oleh diri mereka sendiri” (QS Ali ‘Imran [٣]: ١٥٤

Begitu pula halnya dengan orang yang teralienasi, yang
menganggap fantasi dan imajinasi sebagai daya pikir. Individu
.semacam ini akan bergerak berlawanan dengan arah [gerak] agama
Dia tidak mampu menemukan jalan yang dapat mengantarkannya
ke tujuan yang benar. Sebab, angan-angannya sudah dipupuk
,sedemikian rupa demi menyimpang dari kebenaran. Akibatnya
yang dia temukan hanyalah kesesatan, “Maka tidak ada sesudah
kebenaran itu melainkan kesesatan” (QS Yunus [١٠]: ٣٢). Al-Quran
,telah mendefinisikan individu semacam itu sebagai manusia penipu
.angkuh, dan suka berkhayal

Jalan yang benar hanya ditemukan individu yang berpola
pikir qurani.(١) Yaitu, individu yang mengakui wahyu sebagai
pengetahuan terbaik, percaya pada agama bukan menciptakan dan
merekayasa agama, serta hanya mengharapkan jalan dari Allah dan
menempuhnya sambil memohon pertolongan-Nya, “Tunjukilah kami
jalan yang lurus” (QS Al-Fatihah [١]: ٦). “Dan hanya kepada Engkaulah
.(kami mohon pertolongan” (QS Al-Fatihah [١]: ٥

Dia senantiasa mengingat Tuhan hingga menemukan pintu

petunjuk Al-Quran terbuka di hadapannya. Selain pula meyakini betul bahwa Al-Quran itu satu-satunya jalan yang dapat menyelamatkan dirinya dari mara bahaya, “Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan .(petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus” (QS Al-Isra’ [۱۷]: ۹

Berdasarkan perspektif ini, di satu sisi, kajian seputar Al-Quran dan Ulumul Quran (guna merumuskan kesimpulan yang sahih ,darinya), merupakan suatu keniscayaan. Sementara di sisi lain .khazanah ilmu dan pengetahuan qurani sangatlah mendalam Karenanya, agar dapat menyelami kedalaman lubuk khazanahnya itu, selain fitrah yang bening dan hati yang jernih, diperlukan pula

p:۴

Maksud adjektif “qurani” dalam konteks ini adalah berpijak di atas sumber utama ۱ -۱ .keagamaan yang, di samping Al-Quran, juga mencakup Ahlul Bait Nabi Saw

telaah dan penelitian. Pengetahuan qurani hanya dapat dirangkai melalui tadabbur (kontemplasi dan menalar), bukan lewat prasangka dan sikap taklid buta yang tak berdasar. Upaya manusia memanfaatkan Al-Quran berhubungan dengan bobot kajian dan tingkat kecermatan, selain hati yang bening dan jernih. Semakin mendalam telaah yang dilakukan, semakin mendalam dan luas pula visi yang dimiliki. Hanya saja, tadabbur Al-Quran mustahil dilakukan tanpa menggunakan metode yang sahih. Dalam pada itu, Ulumul Quran merupakan disiplin ilmu yang merumuskan metode-metode .yang dimaksud

Dari sisi berikutnya, berkaitan dengan topik kajian dan wawasan .keilmuan, setan senantiasa membisikkan keraguan-keraguan Akibatnya, muncul sikap skeptis, bahkan penyelewengan di tengah generasi muda. Sebagian pihak tanpa sadar meyakini hipotesisnya sendiri sebagai konklusi, seraya mengklaimnya sebagai ajaran dan pemikiran agama. Kalangan semacam ini sangat menekankan soal kepakaran dan melarang kalangan non-pakar untuk terlibat dalam perhelatan tersebut. Namun anehnya, tatkala memasuki diskursus .keagamaan, mereka seolah-olah melupakan prinsipnya sendiri ,Mereka sekonyong-konyong tampil layaknya pakar agama. Padahal

mereka tak memiliki kepakaran yang memadai untuk memahami

.(sumber-sumber agama (Al-Quran dan Ahlul Bait Nabi Saw

Lewat kesimpulan-kesimpulan yang dangkal dan mentah, kalangan

,ini menyulut berbagai keraguan di sana-sini. Sementara itu

sebagian pihak lain, lantaran didorong besarnya rasa permusuhan

.terhadap kebenaran, terus berusaha menyimpang dari kebenaran

Untuk mematahkan skeptisisme ini seraya merumuskan struktur

akidah yang benar, diperlukan kajian dan penelitian mendalam

.terkait dengan Al-Quran dan Ulumul Quran

Di samping semua itu, kemenangan revolusi Islam Iran pimpinan

.Imam Khomeini ra menciptakan spektrum baru yang sangat luas

Selain pula melahirkan pergeseran pandangan umat manusia terhadap

,Islam di ranah pengetahuan, politik, pemerintahan, hubungan sosial
hukum, pendidikan, dan sebagainya. Fenomena menakjubkan ini
telah mengarahkan perhatian dan optimisme pada Hauzah Ilmiyah
pusat-pusat kajian keagamaan–penj.) serta kalangan ulama)
Islam. Jadinya, melalui jalan ini, mereka dapat menentukan arah
dan langkah bagi diri sendiri. Karenanya diharapkan agar (kajian
seputar wawasan qurani) semakin digalakkan oleh kalangan
,peneliti demi menuai hasil yang gemilang. Berkat anugerah Ilahi
kini badai kencang penghancur kesesatan, dan luapan semangat
revolusi, telah meruntuhkan sendi-sendi kekuasaan Fir'aun sampai
ke akar-akarnya. Hukum Ilahi telah menggantikan pemerintahan
setan. Orang-orang yang mendambakan tegaknya pemerintahan
Islami, sedang menyaksikan harapannya jadi kenyataan. Tegaknya
pemerintahan Ilahi dan menurunnya luapan emosi khalayak, serta
,menjaga bangunan pemikiran dan memperdalam keimanan bersama
terutama kawula muda, mengharuskan kalangan ulama Hauzah
dan intelektual kampus untuk memublikasikan wawasan Ilahi
.secara gamblang dengan ulasan yang ekspresif dan argumentatif
Dengan semua itu, niscaya keimanan masyarakat akan terlindungi
dari segala marabahaya. Seiring dengannya, setiap ajaran sesat tidak

akan mampu menyulut kebimbangan atau menggiring pemikiran

.individu ke kanan maupun ke kiri

Sekarang, tugas besar melapisi pengetahuan agama dengan

,argumentasi kuat yang dapat diemban semua kalangan, baik anak-anak

remaja, maupun kawula muda, berada di pundak kaum ulama

dan intelektual. Mereka bertanggung jawab mematahkan berbagai

keraguan dan kekaburan dengan argumentasi kokoh dengan

optimal. Tujuannya untuk mensterilkan domain hati agar menjadi

kawasan iman yang aman dan altar yang nyaman untuk mengingat

Allah Swt. Mereka bertugas membangun benteng pertahanan yang

kokoh di sekeliling ranah pemikiran agama agar tidak mampu

.ditembus setan atau makhluk liar mana pun

Metode

Motivasi ini, khususnya pascakemenangan revolusi Islam Iran, mendorong .kemunculan gerakan-gerakan baru dalam bidang pengkajian Berbagai pusat studi didirikan dan telah menjalankan aktivitasnya dalam berbagai skala. Walaupun di antara pusat-pusat studi itu belum terjalin hubungan dan kerja sama, serta kurang sistematis dan kerap mengulang-ulang pekerjaan, namun lahan garapannya sedemikian luas. Karenanya, bila seluruh fasilitas dan sumber daya manusia di Hauzah Ilmiyah dikerahkan khusus untuk menelaah topik Ulumul ,Quran, niscaya masih ada celah untuk menampung. Ringkasnya .tema pilihan untuk kajian ini adalah i'jâz (kemukjizatan) Al-Quran Tema ini sejak dulu menjadi bahan perbincangan yang cukup intensif .dalam kajian Ulumul Quran

Sejak Al-Quran pertama kali diturunkan, boleh dibilang, tidak ada tema seputar Al-Quran yang lebih banyak diperdebatkan melebihi masalah i'jâz. Dalam tulisan ini—berkat pertolongan Allah Swt—tema-tema pembahasan semaksimal mungkin akan diuraikan secara lugas dan gamblang, seraya menghindari pengutipan istilah dan pendapat yang dapat menyebabkan pembahasan melebar ke mana-mana. Tentu saja karya sederhana ini memanfaatkan

pandangan para pengkaji Ulumul Quran dan ahli tafsir yang telah menuangkan gagasan dan menggoreskan ucapan-ucapan memikat seputar "kalam terindah" (Al-Quran—penj.). Kita memohonkan ampunan bagi mereka yang telah mendahului kita dari segi waktu dan keutamaan. Kita semua berhutang budi terhadap seluruh usaha dan kerja keras mereka. Karena, "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah Swt)" (QS Al-Waqi'ah [۵۶]: ۱۰–۱۱). Kita berharap, kalangan generasi mendatang akan melakukan yang sama .terhadap kita

-Pusat kajian kali ini berkisar pada "kalam terindah", yaitu Al ,"Quran. Karena itu, karya tulis ini diberi judul " Kalam Terindah

yang disadur dari ayat "Allah telah menurunkan perkataan yang paling

.(baik" (QS Az-Zumar [٣٩]: ٢٣

Signifikansi Kalam

Kalam (ujaran) merupakan fenomena komunikasi di tengah

kebanyakan makhluk hidup. Sarana komunikasi paling rumit di

,antara makhluk hidup di alam ini adalah ujaran. Melalui kata-kata

.makhluk hidup saling memahami rahasia dan intensi masingmasing

Kendati komunikasi mayoritas makhluk hidup tidak dapat

dipahami manusia dan menjadi salah satu misteri terbesar, yang

jelas, komunikasi antarbinatang hanya dilandasi insting. Karena

itu, ujaran binatang bersifat monoton, tidak berkembang, dan tidak

mengarah pada kesempurnaan. Semua binatang mendapat anugerah

semacam ini secara seragam. Kekhasan ini sebangun dengan seluruh

keistimewaan hidupnya. Seluruh pola hidup binatang, dengan

kekhasan masing-masing yang luar biasa menakjubkan, semata-mata

berbasis naluriah. Hal ini sangat kontras dengan ujaran manusia

yang memiliki keistimewaan. Manusia selalu melibatkan ikhtiar

dalam ujarannya. Hal itu sekaligus menjadi faktor penyebab

,manusia mampu menaiki tangga menuju kesempurnaan atau

.kadang kala, mend-orongnya terjerembab ke level paling rendah

Perbincangan seputar amanat Ilahi dalam kehidupan manusia ini memainkan peran yang sangat penting. Sampai-sampai dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sosial, sarana utama komunikasi atau relasi dan medium untuk memahami pandangan satu sama lain adalah ujaran. Bila dicermati dengan lebih seksama, akan dipahami bahwa sarana utama relasi sosial dan transfer pengalaman serta (alat untuk menciptakan peradaban adalah ujaran terbuka (langsung yaitu "bicara" dan ujaran tertutup (tidak langsung) yaitu "tulisan." Bicara dan tulisan menjadi sarana bagi terbentuknya tatanan sosial dan terjalinnya interaksi antarmanusia di berbagai belahan dunia dan sejarah. Karunia Allah Swt secara cuma-cuma untuk manusia yang

,terkesan sederhana ini merupakan sendi utama penciptaan, seni budaya, dan peradaban. Andaikan karunia ini tidak pernah diberikan dan manusia bisu (tidak dapat bicara)—sebagaimana fenomena alam non-manusia lainnya—niscaya kehidupannya bakal nihil dari peradaban. Dalam kondisi itu, umat manusia tidak mampu berproses menuju kesempurnaan; mengingat ujaran memainkan peran .kunci sebagai sarana mengekspresikan isi pikiran

Manusia konon hidup dengan pemikirannya. Bila pemahaman dan pemikiran manusia sedemikian signifikan—sampai-sampai diklaim bahwa manusia adalah pemikiran itu sendiri—maka ujaran ibarat mata rantai yang menyambungkan individu-individu manusia, menautkan satu pemikiran dengan pemikiran lain, serta isi pikiran dengan ujung lidah dan alat tulis. Lidah dan alat tulis merupakan medium ujaran yang memiliki fungsi yang sama dalam ikhtiar melakukan kajian sekaligus menjernihkan dan memurnikan pikiran dari debudebu .prasangka, untuk disuguhkan ke hadapan umat manusia

Nilai signifikan ujaran menjadikannya diposisikan sebagai tolok ,ukur kesempurnaan dan kekurangan individu manusia. Pasalnya keunggulan manusia terletak pada ujarannya. Hati manusia ibarat ,gudang tertutup, sementara ujaran adalah kuncinya. Lewat ujaran

akan tersingkap apakah hati seseorang memuat segudang kecerdasan

,atau tak lebih dari sekadar tong kosong nyaring bunyinya

(Manusia tersembunyi di bawah lisannya."(١"

Selama seorang tidak berkata

.tersimpan cela dan keutamaannya

Hafizd Syirazi

Kata-kata nan indah yang terujar akan merefleksikan kecerdasan

,si Pengujar. Karena, kelebihan manusia terletak pada nilai estetiknya

---

.Nahj Al- Balâghah, Hikmah ١٤٨ ٣٩٢ ٢ -١

".Nilai setiap orang adalah yang menjadikannya baik atau indah "

(١)

,Berdasarkan semua ini, dalam teks terindah-Nya, Al-Quran

,Allah Swt menyanjung ujaran langsung maupun tidak langsung

Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia)"

menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara" (QS Al-Rahman

Setelah membubuhi nama-Nya sendiri dengan atribut .(۴–١ :[۵۵]

indah "Rahman" (Yang Mahapemurah), seraya mengingatkan

pengajaran Al-Quran dan nikmat eksistensial (penciptaan), Allah

Swt lantas mengemukakan keagungan nikmat bayân, yaitu ujaran

langsung (kalam). Adapun berkaitan dengan ujaran tidak langsung

tulisan), Allah Swt melontarkan pujian berikut, "Demi kalam dan apa)

yang mereka tulis" (QS Al- Qalam [۶٨]: ١). Allah Swt bersumpah dengan

fenomena-fenomena agung, seperti qalam (pena) dan hasilnya berupa

!tulisan. Tatkala Dia menjelma dalam ujaran indah-Nya, "Demi Allah

Allah telah menjelma kepada makhluk-Nya di dalam kalam-Nya, akan tetapi

(mereka tidak dapat melihatnya"(٢

dengan mata hati—penj.), Allah Swt)

,menamakan kata-kata-Nya dengan " Kalam Terindah". Dengannya

.pori-pori sontak gemetaran dan hati menjadi tenang serta khusuk

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka sewaktu mengingat Allah (QS Az-Zumar [۳۹]: ۲۳).

Untuk membimbing umat manusia, Allah Swt telah menurunkan ujaran terindah, yang satu sama lain saling identik. Pembacaan kalam ini berdampak sedemikian rupa, sehingga kulit-kulit wajah merah-merona dan hati menjadi tenang serta khusyuk kala mengingat Nya.

۱- ۳ Ibid., Hikmah ۸۱; Bihâr Al-Anwâr, jld ۱, hlm ۱۶۵.

۲- ۴ Bihâr Al-Anwâr, jld ۸۹, hlm ۱۰۷.

Hierarki Kalam

Seni elok dalam diri manusia ini secara hierarkis terdiri dari beragam level. Dimulai dari level paling rendah yang dimiliki orang .dungu yang masih mencampuradukkannya dengan suara binatang Hingga level ujaran paling indah. Diapit oleh kedua level ini, terdapat .beragam tingkatan yang jumlah dan variasinya tak terbilang

Darinya jelas bahwa ujaran merupakan –bagian yang sangat kecil dari- realitas wujud bergradasi yang meliputi kesempurnaan dan kekurangan inheren. Kesempurnaan ujaran adalah proporsional dengan lawan bicara. Dan mengingat kehidupan sosial berproses .menuju kesempurnaan, maka demikian pula dengan ujaran Dengan dasar itu pula berbicara dengan manusia sepanjang sejarah hidupnya. Manakala mencapai tahap final kesempurnaannya, ujaran pun disebut dengan Ahsan Al-Hadîts (Kalam Terindah). Huruf-huruf dan seni berbicara ini mampu menampung manifestasi keindahan ,absolut. Jadinya, lewat komposisi kata-katanya yang memikat .manusia disuguhi segumpal madu segar dan lezatnya tiada tara

Keajaiban Kalam

Berkenaan dengan wawasan individu, keindahan kalam (estetika ujaran) dan kalam keindahan (ujaran estetik)[١], dengan berbagai

posisi khasnya yang sedemikian rupa, masih menyisakan ruang

.untuk sesuatu yang lebih indah dan superior ketimbang dirinya

Setiap ujaran nan indah dalam setiap levelnya, cepat atau

lambat, akan memudar (bobot estetiknya) seiring dengan berlalunya

waktu atau ditaklukan oleh keindahan-keindahan lain dan tergerus

transformasi budaya. Pasalnya, semua jenis keindahan artistik

---

۱- ۵ Yang dimaksud dengan " keindahan kalam" atau estetika ujaran adalah berbagai keindahan harfiah ujaran yang berhubungan dengan tehnik Ma'ânî, Bayân, dan Badî' (retorika dan kefasihan ujaran) dari bentuk lafal dan komposisi kalimat—arfinya indah dalam berujar dan baik dalam bertutur kata. Adapun yang dimaksud dengan " kalam keindahan" atau ujaran estetik adalah keindahan seputar kandungan atau isi ujaran yang sahih, mendalam, dan kokoh, atau dengan kata lain, bertutur kata dengan baik. .Kedua terminologi ini harus selalu diingat sepanjang buku ini

manusia senantiasa berproses menuju kesempurnaan di ranah

:"kesenian, berlaku adagium "di atas langit masih ada langit

Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang

.(lebih berpengetahuan" (QS Yusuf [۱۲]: ۷۶

Akan tetapi, bila batas-batas dunia kehidupan manusia dilampaui

—beyond) hingga berjumpa dengan pencipta ujaran dan keindahan)

yang tak lain berupa keindahan murni mutlak, niscaya tak ada lagi

kemungkinan bagi adanya keindahan yang lebih tinggi. Dia menjelma

sedemikian indah dalam ujaran-Nya. Sehingga, bukan hanya orangorang

bodoh, bahkan para pakar bahasa, sastrawan, dan kalangan

pemikir sekali pun akan bungkam seribu bahasa dan terpaku di

hadapannya. Karena, tangan Allah Swt berada di atas tangan

selain-Nya, "Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka" (QS Al-Fath

(Subjek pembahasan ini disebut dengan i'jâz (kemukjizatan .(۱۰ :[۴۸]

yang menantang seluruh manusia untuk menandinginya. Dia—

bahkan menurunkan level keindahan ujaran antara diri-Nya dengan

makhluk. Ini dikarenakan relasi ujaran Allah Swt dengan ujaran

manusia ibarat taman bunga nan segar dan subur yang terhampar

di tengah sahara tandus kata-kata. Taman bunga itu menarik semua

.umat manusia ke arahnya

Al-Quran menyalakan lentera hidayah (petunjuk) di suatu negeri

dan masa ketika umat manusia tenggelam dalam lubuk kebodohan

.dan mitologi. Kegelapan menyelimuti segala nilai kemuliaan

Kepercayaan-kepercayaan paling rendah mencekik leher manusia

.dan memaksanya memusuhi kebenaran

Setelah diturunkannya Al-Quran, sejumlah orang yang memiliki

,fitrah bersih dan berjiwa terbuka, bergerak menghampiri Al-Quran

dan mencerap nilai-nilainya. Ibarat medan magnet, Al-Quran

menarik hati mereka ke arahnya. Orang-orang yang menemukan kembali barang berharganya yang telah lama hilang dengan serta merta tunduk dan terkesima di hadapannya. Setelah menerima kalam terindah itu, siang malam mereka pun sibuk membaca dan menyelami maknanya. Nuansa Al-Quran yang dipenuhi keindahan semakin nyata bagi mereka. Hari demi hari, kekaguman mereka terhadap kedalaman dan keluasan samudera pengetahuan dan keindahannya yang tak bertepi ini kian bertambah. Kedalaman !pengetahuannya tak dapat ditakar dan keindahannya tak berujung Di tengah kehidupan mereka, kata-kata terindah hanyalah Al-Quran .dan kalam Ilahi

Sebagian pihak yang tidak mengimani Al-Quran dan berusaha .melawannya, senyatanya juga selalu membincangkan Al-Quran Masing-masing mereka dengan caranya sendiri-sendiri berupaya ,keras mencari kelemahan dan menandinginya. Oleh karena itu -boleh dibilang bahwa sejak awal diturunkan hingga hari ini, Al Quran selalu menjadi buah bibir di kalangan Mukmin dan para .penentangnya

Melawan Al-Quran

Upaya melawan Al-Quran bukan hanya dilancarkan dengan satu

cara dan modus. Masing-masing pihak yang sinis terhadap Al-Quran

umumnya menggunakan cara tertentu demi memenuhi ambisinya

.serta menjustifikasi pertentangan dan permusuhannya itu

Sejumlah individu menganggap Al-Quran sebagai kalam

ujaran) biasa (maksudnya, bukan kalam Ilahi—peny.). Mereka)

(.meyakini pembawa ujaran itu (Nabi Muhammad Saw—penj

sebagai manusia biasa yang memiliki potensi intelektual dan tingkat

kecerdasan yang luar biasa. Hanya dengan menjalin hubungan

selama beberapa hari dengan beberapa guru, dia mampu menyusun

kalam semacam itu. Umpama, disebutkan bahwa beliau Saw selama

berhari-hari menemui seorang pandai besi yang berasal dari kerajaan

Romawi. Mereka lantas menjadikan cerita itu sebagai dalih bahwa beliau Saw mempelajari Al-Quran dari pandai besi tersebut, untuk kemudian menisbatkannya kepada Allah. “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan ”’.(oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad

Sebagai jawaban kepada kalangan semacam ini, Al-Quran (menyatakan, “Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang” (QS An-Nahl [١۶]: ١٠٣). Pandai ,besi tersebut sama sekali tidak menguasai bahasa Arab. Lantas bagaimana mungkin dia mengajarkan Al-Quran yang sedemikian ?fasih dan bernilai susastra teramat tinggi kepada Nabi Saw

Kalangan lain secara tidak masuk akal dan hanya mengandalkan -omong-kosong dan imajinasi pribadi dalam menilai Al Quran, mengatakan, “Ini bukanlah apa-apa! Kalau mau, kita mampu -membuat buku seperti Al-Quran. Kita tidak berbicara seperti Al Quran karena di dalamnya (Al-Quran) tidak termaktub apa pun selain dongeng fiktif belaka. Sedangkan kami tidak ingin membicarakan ”!dongeng fiktif

,Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata

,(Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini"

kalau kami menghendaki niscaya kami dapat mengatakan yang seperti

ini, (Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang

.(terdahulu (QS Al-Anfal [۸]: ۳۱

Kalangan lain menyaksikan dengan jelas kehidupan dan keistimewaan

pribadi Nabi Saw. Mereka tahu betul, beliau Saw tidak

,pernah belajar kepada seorang guru pun. Sementara di sisi lain

.mereka memahami kefasihan dan keindahan ritme puitik Al-Quran

Karenanya, mereka tidak punya celah untuk mengatakan bahwa

Al-Quran hanyalah teks biasa. Untuk mengelak dari keharusan

mengakui Al-Quran (sebagai kalam Ilahi), mereka pun mengklaim

.bahwa Al-Quran hanyalah syair dan Muhammad Saw sebagai penciptanya

Bahkan mereka mengatakan, “Dia adalah seorang penyair yang

kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya (kematiannya)” (QS

.(At-Thur [۵۲]: ۳۰

Bahkan diada-adakannya (atas nama Allah Swt), bahkan dia

.(sendiri seorang penyair (QS Al-Anbiya’ [۲۱]: ۵

Al-Quran sebagai jawaban terhadap mereka, Al-Quran dengan

:tegas menyatakan

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan

.(bersyair itu tidaklah layak baginya (QS Yasin [۳۶]: ۶۹

,Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair

walaupun) sedikit sekali kamu beriman kepadanya)

.(QS Al-Haaqqah [۶۹]: ۴۱)

Kelompok lain mengetahui betul bahwa kendati meski bernuansa

syair, Al-Quran tidak identik dengan syair-syair konvensional yang

dikenal di tengah umat manusia. Namun mereka tetap mengatakan

:bahwa syair ini diperoleh dari bangsa jin

Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan

?(kami karena seorang penyair gila (yang kemasukan jin

.(QS As-Shaaffat [۳۷]: ۳۶)

Beberapa pihak lain mengklaim bahwa Al-Quran bukan syair

.melainkan prosa yang dijadikan sajak dan berasal dari bangsa jin

Mereka berkata, ‘Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang

lain) lagi pula seorang yang gila (kerasukan jin)’” (QS Al-Dukhan

.(۱۴ :[۴۴]

Dalam menanggapi mereka, Al-Quran menandaskan bahwa

Nabi Saw tidak kerasukan jin. Adapun perkataan beliau Saw, sematamata

.wahyu samawi

.(Teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila (kerasukan jin

Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan

.(lagi pemberi penjelasan” (QS Al-A’raf [۷]: ۱۸۴

,Tatkala menyaksikan seluruh upaya itu tidak membuahkan hasil

sementara keangkuhan dan hawa nafsu mencegah mereka tunduk

di hadapan kebenaran dan Al-Quran, mereka tak punya cara lain

[kecuali mengklaim kalimat-kalimat suci itu sebagai [mantra-mantra

sihir belaka. Walid bin Mughirah al-Makhzumi, tokoh kafir dan

sastrawan Arab, pernah berjalan di sekitar Ka’bah dan mendengar

.lantunan malakût (gaib) bacaan Al-Quran dari lisan Rasulullah Saw

.[Saat itu, Nabi Saw tengah membaca permulaan surah Ghafir [۴۰

Lantunan merdu bacaan itu menyelubungi hati Walid yang keras

sekaligus membungkam kesadarannya. Dia bahkan sempat tidak

mengenali siapa dirinya. Ketika bertemu dengan sekumpulan

temannya, dia tak mampu menyembunyikan perubahan dirinya di

.mata mereka. Kontan mereka menanyakan penyebabnya

Keindahan dan kelezatan Al-Quran sedemikian memengaruhi

Walid; sampai-sampai dia tidak mampu menutupi keadaannya

sendiri. Dia pun mengakui keindahan dan keajaiban Al-Quran, seraya

berkata, "Aku mendengar sebait perkataan dari Muhammad Saw

yang [aku yakin] bukan berasal dari ujaran manusia, juga bukan

dari ujaran bangsa jin. Sungguh kata-kata itu sedemikian indah dan

nikmat. Bagian paling atas menghasilkan buah, sedangkan paling

bawahnya mengakar kuat. Ia (kata-kata itu) sangat agung dan tak ada yang mampu menandinginya."(١) Saksikanlah! Seorang musuh memberi kesaksian semacam itu! Keutamaan [Al-Quran] benarbenar disaksikan sang Musuh. Walid, sosok yang angkuh, mengalami kebingungan; tidak tahu bagaimana mengelak dari keagungan Al-Quran. Dia berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir belaka. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)." (QS Al-Muddatstsir [٧۴]: ٢٣ – ٢۴)

Kalangan penentang Al-Quran lainnya berkubang dalam lumpur kebodohan yang paling rendah. Bukan hanya menolak tunduk di hadapan kebenaran. melainkan juga dipaksa oleh kedunguannya untuk melawan [Al-Quran]. Oleh karena itu, mereka berusaha menciptakan Al-Quran tandingan seraya mengklaim dirinya nabi. Seluk beluk para pendusta keji ini juga akan diulas dalam tulisan ini.

Tantangan Al–Quran

Tanggapan Al-Quran terhadap serangkaian kebohongan yang sengaja diciptakan itu bersifat khas dan kasuistik. Selain itu, Al-Quran juga menyodorkan tanggapan yang bersifat umum. Ini dimaksudkan sebagai tantangan kepada semua orang, sebagaimana

dalam kata-katanya, “Kalian yang menyebut kalimat-kalimat ini berasal

dari bangsa jin atau manusia, silahkan kumpulkan seluruh jin

”.dan manusia, lalu buatlah hal yang sama persis dengan Al-Quran

Inilah tantangan dan ajakan untuk membuat sesuatu yang persis

,Al-Quran. Materi-materi ujaran dimiliki semua orang. Karenanya

kalian dipersilakan berbicara layaknya Al-Quran. Seruan dan

tantangan Al-Quran ini, di setiap zaman, tanpa kecuali dilontarkan

.untuk semua kalangan

.Sîrah Ibn Hisyâm, jld ۲, hlm ۱۰۵; Majma‘ Al- Bayân, jld ۱۰, hlm ۳۸۶ ۶ -۱

Keindahan dan mukjizat Al-Quran sampai pada batas yang membuatnya mantap dan yakin dalam menyeru semua pihak untuk menciptakan kalam seperti dirinya. Akan tetapi, tak seorang pun memiliki kemampuan untuk menandingi Al-Quran. Penjelasan dan ungkapan Al-Quran sedemikian terstruktur dan konsisten. Karena itu, tidak terjadi perubahan dan pergeseran tempat sedikit pun. Bila terjadi perubahan sekecil apa pun di dalamnya, niscaya akan timbul kerusakan dan inkonsistensi. Ringkasnya, Al-Quran merupakan .(mukjizat dan ahsan al-hadîts (kalam terindah

Kalam Ilahi ibarat sistem keteraturan alam wujud. Sebagaimana sistem keteraturan alam wujud merupakan manifestasi ilmu, sifat kesempurnaan, dan keindahan absolut Dzat yang Haq yang bebas kontradiksi, begitu pula dengan kalam Ilahi yang merupakan jelmaan kesempurnaan murni yang tidak mengandung cacat dan .kekurangan apa pun

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu

cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS

.(Al-Mulk [۶۷]: ۳–۴

Setiap kali membelalakkan mata untuk mencari kekurangan

dalam sistem keteraturan alam wujud, niscaya individu tidak akan

mendapatkan apa pun selain rasa letih di mata. Karena, alam wujud

merupakan keteraturan sistemik yang saling berkelindan tanpa

,diiringi cacat dan kekurangan apa pun. Setiap kali menyaksikannya

.niscaya akan bertambah rasa heran dan takjub terhadapnya

Demikian pula dengan sistem kalam Ilahi. Sedemikian teratur

dan indah komposisinya, sampai-sampai kalam tersebut mustahil

untuk diperbarui. Dekomposisi atau perubahan partikelnya

yang paling kecil sekalipun akan melenyapkan statusnya sebagai

ujaran terindah. Sebagaimana kalam eksistensial alam semesta yang

mustahil diperbarui, kalam tekstual juga tidak memberi

-peluang bagi terjadinya perubahan. “Tidak ada perubahan bagi kalimat

.(kalimat Allah” (QS Yunus [۱۰]: ۶۴

(Al-Quran mengklaim bahwa kalimat-kalimat itu (Al-Quran

(bersumber dari alam malakût (gaib) yang melampaui (beyond

kemampuan manusia dan manusia tidak akan pernah mampu berbicara

seperti itu. Jika tidak memercayainya, silakan ciptakan atau

.munculkan entitas sepertinya

Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul

untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan

dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka

.(menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (QS Al-Isra’ [۱۷]: ۸۸

”.Ataukah mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) membuatbuatnya

Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka

-mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang

.(orang yang benar (QS At-Thur [۵۲]: ۳۳-۳۴

Ini merupakan tantangan pada satu tahap. Lalu, Al-Quran

:menurunkan kadar tantangannya dengan berkata

-Bahkan mereka mengatakan, “Muhammad telah membuat-buat Al

Quran itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian), maka datangkanlah

sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah

orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika

.(kamu memang orang-orang yang benar” (QS Hud [١١]: ١٣

Lagi-lagi Al-Quran menurunkan kadar tantangannya dengan

:berkata

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami

(wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja

yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain

.(Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (QS Al-Baqarah [٢]: ٢٣

".Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuatbuatnya

Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka

cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapasiapa

"yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah

.(QS Yunus [١٠]: ٣٨)

Argumentasi dalam bentuk pertanyaan ini memiliki nilai

tersendiri. Mereka sebenarnya mengetahui kebohongan dirinya

sendiri manakala berupaya meyakinkan orang lain bahwa Al-Quran

hanyalah rekaan Muhammad Saw. Namun persoalannya sudah

sedemikian gamblang dan argumentatif sehingga tidak menyisakan

:sedikit pun perasaan bimbang. Oleh karena itu, Al-Quran bertanya

Apakah mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw merekareka

!Al-Quran dan berdusta atas nama Allah Swt? Wahai Nabi

Katakan kepada mereka supaya mengerahkan segenap kekuatan

yang dimiliki, dan mintalah tolong kepada pihak lain, selain Allah

-Swt, agar menciptakan satu surah yang identik dengan surah Al

Quran. Namun, ingatlah, semua itu mustahil terlaksana. Bila dalam pertandingan ini kalian meminta bantuan kepada kalangan pemikir dan sastrawan kenamaan sekalipun, kalian tetap tak akan sanggup melakukannya. Maka dari itu, bersikap tunduk dan pasrahlah di hadapan kebenaran dan sudahilah keangkuhan dan kecongkakan .kalian. Karena sesungguhnya azab Ilahi sedang mengintai kalian

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), maka jagalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir .(QS Al-Baqarah [٢]: ٢۴)

Sadarlah, sikap membangkang dan menentang kebenaran meniscayakan turunnya azab Ilahi. Lebih baik bagi kalian setelah menyaksikan Al-Quran sebagai wahyu yang benar-benar diturunkan dari sisi Allah Swt dan segera mengakui kebenaran dan statusnya sebagai mukjizat. "Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan) dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka .(maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (QS Hud [۱۱]: ۱۴

Apakah kalian sudi mengakui kebenaran? Kalian akan membiarkan hawa nafsu—yang cenderung membangkang— menjadikan ?kalian menyimpang dari Al-Quran dan kebenaran

Inilah tantangan Al-Quran yang bahkan menganggap cukup dengan sebuah surah saja. Jika seseorang mampu menciptakan satu surah seperti Al-Kautsar [۱۰۸], niscaya Al-Quran akan mencabut .klaim keunggulannya yang tiada banding

Rahasia Mukjizat

Huruf-huruf, kata-kata, dan kalimat-kalimat merupakan unsur formatif ujaran (kalam atau lisan). Setiap ujaran terdiri dari dua .dimensi, yaitu fisik dan non- fisik

Secara fisik, komposisi dan pola pembentukan serta keindahan

harfiah unsur-unsur formatif ujaran merupakan intensi sang Pengujar yang disampaikan dan dipahami lewat bunyi-bunyian atau suara. Adapun secara non- fisik atau semantik, pengujar menyampaikan poin-poin indah yang tersembunyi dalam wacana ujaran ,kepada lawan bicara, seraya menjelaskan dan memaparkan esensi ,makna, dan pemahaman hakikinya. Lebih signifikan dari semua itu sekaitan dengan ujaran, adalah komposisi atau formasinya. Semua individu manusia tentu saja memiliki instrumen yang sama untuk merangkai ujaran. Namun demikian, suatu ujaran dapat diklasifikasi sesuai kadar kesempurnaan dan kekurangannya. Beberapa indvidu mengutarakan maksudnya dengan kualitas rendah, sebagian lagi

lebih baik, dan yang lain mampu berujar dalam skema keindahan yang benar-benar sempurna. Estetika ujaran erat berkaitan dengan kesempurnaan jiwa si pengujar. Semakin besar kesempurnaan dan pengenalannya terhadap rahasia kata-kata, ujaran akan semakin .fasih, ekspresif, dan berbobot

Dengan demikian, bila sang pengujar adalah Allah Swt, dapat dipastikan, tak ada lagi ujaran atau kata-kata yang lebih indah dan lebih baik darinya. Rahasia mukjizat Al-Quran terletak di sini; kendati .unsur-unsur formatifnya dimiliki semua manusia dengan sama Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan ujaran indah seperti Al-Quran. Pasalnya, Al-Quran berasal dari sumber kesempurnaan dan keindahan absolut. Mengingat kesempurnaannya yang serba terbatas, manusia tak akan pernah mampu menciptakan ujaran seperti itu (Al-Quran). Barangkali salah satu rahasia hurufhuruf muqatta'ah(١) dalam Al-Quran adalah bahwa huruf-huruf yang membentuk ujaran sudah inheren dalam benak semua kalangan; dan mereka bebas menggunakan alat-alat formatif ujaran. Selain pula memiliki kesempatan untuk mengerahkan kemampuannya demi mencipta ujaran dalam komposisi seindah mungkin. Ketidakmampuan -menciptakan ujaran seperti Al-Quran itu dikarenakan komposisi kalimat

kalimat Al-Quran berasal dari sumber lain yang melampaui

.daya jangkau pikiran manusia

Berdasarkan alasan inilah mereka tidak mampu menciptakan

entitas yang identik dengan ujaran Al-Quran. Tantangan dan ajakan

Al-Quran yang ditujukan pada semua individu untuk menandingi

Al-Quran menjadi berarti bila pihak lawan memiliki kesempatan

,untuk mengerahkan segenap kemampuannya. Kendati senyatanya

dapat dipastikan bahwa mereka semua tidak akan pernah sanggup

---

Di permulaan QS ۲۹, kita menjumpai huruf-huruf muqafia'ah ini. Sebagaimana ۷ - ۱ tampak jelas dari namanya, huruf-huruf ini terlihat sebagai rangkaian huruf yang saling terputus atau terpotong dan secara harah fidak mengkonstruksi pemahaman. Huruf-huruf muqafia'ah Al-Quran senanfiasa termasuk elemen Al-Quran yang penuh .rahasia. Lih., N.M. Syirazi: Tafsir Nemûneh, jld ۱, hlm ۶۱—penj

mengungguli Al-Quran sebab Al-Quran merupakan kalam yang diwahyukan dari sisi alam malakût (gaib). Namun tetap saja semua pembangkang diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengerahkan segenap kemampuannya dalam upaya menghadapi dan menandingi .Al-Quran

"Kerapuhan Fondasi "Shorfah

Dari uraian sebelumnya, tampak jelas bahwa shorfah dalam konteks mukjizat tidak lebih dari ilusi belaka. Menciptakan ujaran serupa Al-Quran merupakan kemustahilan bagi manusia. Komposisi ,kalimat, juga kandungannya, yang sedemikian elok dan memikat jauh melampaui kemampuan manusia yang ujarannya paling indah sekalipun. Kendati manusia bebas menggunakan segenap kemampuannya untuk mencipta ujaran terindah, namun tetap saja .mustahil baginya untuk menandingi ujaran Al-Quran

Beberapa pihak mengatakan bahwa Al-Quran bukanlah mukjizat -dan manusia pada umumnya mampu berujar sebagaimana Al ,Quran (maksudnya, terbuka kemungkinan untuk itu). Namun belum adanya orang yang sanggup, baik dulu maupun yang akan datang, berujar sebagaimana Al-Quran dikarenakan setiap kali individu bermaksud berujar selevel Al-Quran, Allah Swt dengan serta

merta menjegalnya. Allah membuatnya tenggelam dalam kesibukan

lain atau mencabut kemampuan dan kekuatannya untuk berujar sebagaimana

.Al-Quran

Pandangan ini umumnya disebut dengan shorfah. Teori semacam

.(itu sama sekali tidak berdasar dalam konteks mukjizat (Al-Quran

Karena, bila memang demikian, mukjizat Al-Quran berikut tantangan

yang dilontarkannya kepada semua kalangan agar menciptakan

sesuatu yang identik Al-Quran, akan menjadi irasional. Ini sama saja

dengan ١٠ orang yang mengikuti perlombaan lari. Salah seorang di

antara mereka mengklaim dirinya lebih unggul dari peserta lain yang

.dianggapnya tidak memiliki kemampuan berlari seperti dirinya

Namun, sesaat sebelum perlombaan dimulai, orang itu lantas mengikat kaki kesembilan orang lainnya. Tanpa kesulitan yang .berarti, dia pun melenggang sendirian dan memenangi perlombaan .Shorfah dalam konteks mukjizat nyaris sama dengan contoh tersebut

Mengingat betapa irasional dan rapuhnya pondasi shorfah kiranya tidak lagi diperlukan kritik, kajian, dan pembahasan panjang lebar mengenainya—apalagi sampai menukil pendapat para ulama. Tak ada manfaat secuil pun yang dapat diperoleh darinya kecuali hanya membuang-buang umur. Menurut Syahrestani[٨], kalau saja pendapat shorfah yang rapuh ini tidak dinisbatkan kepada figur ulama besar seperti Sayyid Murtadha ra, niscaya ulasan sekilas ini pun sudah .dirasakan sangat berlebihan

Ringkasnya, mukjizat dapat dianalogikan dengan bahan-bahan bangunan di tangan sejumlah individu. Bermodalkan bahan-bahan tersebut, salah seorang dari mereka membuat kandang binatang yang buruk. Sementara yang seorang lagi membangun sebuah gubuk kecil yang sangat sederhana. Adapun orang ketiga berniat membangun rumah yang relatif indah. Untuk itu, dia menyewa seorang arsitek profesional untuk menggarapnya serta menyiapkan rancangan bangunan yang kokoh dan indah. Langkah pertama yang

ditempuhnya adalah membuat desain bangunan yang proporsional dan indah. Kemudian, dengan memanfaatkan bahan-bahan bangunan terbaik, dia pun mengerjakan dan menuntaskan proyek pembangunan kawasan perumahan terindah dan paling kokoh, yang dilengkapi sistem kenyamanan dan seluruh fasilitas modern. Seperti ,pencahayaan yang sesuai, ventilasi udara yang cukup, hawa segar dan lingkungan yang asri. Dia mendekorasi perumahan itu dalam komposisi yang terbaik. Harapannya, keunikan dan keunggulannya secara estetik tidak lekang begitu saja seiring berjalannya waktu serta .tidak tertandingi oleh keindahan apa pun yang datang kemudian

Dikarenakan memiliki wawasan yang cukup komprehensif seputar

.Syahrestani: Al-Mu'jizah Al-Khâlidah, hlm ۹۷ ۸

jenis-jenis keindahan saat itu dan di masa yang akan datang, sang

.Arsitek mampu menciptakan kawasan perumahan terindah dan terbaik

Dia juga mengetahui betul seluk-beluk keistimewaan kawasan

perumahan yang dibangunnya. Dalam kondisi inilah dilontarkan

tantangan kepada pihak lain untuk membuat hal serupa dengannya

.menjadi sah dan dapat dibenarkan

Anda juga memiliki bahan-bahan yang sama untuk merangkai

,kata-kata. Jika meragukan status Al-Quran sebagai wahyu Ilahi

.anda dipersilakan berujar sebagaimana ujaran Al-Quran

Hakikat Mukjizat

Hukum kausalitas (sebab akibat) dalam korpus alam wujud

merupakan sebuah keniscayaan. Segala entitas yang bukan tergolong

wujud absolut dan mengada secara eksistensial karena kontinjensinya

mumkin al-wujûd), tercakup dalam hukum kausalitas. Hanya)

realitas wujud absolut atau wujud substansial saja yang eksis

.di luar" hukum ini"

,Hukum kausalitas juga terpampang jelas di alam materi. Pasalnya

seluruh fenomena di alam ini muncul dari serangkaian fenomena

lainnya. Umpama, cahaya matahari dan hawa panas berasal dari substansi

api. Tentu saja kausa (faktor penyebab) yang sama-sama kontinjen

mumkin) ini (yakni, fenomena lain) bukanlah kreator wujud, karena) kreator wujud hanyalah kausa prima, Allah Swt. Akan tetapi, yang dimaksud dengan sistem kausalitas dalam konteks wujud kontinjen hanyalah sebatas sebuah fenomena memiliki andil bagi eksisnya .fenomena yang lain

Tentu saja, kausa dari kemunculan rangkaian fenomena di jagat alam ini tidak melulu kasat mata. Cukup banyak faktor penyebab ,yang tidak mampu dipersepsi secara indriawi. Namun demikian invisibilitas faktor penyebab itu tidak otomatis menegasi hukum sebab akibat. Oleh karena itu, adakalanya faktor-faktor penyebab tersebut dapat dipersepsi secara indriawi (visibel), kadang kala

invisibel; juga terkadang menimbulkan efek dan bereaksi secara alamiah, atau berperan secara spontan dan non-alamiah. Faktor penyebab visibel maupun invisibel yang beraksi dan bekerja secara .alamiah, pada umumnya dianggap sebagai ihwal yang lumrah Namun, jika beraksi dan bekerja secara non-alamiah, maka faktorfaktor itu akan dianggap sebagai ihwal luar biasa atau sebentuk ,mukjizat. Dalam hal ini, mukjizat memiliki dua kriteria. Pertama ,faktor-faktor penyebabnya, baik yang visibel maupun invisibel .menimbulkan efek tertentu dan, kedua, bersifat spontan Kendati begitu, kemunculan fenomena yang disebabkan faktor yang visibel namun berproses secara nonalamiah, termasuk pula dalam kategori mukjizat. Juga, manakala hanya faktorfaktor penyebab invisibel yang secara non-alamiah menimbulkan efek dan faktor-faktor penyebab visibel sekaligus invisibel berefek secara .non-alamiah; maka semua itu dapat diasumsikan sebagai mukjizat Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa fenomena mukjizat tidak berlangsung di luar kawasan hukum kausalitas—kendati bukan .termasuk jenis kausalitas yang umum dipahami selama ini

Al–Quran dan Hukum Kausalitas

Dalam hukum kausalitas, setidaknya terdapat dua asumsi berkaitan

dengan relasi antarkausa. Adakalanya dua kausa eksis secara otonom dan saling bertentangan satu sama lain, di mana salah satunya boleh jadi menghalangi efektivitas kausa yang lain. Kondisi semacam ini diistilahkan dengan "relasi kausa aksidental". Namun, terkadang ,pula, kedua kausa itu saling bekerja sama (kooperatif). Artinya ,efektivitas salah satunya tidak melawan yang lain; malah boleh jadi .efektivitasnya bersumber dari efektivitas yang lain

Asumsi pertama seputar relasi kausal antarwujud kontinjen di atas, tidak relevan bila dikaitkan dengan eksistensi Allah Swt sebagai kausa prima dan pengendali semua urusan. "Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu" (QS Yasin [۳۶]: ۸۳). Pasalnya, efektivitas seluruh

kausa harus berdasarkan izin-Nya dan otonomi mutlak maujud

.(bertentangan dengan prinsip tauhid tindakan Tuhan (tawhîd af‘âlî

Adapun asumsi kedua memiliki relevansinya jika dihubungkan

dengan Allah Swt (meski bukan berarti hukum kausalitas berlaku

pada wujud-Nya). Maksudnya, kausalitas dan efektivitas rangkaian

kausa wujud mungkin terjadi berkat izin Allah Swt. Sementara

kausa prima yang memuncaki garis vertikal yang meliputi seluruh

kausa adalah Allah Swt. Tegasnya lagi, seluruh kausa menjadi aktif

-dengan seizinNya. Api dapat membakar berkat izin dan perintah

Nya. Kemampuan air untuk menghilangkan rasa dahaga atau

menenggelamkan sesuatu hanya mungkin berkat izin dan perintah

.Allah Swt

Oleh karena itu, selain menerima prinsip kausa prima Allah

Swt, Al-Quran juga mengakui hukum kausalitas yang beroperasi di

alam wujud. Al-Quran menisbatkan kemunculan fenomena kepada

serangkaian faktor penyebab atau, lebih cermatnya, kepada perantara

mediator). Banyak ayat Al-Quran yang mengindikasikan hukum)

kausalitas. Umpama, ayat-ayat yang mengulas doktrin penciptaan

,(dan takdir. Karena, penciptaan bermakna pengukuran dan takaran(١

sementara takaran, pengukuran, dan keterbatasan termasuk atribut

dan kriteria yang disandang akibat (maujud yang eksis

karena disebabkan selainnya—peny.). Keterbatasan suatu fenomena

akibat dapat ditinjau dari relasi eksistensialnya dengan wujud

.penyebab

.(Allah pencipta segala sesuatu (QS Az-Zumar [۳۹]: ۶۲

-Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah (QS Al

.(A'raf [۷]: ۵۴

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran

.(QS Al-Qamar [۵۴]: ۴۹)

p:۲۷

.Mufradât li Alfâzd Al-Qur'ân, hlm ۱۵۷ ۹ -۱

Rangkaian ayat ini menisbatkan [kemunculan] fenomena pada

perantara-perantara emanasi (wujud) juga mengindikasikan hukum

:kausalitas, seperti

-Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia) (QS Al

;(Nazi'at [۷۹]: ۵

Kepunyaan-Nya lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan

.(bumi (QS Az-Zumar [۳۹]: ۶۳

Ayat terakhir diperuntukkan bagi setiap individu yang

menginginkan khazanah semesta itu terbuka agar diterpa emanasi

.Ilahi

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan

;(tumbuhtumbuhan) (QS Al-Hijr [۱۵]: ۲۲)

-Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup (QS Al

.(Anbiya' [۲۱]: ۳۰

Dalam konteks fenomena sosial, penyebab segenap peristiwa

.yang terjadi dinisbatkan pada kehendak dan hasil kerja masyarakat

Jelasnya, kemunculan suatu fenomena sosial hanya mungkin

.dikarenakan sesuatu yang lain

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga

mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

.(QS Ar-Ra'd [۱۳]: ۱۱)

Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu

agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada)

.(mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (QS Jin [۷۲]: ۱۶

Ayat-ayat serupa dengannya, yang banyak termaktub dalam

.Al-Quran, telah mengakui peran perantara dengan berbagai ekspresi

Salah

satunya yang berhubungan erat dengan prinsip perantara adalah .mukjizat yang dibawa para nabi

Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat .(mukjizat) melainkan dengan izin Allah (QS Ghafir [۴۰]: ۷۸)

Mukjizat dan Tauhid

Barangkali muncul pertanyaan; apa relevansi hukum kausalitas dan penisbatan fenomena alam pada faktor penyebab alamiah yang visibel, maupun invisibel dengan tauhid? Apakah kausalitas suatu kausa tidak bertentangan dengan prinsip tauhid tindakan Tuhan ?tawhîd af'âlî) yang meliputi hukum alam wujud)

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan jawaban atas pertanyaan ini. Akan tetapi, mengingat nilai pentingnya, persoalan ini akan kembali dibahas, meski secara sekilas. Sebagaimana ,telah dikemukakan di atas, dalam konteks hukum kausalitas ,terdapat dua jenis relasi antarkausa (relasi kausal). Pertama kausakausa yang masing-masingnya bersifat otonom, sejajar, dan saling berlawanan—efektivitas salah satunya menghalangi yang lain. Kedua, kausakausa yang tidak otonom dan mediator emanasi (wujud) yang kausalitas dan efektivitasnya bergantung pada izin kausa prima, yaitu Allah Swt. Keraguan dan pertanyaan

muncul sekaitan dengan relasi kausal jenis pertama. Relasi kausal ini mustahil dinisbatkan kepada Allah Swt. Adapun kausalitas jenis kedua, yang diistilahkan dengan relasi kausal vertikal, tidak bertentangan dengan prinsip tauhid tindakan Tuhan. Pasalnya, prinsip ini bermakna seluruh efektivitas terjadi dengan seizin Allah Swt. Juga, semua sumber kausal yang menjadikan selainnya efektif, akan ada dan efektif dengan izin-Nya.

Demikian pula halnya dengan hukum kausa litas. Artinya, kausa-kausa mediator menjadi efektif berkat izin-Nya. Api membakar semata mata dikarenakan izin dan perintah Ilahi. Bila Allah Swt tidak

mengizinkan, api tidak akan sanggup membakar. Inilah peristiwa yang dialami nabi besar, Ibrahim Al-Khalil as, yang tidak terbakar api. “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim” (QS Al-Anbiya’ [۲۱]: ۶۹). Air juga mampu menenggelamkan sematamata berkat izin Allah Swt. “Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami” (QS Al-A’raf [۷]: ۶۴). Begitu pula bila makanan mampu membuat kenyang dan dan air sanggup melepas rasa dahaga berkat izin Allah Swt, “Dan Tuhanku, Yang Dia ,memberi makan dan minum kepadaku” (QS As-Syu’ara’ [۲۶]: ۷۹). Karena sistem alam wujud secara keseluruhan berada dalam genggaman .kekuasaan Ilahi

,Seluruh efektivitas, yang dipersepsi baik maupun buruk sematamata terjadi berkat izin Allah Swt. “Kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah” (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۰۷). Kepemilikan langit dan bumi mutlak berada di tangan Allah Swt, “Di tanganNya kekuasaan atas segala sesuatu” (QS Yasin [۳۶]: ۸۳). Malakût (alam gaib) dan ranah batin segenap eksistensi berada di tangan Allah Swt. “Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khasanahnya; dan Kami -tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu” (QS Al .(Hijr [۱۵]: ۲۱

Efektivitas kausa- kausa invisibel yang inheren dalam keburukan seperti sihir, juga terjadi berkat izin Allah Swt, “Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah” (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۰۲). Kebaikan dan mukjizat pun terjadi berkat izin Allah Swt. “Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izinNya” (QS Yunus [۱۰]: ۳). “Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya” (QS Al-Baqarah [۲]: ۲۵۵). Siapakah yang mampu memberi syafaat dan pengaruh dalam konteks kebaikan selama Allah Swt tidak memberikan izin? “Aku (Isa Al-Masih) membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah” (QS Ali ‘Imran [۳]: ۴۹).

Kesimpulannya, setiap mukjizat yang diperagakan setiap nabi semata-mata berasal dari izin Ilahi. “Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah” (QS Ghafir [۴۰]: ۷۸). Oleh karena itu, dalam konteks tawhîd af‘âli, mukjizat (dalam hal ini, seorang nabi hanya bertindak sebagai agen mediasi—sebagaimana semua agen mediasi lainnya) sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip Tauhid. Fakta hujan turun dari gumpalan awan, sengatan panas berasal dari api, cahaya memancar dari matahari semata-mata bersumber dari kausa prima dan penyebab awal alam eksistensi, yaitu Allah Swt. Ini identik dengan tawhid qurani sekaligus menihilkan segala keraguan seputar independensi .kausa selain kausa prima dan politeisme

Al–Quran dan Mukjizat

Al-Quran mengafirmasi mukjizat sebagai dasar esensial bagi ,validitas klaim kenabian. Selain mengamini hukum kausalitas Al-Quran juga mengemukakan soal efektivitas kausa- kausa visibel dan invisibel dalam konteks kebatilan (umpama, sihir). Juga mengungkapkan efektivitas kausa- kausa visibel dan invisibel dalam konteks kebenaran–sebagaimana menjelma sebagai jiwa-jiwa suci .para nabi dan mukjizatnya

Al-Quran mengabadikan puluhan kasus mukjizat para nabi

terdahulu. Jiwa-jiwa nan suci ini mampu menghasilkan mukjizat

berkat izin Ilahi. Umpama, berubahnya tongkat Nabi Musa as

.menjadi ular

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu

.(menjadi ular yang sebenarnya (QS Al-A'raf [٧]: ١٠٧

Demikian pula dengan tangan beliau yang memancarkan

.kemilau cahaya

Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu

menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya

.(QS Al-A'raf [۷]: ۱۰۸)

:Atau terangkatnya gunung Thursina di atas kepala Bani Israil

Dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (QS Al-Baqarah

.(۶۳ :[۲]

Kisah lainnya adalah terbelahnya laut dan terciptanya titian

:jalan yang kering di tengahnya

Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu (QS Thaha

.(۷۷ :[۲۰]

Ini sebagaimana kobaran api yang tiba-tiba berubah dingin dan

.menyelamatkan Nabi Ibrahim as

Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah

.(bagi Ibrahim' (QS Al-Anbiya' [۲۱]: ۶۹

:Berkenaan dengan Nabi Saleh as, Allah Swt berfirman

.Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu

.(Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu" (QS Al-A'raf [۷]: ۷۳

Berkat mukjizat kenabian Nabi Saleh as, seekor unta sekonyongkonyong

keluar dari balik batu sehingga kaum Tsamud dapat

.mengambil manfaat dan berkah dari air susunya

Sekaitan dengan Nabi Isa as yang mampu menghidupkan orang

yang sudah mati serta mengobati orang-orang yang menderita lepra

,dan semisalnya

Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah" (QS Ali 'Imran [۳]: ۴۹).

Terdapat puluhan mukjizat lain hasil kreasi nabi-nabi terdahulu.

Al-Quran juga menyebut dirinya sebagai mukjizat kekal dan abadi bagi Nabi Muhammad Saw—sebagaimana telah diulas dalam bab "Tantangan Al-Quran". Ini tidak lagi dapat disangsikan. Sayang, sejumlah penafsir Al-Quran yang menganut saintisme seraya mengedepankan interpretasi yang sangat subjektif, mengemukakan bahwa rangkaian mukjizat yang dikemukakan Al-Quran sebagai ilmu pengetahuan (sains) belaka. Seyogyanya dalam upaya menafsirkan Al-Quran, seorang juru tafsir tidak memaksakan hipotesis atau subjektivismenya. Juga, saintisme semestinya tidak sampai memicu penolakan terhadap dimensi keilahian mukjizat-mukjizat tersebut.

Imperatif Mukjizat

Mukjizat merupakan sebuah kemestian atau imperatif untuk

menjustifikasi klaim kenabian. Pada galibnya, seorang nabi akan mengklaim dirinya membawa risalah Ilahi dan ucapannya semata-mata ucapan Allah Swt, bukan berasal dari dirinya. Guna membuktikan kebenaran klaim itu dan agar setiap orang tidak ,dapat begitu saja mengklaim dirinya nabi pembawa risalah Ilahi diperlukan mukjizat. Dengannya, seorang nabi dapat meyakinkan khalayak manusia atas kebenaran klaimnya. Karena, mereka tidak begitu saja mengiyakan klaim seseorang. Mereka umumnya akan .menuntut bukti-bukti dan argumen yang masuk akal

Nabi-nabi menggunakan mukjizat sebagai dalil untuk membuktikan [kebenaran] risalahnya demi menepis keraguan umat manusia dan akhirnya beriman kepada mereka. "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu" (QS Al-Baqarah [٢]: ٢٣). Kalian sama sekali ,tidak memiliki kemampuan semacam itu. Karenanya, ketahuilah ini adalah mukjizat, dan klaim Nabi bahwa dirinya benar-benar utusan Allah Swt untuk kalian, memang benar adanya. Saat kalian menyaksikan mukjizat Al-Quran, segeralah tunduk dan berserah .diri pada kebenaran

(Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu itu maka (katakanlah olehmu,) Ketahuilah, sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (QS .(Hud [١١]: ١۴

Oleh karena itu, imperatif mukjizat para nabi pada dasarnya untuk membuktikan kebenaran klaim kenabian mereka. Mukjizat terjadi secara kondisional di setiap masa. Dalam pada itu, Al-Quran merupakan mukjizat abadi sepanjang masa dan diperuntukkan bagi

semua generasi. Aspek mukjizatnya terletak pada semua dimensinya yang tidak lekang oleh berlalunya waktu atau tertandingi oleh karya seni yang muncul kemudian. Berdasarkan itulah, Al-Quran menjadi mukjizat abadi dalam skema risalah Rasulullah Saw untuk semesta .alam

Keabadian Mukjizat

Dari uraian sebelumnya, telah diperoleh jawaban yang cukup jelas seputar misteri keabadian mukjizat. Selain pula dipahami soal bagaimana suatu mukjizat senantiasa hidup dan abadi di

setiap ruang dan waktu (spasio-temporal). Apabila suatu mukjizat bercorak material, niscaya efektivitasnya juga serba terbatas dan akan memudar seiring berlalunya waktu. Ini sebagaimana mukjizat para nabi terdahulu (pra-Rasulullah Saw) yang hanya efektif untuk .umat, lokasi, dan zamannya sendiri

Perubahan api yang asalnya panas menjadi dingin serta selamatnya Nabi Ibrahim as dari jilatannya merupakan mukjizat untuk umat di tempat dan tempo itu, termasuk yang menyaksikan langsung kejadian tersebut. Perubahan tongkat Nabi Musa as menjadi ular hanya memberikan efek kepada para ahli sihir dan orang-orang yang saat itu berkerumun di lapangan pertandingan (Nabi Musa as versus kawanan ahli sihir bayaran Fir'aun—peny.). Seperti itu pula seluruh mukjizat para nabi, termasuk mukjizat Nabi Muhammad Saw. Namun, manakala mukjizat yang dimaksud tidak berdimensi fisik, semisal berbentuk komposisi dan makna ujaran, saat itu pula status mukjizatnya tidak terbatasi secara spasio-temporal, sehingga berlaku untuk selamanya. Misteri keabadian mukjizat Al-Quran juga dapat dijelaskan dari perspektif ini; bahwa Al-Quran tidak termasuk kriteria [mukjizat] yang bersifat material dan fiskal, yang karenanya tidak terbatas secara spasio-temporal. Al-Quran adalah mukjizat

.Ilahi yang abadi untuk selama-lamanya

Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Mukjizat

Hubungan antarfenomena alam satu sama lain merupakan ihwal yang gamblang. Namun, nyaris mustahil untuk memindai mencermati) kausa seluruh fenomena, lantaran itu melampaui) beyond) batas-batas pengetahuan manusia. Senyatanya, individu) manusia, sekalipun mengerahkan seluruh ilmunya, mustahil mengenali kausa seluruh fenomena. Adapun observasi ilmiah yang dilakukan terkait dengannya (berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan sains) hanya sekadar membantunya membuka beberapa jalan ,dan sedikit menyingkap selubung misterinya. Alhasil

masih banyak misteri alam semesta yang sampai hari ini masih belum .juga terkuak

Tentu saja, kondisi misterius dari kausa- kausa berbagai fenomena bukanlah satu-satunya tema dalam seluruh pembahasan mukjizat. Pasalnya, karakter non-alamiah dari efek kausa juga menjadi prasyarat yang menentukan. Oleh karena itu, sekalipun ilmu pengetahuan sukses menyingkap tabir misteri dari kausa- kausa invisibel yang berhubungan dengan ihwal fisikawi, proses mukjizat .tetap terus berlangsung dan tidak berakhir di situ

;Perubahan material dapat terjadi dalam beberapa bentuk , materi menjadi materi lain, materi ke energi akibat proses ekspansi serta energi ke materi lewat proses kompresi. Dalam pada itu, kendati ,misteri kausa-kausanya masih belum tersingkap sampai hari ini namun dikarenakan berlangsung secara wajar dan alamiah, maka semua perubahan itu pun dipersepsi sebagai ihwal yang lumrah dan normal. Sekalipun, sebagaimana terjadi pada masa kini, sains berhasil menyingkap rangkaian misterinya dan sesegera mungkin mengotak-atiknya dengan menggunakan alat-alat laboratorium yang sangat canggih, semua itu tetap saja diasumsikan sebagai ihwal yang lumrah dan alamiah, bukan mukjizat. Pasalnya, efektivitas

kausa- kausa dalam konteks mukjizat berlangsung dalam modus non-alamiah dan berproses melalui jiwa-jiwa [manusia] suci, bukan dengan menggunakan seperangkat instrumen dan eksperimen di .laboratorium

Oleh karena itu, proses dan hasil penyingkapan misteri material .dalam kasus-kasus seperti itu tidak sampai menegasi mukjizat

Katakanlah manusia sudah mampu mengubah sebatang kayu menjadi seekor ular dalam waktu sesingkat mungkin lewat medium komputer. Artinya, manusia berhasil menyingkap misteri kehidupan berkat ilmu pengetahuan dan sukses menciptakan kondisi hidupnya [menjadi lebih baik] dengan alat-alat [canggih]. Lalu Allah Swt, Sumber Wujud, meniupkan roh [kehidupan] padanya. Tetap

saja objek ini tidak tergolong mukjizat. Lebih jauh, fenomena ini mengubah sebatang kayu menjadi seekor ular dengan alat-alat) teknologis) juga tidak menegasi mukjizat. Pasalnya, seorang nabi yang memperagakan mukjizat (dengan mengubah tongkat kayunya menjadi seekor ular) dengan jiwa sucinya, bukan dengan sarana alatalat .teknologis

Dalam konteks mukjizat, efektivitas kausa- kausa visibel dan invisibel berlangsung secara spontan dan non-alamiah lewat medium jiwa para nabi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berhasil mengungkap faktor-faktor material suatu mukjizat tidak serta merta menegasi status mukjizatnya. Perbedaan fundamental antara mukjizat dengan alat-alat teknologis terletak di titik ini. Selain itu, mukjizat senantiasa menjadi faktor dominan dan tidak sekalipun tertandingi oleh faktor lain. Jelas mustahil seorang nabi menghendaki mukjizat sementara terdapat satu atau lebih faktor yang menghalangi kejadiannya. Adapun berkenaan dengan kausa- kausa instrumental alat-alat), acap dijumpai suatu fenomena yang sudah diprediksikan) sedemikian matang [bakal terjadi] justru tidak terjadi. Ini disebabkan proses terjadinya fenomena itu dihentikan oleh kausa- kausa invisibel atau kausa- kausa visibel lainnya. Inilah poinnya, mukjizat merupakan

penyebab dominan dan tidak terpengaruh faktor apa pun.١٠

Mukjizat Rasional

Inti bahasan sebelumnya berkenaan dengan kasus rangkaian mukjizat yang terjadi dalam lingkup materi. Seperti mukjizat para nabi terdahulu, termasuk mukjizat Nabi Besar Islam Muhammad Saw. Dengan kata lain, rangkaian pertanyaan yang boleh jadi muncul seputar perkembangan ilmu pengetahuan yang menegasi fakta mukjizat hanya relevan dijawab (dan sudah dilakukan) dalam .konteks mukjizat yang bersifat material

.Al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân, jld ١, hlm ٨٣ ١٠

Adapun jenis mukjizat lain tidak berdimensi material dan

bersifat metafisis atau melampaui ranah fisis. Karena itu, mukjizat

,jenis ini tidak terbatas secara spasio-temporal. Dengan sendirinya

.rangkaian pertanyaan di atas secara penuh dan menyeluruh tertolak

Al-Quran termasuk jenis mukjizat ini. Artinya, mukjizat Al-Quran

.tidak bersifat material sehingga terbatas secara spasio-temporal

Mukjizat Al-Quran yang berhubungan dengan komposisi dan makna

—kalimat beserta seluruh dimensinya–yang akan diulas kemudian

merupakan mukjizat berdimensi maknawi dan rasional. Oleh karena

itu mukjizat ini bersifat abadi. Dengan kata lain, mukjizat Ilahi ini

berlaku untuk selamanya serta di semua ruang dan waktu. Mukjizat

ini tidak akan tergerus berbagai dinamika kultural atau lekang oleh

.berlalunya waktu

,Lebih menakjubkan lagi, Al-Quran sebagai mukjizat rasional

(menjelmakan dirinya dalam diskursus kebudayaan (kultural

dan kebahasaan (lingual). Padahal, kultur dan bahasa senantiasa

mengalami perubahan dan perkembangan seiring bergantinya

-generasi dan peradaban secara universal. Akan tetapi, sekalipun Al

Quran berada dalam korpus teks dan ujaran, status mukjizatnya tetap

(terjaga dari pengaruh dinamika dan perubahan (kultural dan lingual

dengan berbagai dimensinya. Mukjizat ini selamanya tetap menjadi ujaran terindah yang kerap menyuarakan tantangan kepada kaum penentang untuk menciptakan ihwal yang serupa dengan dirinya (Al-Quran). Ringkasnya, Al-Quran selalu menjadi yang terbaru di tengah semua hal yang baru.

Mukjizat dan Karamah

Kiranya cukup tepat dalam kesempatan ini untuk mengemukakan perbedaan antara mukjizat dengan karamah. Sebelum menjelaskan perbedaannya, ada baiknya diulas terlebih dahulu persamaan keduanya. Pada dasarnya, tidak terdapat pebedaan sedikit pun antara mukjizat dan karamah. Keduanya sama-sama bermakna

pengoperasian secara efektif serangkaian kausa visibel dan invisibel

secara non-alamiah melalui jiwa-jiwa suci dan bersih. Selain

pula samasama berasal dari figur-figur salih dan hamba-hamba

pilihan Ilahi. Ini mengingat jalan menuju kesempurnaan terbuka

.dan terbentang bagi semua orang dengan peluang yang sama

Dengan menempuh jalan kebenaran (haqq), semua orang dapat

mencapai tahap-tahap [eksistensial] tertentu sehingga menjadi

manifestasi asmâ'ul husna Ilahi. Manusia mampu meleburkan diri

ke dalam corak Ilahi. " Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik

"shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepadaNya-lah kami menyembah

QS Al-Baqarah [٢]: ١٣٨). Dengan mencelupkan atau meleburkan)

diri ke dalam corak Ilahi; corak manakah yang lebih indah

dari corak Ilahi? Keindahan manakah yang lebih paripurna dari

keindahan insan beriman?! Manusia beriman (mukmin) pada praktiknya

,efektivitas juga mampu menjadi representasi, mata, telinga

.lidah, dan tangan Allah Swt

Aku menjadi pendengarannya yang mendengar dengannya

dan penglihatannya yang melihat dengannya, lidahnya yang

berbicara dengannya dan tangannya yang bekerja dengannya

(١)...

Lantaran mendekatkan diri dengan amal-amal sunah dan melangkah di atas shirâth mustaqîm, individu semacam ini akan mencapai satu tahap di mana Allah Swt menjadi pendengaran dan penglihatannya sekaligus. Artinya, Allah Swt seakan-akan mendengar lewat telinganya, melihat melalui matanya, berbicara dengan lidahnya, dan bertindak dengan tangannya. Individu seperti ini menjadi jelmaan sifat-sifat dan perbuatan Ilahi. Dalam kondisi demikian, berdasarkan kehendak dirinya dan, tentu saja, seizin Allah Swt, dia mampu menciptakan karamah, menyembuhkan orang sakit,

---

۱- ۱۱ ۲۲ Bihâr Al-Anwâr, jld ۶۷, hlm.

atau menghidupkan orang mati, Kemampuan semacam ini tidak .hanya milik eksklusif para nabi

Menjadi jelmaan shirâth mustaqîm termasuk keistimewaan khas para wali Allah Swt, bukan para nabi-Nya. Dalam sejarah umat manusia, banyak hamba Allah Swt yang salih, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, yang mampu mencapai posisi spiritual ini. Seumpama, figur-figur besar yang sering menjadi bahan perbincangan banyak kalangan dari waktu ke waktu, seperti para Imam .as, Siti Maryam (ibunda Nabi Isa as), dan Fatimah Zahra as

Dari perspektif ini, tidak terdapat perbedaan sedikit pun antara mukjizat dengan karamah. Karena keduanya, sebagai faktor penyebab dominan, bermakna pengoperasian secara efektif serangkaian kausa secara tidak lazim atau non-alamiah. Perbedaan keduanya hanya terletak pada imperatif dan alasan kreatifnya. Mukjizat dimaksudkan untuk menjustifikasi klaim kenabian. Seorang nabi memeragakan mukjizat agar risalahnya diakui benar dan diterima umat manusia. Adapun orang-orang yang memiliki karamah tidak menyuarakan klaim semacam itu. Berdasarkan alasan-alasan lain ,dan menurutnya perlu dilakukan, dia menghidupkan orang mati .menyembuhkan orang sakit, menurunkan hujan, dan sejenisnya

Tentu saja ini bukan berarti pemilik karamah juga dapat begitu saja mengklaim kenabian yang dijustifikasi lewat karamahnya, sebagaimana nabi dengan mukjizatnya. Pasalnya, risalah merupakan tugas Ilahi yang diserahkan lewat momen pelantikan, dan diturunkan sesuai dengan kebutuhan umat manusia. "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalahNya" (QS Al-An'am [۶]: ۱۲۴).

Allah Swt mengetahui, kepada siapa tugas kerasulan dan kenabian itu harus diserahkan. Semua orang yang telah menghuni maqam wilayah (menjadi wali) niscaya tidak akan menantikan kedatangan seorang rasul. Karena, kenabian (dan kerasulan) telah berakhir seiring dengan diutusnya pembawa misi Ilahi paling mutakhir, yaitu Rasulullah Saw.

Adapun untuk menjadi seorang wali, tidak diperlukan proses pelantikan. Jalan untuknya terbuka lebar bagi semua orang tanpa kecuali. Bahkan, jalan yang sama juga terbuka lebar untuk semua kalangan yang menyalahgunakan kedudukan spiritual ini. Seumpama Bal'am Ba'ura yang telah menjadi wali, namun sebenarnya tidak memiliki kapasitas dan kelayakan. Kegilaannya terhadap kedudukan posisi sosial politik) mendorongnya menyempal dari jalan kebenaran) sehingga kehidupannya berakhir jauh lebih hina dari jenis kehinaan .mana pun

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan ,(kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang .(yang sesat (QS Al-A'raf [٧]: ١٧٥

Tokoh lainnya adalah Samiri yang menyalahgunakan kedudukan ,spiritualnya. Hawa nafsu telah menyesatkannya sedemikian rupa sampai-sampai dia menjadikan agama Allah Swt sebagai ajang bermain-main. Di akhir hayatnya, manusia buruk dan hina ini harus mengalami nasib yang amat menyedihkan serta ditimpa azab yang tiada tara mengerikannya. "Samiri berkata, "Aku mengetahui sesuatu

yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak

rasul (malaikat Jibril) lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku

membujukku"" (QS Thaha [۲۰]: ۹۶). Yakni, Samiri melemparkannya

.kepada seekor anak sapi demi menciptakan fitnah memuja anak sapi

Pada akhirnya, dia berhasil menjadikan umat menyempal dari jalur

.agama. Samiri bukan orang biasa alias punya kedudukan khusus

Tapi dia tak punya kelayakan. Hawa nafsu telah mengeluarkannya

.dari jalur kebenaran seraya menyulut fitnah dalam konteks agama

Akibatnya, dia didera hukuman sedemikian pedih; sampai-sampai

menjadikan orang lain pun berusaha menjauh darinya. Kisah tentang

,dirinya cukup panjang dan mendetail. “Berkata Musa, ‘Pergilah kamu

(maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan dunia ini (hanya dapat

.(mengatakan, ‘Janganlah menyentuh (aku)’” (QS Thaha [۲۰]: ۹۷

Ini kontras dengan kenabian yang juga merupakan kedudukan dan maqam Ilahi. Individu yang menyandang status nabi tidak akan pernah menyempal dari [misi kenabian]nya, menyalahgunakan kedudukannya, atau menjadikan agama Allah Swt sebagai ajang bermain-main dan menyulut fitnah. Karena mengetahui seluruh rahasia dan ujung perjalanan manusia, niscaya Allah Swt akan menyerahkan beban risalah kepada sosok yang mampu memikul amanat ini ke tujuannya sedemikian konsisten dan sanggup .melaksanakan dengan sebaik-baiknya

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya (QS .(Al-An’am [۶]: ۱۲۴

Mukjizat dan Sihir

,Dalam bab-bab sebelumnya, sudah disinggung soal sihir dan mukjizat yang keduanya memberi pengaruh pada rangkaian kausa. Juga telah dikemukakan bahwa keduanya sama-sama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Karena, dan efektivitas keduanya hanya mungkin berkat izin Allah Swt. Pada saat yang bersamaan, dalam

beberapa aspeknya, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara sihir dan mukjizat. Sihir menggunakan cara dan metode khusus sebagai prasyarat. Hanya dengan menggunakannya, seorang ahli sihir akan berhasil mempraktikkan sihirnya. Tanpa memenuhi prasyarat itu, sihir yang dipraktikannya tidak akan efektif. Adapun mukjizat tidak memiliki prasyarat apa pun. Mukjizat dapat terjadi dengan seizin Allah Swt dalam setiap kasus yang memuat kebaikan. Demikian pula, mukjizat merupakan faktor penyebab dominan yang tak akan pernah tertandingi (atau terpengaruh) faktor-faktor lain. Sementara sihir adakalanya dapat ditaklukkan, di mana efektivitas

ahli sihir dihalang-halangi atau digagalkan faktor lain. Meskipun dalam kasus ini, dia telah memenuhi semua prasyarat (agar sihirnya .(berhasil

Selain itu, efektivitas sihir berlangsung di ranah imajinasi dan .hanya berupa ilusi, bukan realitas eksternal yang bersifat konkret Dengan meramal mantera dan melakukan ritual-ritual tertentu, seorang ,ahli sihir menciptakan ilusi dalam imajinasi khalayak di sekitarnya ,yang kemudian membayangkannya sebagai sesuatu yang riil. Mereka misalnya, mempersepsi seutas tali yang tergeletak di atas tanah sebagai ular yang hidup dan bergerak-gerak. Kondisi ini merupakan sejenis pengendalian imajinasi dan manipulasi kesan-kesan indriawi .(mata)

Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang .(dan menjadikan orang banyak itu takut (QS Al-A'raf [۷]: ۱۱۶

Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka (QS .(Thaha [۲۰]: ۶۶

.Sebaliknya, ranah efektivitas mukjizat adalah realitas eksternal Artinya, di alam nyata dan bersifat konkret (di luar ranah imajinasi dan bukan berupa ilusi—penj.), tongkat kayu benar-benar berubah

.menjadi seekor ular yang riil

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga

.(tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya (QS Al-A'raf [۷]: ۱۰۷

Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan

benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu

.(QS Asy-Syu'ara' [۲۶]: ۴۵)

Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka

.(kerjakan (QS Al-A'raf [۷]: ۱۱۸

p:۴۳

Perbedaan Lain

Mengingat pentingnya hukum syariat seputar sihir, kiranya cukup tepat dalam kesempatan ini untuk menyinggung pula perbedaan lain antara sihir vis-à-vis mukjizat. Kegiatan sihir dikategorikan sebagai dosa besar—kendati secara fenomenal, hanya mungkin terjadi dengan seizin Allah Swt. Akan tetapi, dari perspektif syariat, sihir digolongkan sebagai kegiatan yang sangat negatif dan haram, sampaisampai al-Quran mengecamnya sedemikian rupa. "Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang (QS Thaha [٢٠]: ٦٩)." Berkenaan dengannya, Imam Shadiq as mengatakan, "Ahli tenung dan ahli sihir terkutuk."١٢ Kegiatan ini sedemikian dilarang sampaisampai mempelajarinya (demikian pula dengan mengajarkannya) dikategorikan sebagai sebentuk kekafiran (maksudnya, kafir dalam konteks perbuatan).

Dalam sebuah riwayat, Imam Ali as mengatakan, "Barangsiapa mempelajari sesuatu dari sihir sedikit atau banyak maka dia telah kafir."١٣ Ungkapan ini pun berlaku pula dalam kasus "perdukunan" dan "ramalan"١۴ —yang diklaim sebagai melepaskan diri dari agama Nabi

١٢ Wasâ'il Al-Syî'ah, jld ١٢, hlm ١٠٣.

.Ibid., hlm ١٠٧ ١٣

Diperlukan ruang dan waktu khusus untuk menjelaskan ilmu-ilmu ganjil ini. Namun, ١۴ agar

uraian dalam tulisan ini menjadi lengkap, akan dijelaskan sekilas tentangnya. Ilmu-ilmu ganjil

ini adakalanya bersifat material dengan mengubah unsur-unsur tertentu menjadi .benda-benda

Sekarang, ilmu ganjil jenis ini memiliki cakupan yang cukup luas, khususnya sekaitan .dengannya

Dikarenakan senanfiasa mengubah unsur-unsur menjadi benda-benda tertentu, ilmu ini fidak

lagi dikategorikan sebagai ilmu-ilmu ganjil. Terlebih bila itu bergantung pada kecepatan tangan

.memanipulasi pandangan) atau sulap)

Terdapat pula ilmu yang menggunakan rangkaian huruf atau angka, di mana berdasarkan jadwal

tertentu, memungkinkan untuk dikeluarkannya nama-nama makhluk gaib dan malaikat. "Ilmu

himia" (mantera) yang pada prakfiknya berupa menjalin hubungan dengan roh atau makhluk gaib

serta menyingkap kejadian-kejadian di masa mendatang, termasuk dalam kategori ini. Ada pula

ilmu limia" yang ditujukan untuk mengendalikan dan menundukkan ruh-ruh falak dan" bangsa jin

serta meminta bantuan mereka dalam sejumlah hajat. Berikutnya, “ilmu simia” yang menggunakan

cara mengkonsentrasikan keinginan serta pemanfaatan potensi-potensinya guna mengendalikan

ihwal gaib dalam benda-benda alam. Bentuk paling lengkap darinya adalah sihir yang diprakfikkan

lewat mantera, rapalan, dan ritus-ritus khusus. Perbedaannya dengan perdukunan terletak pada

metodenya. Sebab, perdukunan hanya mungkin lewat bantuan jin yang seakan-akan mampu

memperoleh kabar dari alam gaib. Perdukunan umumnya berkisar pada kabar-kabar gaib perihal

Muhammad Saw. Imam Shadiq as juga mengatakan, “Barangsiapa melakukan perdukunan dan merujuk kepada dukun maka ia telah berlepas diri dari agama Muhammad Saw.”[١۵]

,Kesimpulannya, Allah Swt amat membenci kegiatan sihir .sampai-sampai menetapkan hadd (hukuman) berupa hukuman mati Nabi Saw menegaskan, “Ahli sihir dari kaum Muslimin dibunuh dan ahli sihir dari kaum kafir tidak dibunuh.”[١۶] Demikian pula dengan fatwa-fatwa yang dikemukakan kalangan pakar fikih. Seperti Imam Khomeini ra yang berkata, “Barangsiapa berbuat sihir, hendaknya dibunuh jika dia berasal dari kalangan Muslimin dan dijatuhi adab ;dihukum) bila dia seorang kafir.”[١٧] Ini merupakan peringatan keras) bahwa perbuatan buruk tersebut akan menuai ancaman hukum seperti ini. Pasalnya, kegiatan sihir dapat mengakibatkan tersebar luasnya kerusakan dan kebiadaban, serta termasuk jebakan setan .yang paling berbahaya

Dimensi Mukjizat Al-Quran

Mukjizat Al-Quran berikut segenap dimensinya senantiasa menjadi objek kajian para sarjana qurani. Sejumlah pakar dalam disiplin fashâhah dan balâghah (retorika) meyakini bahwa secara fundamental, mukjizat ini tidak dapat dideskripsikan (secara

rasional). Dengan kata lain, mukjizat [Al-Quran] merupakan ihwal .yang hanya dapat dicerap lewat perasaan dan pemahaman intuitif .Manusia tidak akan mampu menjelaskan keindahan ujarannya Sakkaki berkomentar, " Mukjizat hanya dapat dimengerti (secara intuitif) dan tidak dapat dideskripsikan."١٨ Ibnu Abil Hadid juga menyatakan, "Mengenali [sesuatu] yang fasih dan lebih fasih, indah dan lebih indah, manis dan lebih manis, tinggi dan lebih tinggi dari .masa depan atau masa lalu

.Ibid., jld ١٢, hlm ١٠٨ ١٥

.Ibid., jld ١٨, hlm ٥٧۴ ١۶

.Tahrîr Al-Wasîlah, jld ٢, hlm ۴٧٧ ١٧

.Dikufip dari Al-Tamhîd, jld ۴, hlm ۴٥ ١٨

[kalam merupakan ihwal yang tidak dapat dipahami [secara rasional kecuali dengan merasakannya (mengintuisinya) sendiri.”[19]

Memang, kedahsyatan mukjizat dan kefasihan kalam merupakan ihwal yang hanya dapat dicerap intuisi. Namun demikian, keindahannya tetap dapat digambarkan hingga level tertentu. Barangkali yang dipersoalkan para figur besar tersebut adalah tentang betapa sulitnya menjelaskan hakikat kefasihan serta rumus-rumus (rahasia-rahasia)nya dengan benar dan akurat. Kalau tidak, tentunya sepanjang sejarah sejak Al-Quran diturunkan, sudah banyak artikel dan berjilid-jilid buku yang ditulis berkaitan .dengan mukjizat Al-Quran

Beberapa sarjana Muslim telah menghasilkan karya tulis berharga yang mengulas secara panjang lebar tema-tema seputar estetika ujaran dan relevansinya dengan Al-Quran. Semisal, Miftâh Al-‘Ulûm (Kunci Ilmu-ilmu) karya Sakkaki, Dalâ’il Al-I‘jâz (Dalil-dalil ,Mukjizat) karangan Jurjani, Qônûn Al-Ta’wîl buah tangan Ibnu Arabi ,I‘jâz Al-Qur’ân karya Baqilani, I‘jâz Al-Qur’ân karangan Rummani Al-Mu‘jizah Al-Khâlidah karya Syahristani, Al-Naba’ Al-‘Azdîm, dan lain-lain atau dalam ilmu Ma’ânî dan Bayân (retorika) serta relevansinya dengan Al-Quran atau mukjizatnya merupakan kajian tersendiri dan

,khusus dijadikan objek telaah mereka. Masing-masing dari mereka seraya mengerahkan seluruh kemampuannya dalam hal estetika ujaran, menuangkan gagasannya yang brilian sekaitan dengan ujaran ,terindah (Al-Quran). Di antara buku-buku yang telah disebutkan .sebagiannya lebih banyak mengulas soal estetika teks atau ujaran Sementara sebagian lainnya menaruh perhatian lebih besar pada .estetika muatan Al-Quran

Tak dapat dipungkiri, khazanah estetika Al-Quran terdiri dari beragam dimensi, yang karenanya tidak mungkin direduksi dan dijejalkan ke dalam beberapa topik pembahasan. Ini mengingat secara tekstual, keindahan teks suci Al-Quran tidak memiliki tolok

.Ibnu Abil Hadid: Syarh Nahj Al- Balâghah, jld ۷, hlm ۲۱۶ ۱۹

—ukur tertentu (dengan kata lain, tolok ukurnya sangat bervariasi peny.)). Begitu pula dengan cakupan maknanya (yang juga tidak dapat dibatasi)). Rata-rata individu manusia tidak memiliki wawasan yang komprehensif mengenainya. Sampai sekarang pun, masih tak terbilang jumlah rumus dan rahasia yang belum terungkap, baik dari segi keindahan kalam (estetika ujaran) maupun kalam keindahan -ujaran estetik)). Khazanah estetika Al-Quran tidak terbatas. Al) Quran, menurut Imam Ali as, figur Al-Quran natiq (Al-Quran yang hidup), merupakan, “Lautan yang dalamnya tak dapat diduga (dan dasarnya tak tersentuh).”[٢٠] Sementara dari segi daya tahannya, kekokohan Al-Quran sedemikian rupa, hingga tak mungkin bergeming oleh guncangan apa pun. “Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan .(baik dari depan maupun dari belakangnya” (QS Fushshilat [٤١]: ٤٢

Ringkasnya, estetika Al-Quran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, kategori yang berhubungan dengan estetika harfiah ujaran yang sebelumnya telah diistilahkan dengan “estetika ujaran”. Kedua, berkenaan dengan estetika makna ujaran yang diistilahkan dengan “ujaran estetik”. Tentu saja, kedua kategori ini ibarat ,dua sisi dari mata uang yang sama. Namun, sebagai objek analisis klasifikasi terhadapnya kiranya perlu dilakukan. Dalam hal ini, estetika

.Al-Quran dapat ditinjau dari segi harfiah maupun maknawiahnya

Kendati senyatanya, Al-Quran secara keseluruhan memuat estetika

.ujaran sekaligus ujaran estetik

Berdasarkan itu, uraian selanjutnya akan berkisar pada dua topik

,berikut; “estetika ujaran” dan “ujaran estetik”. Namun perlu dicatat

ulasan terperinci mengenai estetika ujaran membutuhkan pula

beberapa penjelasan seputar Ma’ânî— Bayân (disiplin retorika). Sementara

ulasan seputar ujaran estetik bersinggungan dengan ranah

ilmu tafsir. Akan tetapi, mengingat tulisan ini hanya dimaksudkan

sebagai kajian ringkas dan menyoal tema-tema pokoknya, kedua

,disiplin tersebut tidak akan dibahas secara khusus dan mendetail

.Nahj Al- Balâghah, Pidato ۱۹۸ ۳۱۵ ۲۰

melainkan hanya cukup menyebutkan poin-poin pentingnya

saja yang dianggap relevan dengan topik pembahasan—berkat

.pertolongan Allah Swt

Bab II Estetika Ujaran: Aspek Mukjizat Teks Ujaran

Point

p:۴۹

(Mukjizat Balaghah (Retorika

TOPIK ESTETIKA ujaran terdiri dari tiga subtopik yang sekaligus menjadi tolok ukurnya—kendati tak seorang pun memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami seluruh tolok ukur keindahan serta menerapkannya dalam setiap ujaran. Berikut adalah ketiga sub-topik tersebut—terlepas apakah klasifikasi ini disetujui atau tidak: (a) Ma’ânî,[21] (b) Bayân,[22] dan (c) Badî‘.[23]

Sub-topik pertama diorientasikan untuk menjaga posisi dan harmoni ujaran. Sementara sub-topik kedua dimaksudkan agar penyampaian intensi [pengujar] tidak sampai menemui kesulitan dan kendala yang berarti. Adapun sub-topik ketiga berkisar pada .konstruksi dan dekorasi ujaran, atau estetika teks dan makna ujaran

Kemampuan menguasai seluruh tolok ukur yang berkenaan dengan ketiga sub-topik tersebut akan menjadikan suatu ujaran sebagai yang terindah. Ketiga tolok ukur ini juga punya peran mendasar, baik dalam hal seleksi huruf, i‘râb (penguraian), maupun komposisi kata-kata dan kalimat. Pada mulanya, sebelum melakukan kajian dan pembahasan ini, penulis sempat beranggapan hanya komposisi kata dan kalimat Al-Quran berikut kandungannya saja yang berstatus mukjizat. Namun kemudian, sesuai ulasan yang akan

dikemukakan, berkat pertolongan pemilik ujaran terindah (Allah

Swt), tampak jelas bahwasanya seluruh elemen Al-Quran, termasuk

Dalam kitab Al-Îdhâh 'Ulûm Al- Balâghah karya Jalaluddin Al-Qazwini, disebutkan, ٢١
"Yang

dimaksud dengan ilmu Ma'ânî terbatas pada delapan bab yang mengenai hal-hal
berikut: a. Isnâd

Khabarî, b. Musnad ilaih, c. Musnad, d. Muta'allâqat Fi'il, e. Qashr, f. Insyâ', g. Fashl wa
.Washl, h

.Îjâz, Itnâb, dan Musâwâh."—penj

.Seperfi Tasybîh, Majâz, dan Kinâyah—penj ٢٢

Melipufi al-muhassinât al-lafdhiyyah (estefika harah) dan al-muhassinât al- ٢٣
ma'nawiyyah

estefika makna). Al-muhassinât al-lafdhiyah idenfik dengan al-jinâs (dua lafal serupa)
dalam

ucapan namun berbeda dalam makna), al-iqbâs (kufipan), dan saja'. Adapun al-
muhassinât

al- ma'nawiyyah sama dengan al-tawriyah (ujaran lafal lafat mufrad dengan dua
makna, dekat

,(dan eksplisit namun fidak dimaksudkan serta jauh dan implisit namun dimaksudkan

alitbâq, almuqâbalah (mengungkapkan dua makna atau lebih, kemudian
menyertakan antonimnya

secara berurutan), dan sebagainya. Disadur dari Ali Al-Jarim Mustafa Amin: Al-
Balâghah

.Al–Wâdhihah— penj

p:۵۰

seleksi huruf dan i'râb-nya, merupakan mukjizat. Tidak satupun

.pemikir yang sanggup menciptakan keindahan layaknya Al-Quran

Karena Al-Quran secara keseluruhan itu indah, bahkan yang paling

terindah. Berdasarkan itu, pertama-tama akan diuraikan seluk-beluk

.seleksi huruf, i'râb, dan komposisi

Kriteria Ujaran

a. Seleksi Huruf

Point

a. Seleksi Huruf

Tak dapat dipungkiri, huruf sebagai unsur formatif ujaran

sebelum ujaran terbentuk) memiliki koherensi struktural dengan)

huruf lainnya (relasi antarhuruf). Beberapa jenis ilmu yang bersifat

unik, baik yang dapat dibenarkan maupun yang sesat, seperti ilmu

sihir dan astrologi, bergantung pada efektivitas huruf-huruf. Dari

segi makhraj (lokus ujaran), terdapat kriteria khusus yang berkenaan

dengan rangkaian huruf dan bunyinya. Makhraj dan kekhasan masingmasing

huruf sepenuhnya memiliki fungsi yang berbeda dalam hal

bunyi dan irama ujaran. Dari perspektif kriteria inilah, huruf (dalam

ilmu Tajwid—penj.) dibagi ke dalam ۱۶ kategori:(۱) jahriyyah (suara

keras) dan hamsiyyah (suara bisikan), syadîdah (keras) dan rakhwah

lemah), muthabbaqah (tertutup) dan munfatîhah (terbuka), musta'liyah)

tinggi) dan munkhafidhah (rendah), munzaliqah (naik) dan mushammanah)

,(turun), qalqalah, shafîr (dengusan), layyinah (lembut)

(dan lain-lain.(٢

Kriteria makhraj dan bunyi huruf berperan penting dalam hal

komposisinya dan, terutama, i'râb, dari segi kefasihan, ekspresi, dan

estetikanya. Perpindahan [bacaan] dari satu huruf ke huruf lain tidak

selalu sama bobotnya. Dalam beberapa momen, [rangkaian huruf

yang dibaca] terasa ringan dan mudah, namun dalam momen yang

lain terasa berat dan sulit. Berbagai kekhasan ini memiliki fungsi yang

berbeda dalam menciptakan bunyi dan irama ujaran, termasuk

kadar

١- ٢۴ Dalam kitab lain disebutkan sampai ١٧ dan ١٩ kategori—penj.

٢- ٢٥ Al-Tamhîd, jld ٥, hlm ٢٢٨.

keindahan dan keburukannya. Dalam sejumlah riwayat, disinggung

-pula soal efektivitas huruf-huruf, seperti pengaruh bacaan surah al

Fatihah dalam menyembuhkan orang sakit. Kendati pengaruh teks

,dan kandungan surah [Al-Fatihah] menduduki posisi yang utama

.namun riwayat juga menyinggung soal pengaruh huruf-hurufnya

Dikarenakan tidak memuat huruf fa' yang merupakan salah satu

unsur formatif kata âfah (penyakit), maka surah ini memiliki pengaruh

.yang cukup besar dalam menyembuhkan orang sakit

Allah Swt tidak menurunkan satu surah pun dari Al-Quran

kepadamu (Muhammad) kecuali terdapat (huruf) fâ' di dalamnya

sedangkan setiap (huruf) fâ' berasal dari âfah (penyakit) selain

surah) Al-Fatihah. Maka sesungguhnya di dalamnya tidak)

(terdapat fâ'.(١)

Terdapat riwayat dari Imam Shadiq as yang berkenaan dengan

huruf-huruf dalam ujaran basmalah (bismillâh). Beliau menyatakan

,(bahwa huruf bâ' berasal dari kata bahâ'ullâh (keagungan Allah Swt

sîn dari sana'ullâh (ketinggian Allah Swt), dan mîm dari mulkullâh

(kerajaan Allah Swt).(٢)

Juga diriwayatkan, "Barangsiapa yang ingin diselamatkan

Allah Swt dari ١٩ Zabaniyah (malaikat penjaga neraka) hendaknya

membaca bismillâhirrahmânirrahîm karena [ujaran ini] berjumlah ١٩

huruf(٣) sehingga Allah Swt menjadikan setiap hurufnya sebagai

(tameng dari masing-masing mereka."(٤

Karena dapat mengakibatkan efektivitas suatu ujaran, sekaligus

bunyi dan iramanya, yang khas, maka seleksi huruf juga harus

benar-benar diperhatikan dalam proses kombinasi huruf-huruf satu

---

١- ٢٦ Sanat Al-Bihâr, jld ١, hlm ٣٤٤.

٢- ٢٧ Bihâr Al-Anwâr, jld ٨٢, hlm ٥١; Al-Durr Al-Mantsûr, jld ١, hlm ٨.

٣- ٢٨ Huruf Arabnya berjumlah ١٩, yaitu bâ', sîn, mîm, alif, lâm, lâm, hâ', alif, lâm, râ', hâ', mîm, nûn, alif, lâm, râ', hâ', yâ' dan mîm—penj.

٤- ٢٩ Majma' Al- Bayân, jld ١, hlm ١٩, dengan sedikit perbedaan redaksional dengan Al-Durr Al-Mantsûr, jld ١, hlm ٩.

,sama lain agar pengujaran menjadi mudah (fasih) dan ekspresif

,serta jauh dari kesulitan, inkonsistensi, dan inkoherensi. Seumpama

meletakkan beberapa huruf yang sama-sama berjenis makhraj, seperti

huruf-huruf halq, dapat mengakibatkan kesulitan (berat). Pergeseran

dari mahmûsah rikhwah ke mahmûsah syadîdah atau jahriyyah juga

dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman dalam benak

lawan bicara. Ulasan seputar kriteria-kriteria ini termaktub secara

.(terperinci dalam buku-buku (tajwid atau qirâ'ah

Pembahasan kali ini hanya akan menyinggung masalah hurufhuruf

yang memiliki fungsi khusus. Selain pula cara menyusunnya

dalam komposisi kata atau kalimat yang dapat akan menimbulkan

perbedaan efektivitas, juga bunyi dan irama, suatu ujaran, yang

tentunya bergantung pada kekhasan tersebut. Pengujar yang

terampil dan piawai niscaya mengenali seluk-beluk kriteria-kriteria

tersebut dan sepenuhnya memanfaatkan semua itu saat melontarkan

ujaran. Lantaran turun dari sisi Allah Swt Yang Mahatahu, Al-Quran

,sangat berdisiplin sekaitan dengan kriteria-kriteria tersebut. Sampaisampai

dalam ujarannya yang memuat kata-kata atau kalimat yang

paling banyak sekalipun, Al-Quran tetap ekspresif, fasih, dan sangat

.memikat

Perhatikanlah kalimat anulzimukumûhâ, yang terdiri dari ١٠ huruf dengan satu tanda baca (tanda tanya), serta tiga kata ganti orang pertama (jamak dan tunggal perempuan). Betapa fasih dan ekspresifnya ungkapan pendek namun memuat banyak huruf ini dalam menjelaskan kandungan maknanya. Juga klausa fasayakfîkahum Allâh yang terdiri dari ١٣ huruf dengan pengulangan beberapa huruf yang sama; betapa fasih dan ekspresifnya kalimat ini, dengan tetap terjaga keutuhan komposisinya dan kekayaan maknanya hingga .pembaca atau pendengar mengiranya tak lebih dari sepatah kata Demikian pula dengan kalimat layastakhlifannahum fi al-ardh yang terdiri terdiri dari ١٠ huruf, namun sangat fasih dalam pengujaran .dan ekspresif dalam [menjelaskan] kandungan atau isinya

Memilih kata untuk mengutarakan maksud, serta menyusun
kata-kata guna menciptakan bunyi dan irama ujaran memiliki peran
yang sangat signifikan. Selain itu, menjaga harmoni dari komposisi
ujaran serta seleksi kata-kata yang tepat, terutama yang mirip satu
sama lain, merupakan upaya yang sangat penting dan memainkan
.peran menentukan dalam konteks estetika ujaran dan ujaran estetik

Aplikasi rumus-rumus ini secara konsisten, terutama dalam karya
,sastra dan bahasa Arab yang sangat kaya dan berbobot dari segi kosakatanya
padahal banyak sekali kata-kata yang nyaris mirip bunyi
dan maknanya, sangatlah sulit. Barangkali pula, salah satu alasan
dipilihnya bahasa ini sebagai bahasa Al-Quran adalah kriterianya
.yang menciptakan mukjizat itu sendiri

Sebagai contoh, dalam sistem bahasa ini, terdapat beberapa
ujaran untuk menyatakan turunnya hujan dengan kadar kelebatan
.yang berbeda. Untuk awal turunnya hujan, digunakan kata rasysy
(Saat mulai deras, tall, lalu naqah, lalu hatal, dan setelah itu wâbil.(١

Dalam bahasa Arab, terdapat pula penggunaan sejumlah ujaran yang
berkenaan dengan awan. Gumpalan atau bintik-bintik awan yang
pertama terbentuk disebut nasysy; awan yang bertebaran di udara
disebut sahâb; saat awan mengubah warna langit dan menutupinya

disebut ghamâm; ketika menebarkan bayangan disebut ‘âridh; bila berbarengan dengan kilat dan petir disebut ‘arâsh; awan tebal yang berkumpul disebut ghafârah; dan awan putih disebut muzn; ....(٢)

Adapun aliran air dari bebatuan dinamakan inbajasa; aliran air dari sungai disebut fâdha; dari atap diistilahkan wakafa; dari kantong kulit disebut saraba; dari bejana dinamakan rasyaha; dari mata air (sumber air) insakaba; dan mengalirnya air dari luka disebut ta“a.(٣)

Tsa’alibi menyebutkan berbagai atribut untuk air dalam ٥٥ istilah. Air mengalir disebut ‘idd. Air yang menggenang (tidak mengalir dan satu bagiannya tetap tenang dengan terjadinya gelombang di

p:٥٤

١- ٣٠ ٢٨١ Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-‘Arabiyyah, hlm.

٢- ٣١ ٢٧٩ Ibid., hlm.

٣- ٣٢ ٢٨٥ Ibid., hlm.

bagian lainnya disebut kurr. Air banyak disebut ‘adzb dan ‘adzq. Air yang menenggelamkan ghamr. Air tanah ghawr. Air yang mengalir di bawah tanah ghayl. Air yang mengalir di sela-sela pepohonan ghalal. Air bah dan menggenang gadîr. Air murni qirâh. Air berbau tidak sedap tapi dapat diminum âjin. Air tidak sedap yang tak dapat diminum âsin. Air tak sedap dan dingin ghassâq. Air panas sakhin. Air mendidih hamîm. Air segar fâtir, dan sebagainya.(١)

Kosakata, selain tidak janggal (tidak akrab bagi pembaca/pendengar—penj.) atau karakternya tidak relevan, harus dipertahankan kekhasannya dalam upaya menciptakan estetika ujaran serta mengutarakan intensinya yang paling mendalam. Mengabaikan keharusan ini akan mengakibatkan suatu ujaran kehilangan kesegaran dan keindahannya. Sepanjang sejarah, belum ada seorang pun manusia yang paling piawai dan cekatan dalam berkata-kata menguasai seluruh kriteria tersebut serta selalu memperhatikan dan terus mempertahankannya sewaktu berujar. Sebaliknya, Allah Swt yang Mahatahu rahasia-rahasia dan tak pernah lupa sekali pun, “Dan tidaklah Tuhanmu lupa” (QS Maryam [١٩]: ٦٤), senantiasa mempertahankan seluruh kriteria itu. Inilah yang menjadikan Al-Quran sebagai ujaran terindah.

Dalam berujar, Al-Quran memperhatikan betul harmoni dan komposisinya. Jadinya, kosakata yang dipilih selalu tepat dan relevan dengan kekhasan komposisinya. Seperti dalam momen itnâb (mengurai kalam) atau îjâz (meringkasnya), ta‘zdîm (mengagungkan) atau tahqîr (merendahkan), tasywîq (memotivasi) atau tanbîh ,(menghukum), ta’sis (mendasarkan) atau ta’kîd (menekankan) (istimrâr (menyambung) atau maqta’iy (memutus), wa‘zd (menasihati atau burhânî (berargumen), dan seterusnya. Dengan begitu, kosakata pilihannya senantiasa akurat atau relevan dan komposisinya juga .tidak menyulitkan pengujarannya

---

.Ibid., hlm ۲۸۶ ۳۳ -۱

Al-Quran senantiasa mengkonstruksi ujarannya dengan serangkaian kosakata yang sudah akrab (di benak audiens) dan tidak ambigu, dan dalam komposisi yang fasih dan ekspresif. Mustahil menemukan di dalamnya kosakata yang sulit dicerna dan komposisi yang kabur (tidak fasih). Bahkan dalam sejumlah kasus, Al-Quran lebih cenderung memilih komposisi kalimat yang lain ketimbang menggunakan beberapa kosakata Arab yang dalam bahasa ibunya tergolong fasih namun menurutnya punya bobot relatif berat (kurang fasih). Umpama berkenaan dengan kosakata "bata" yang dalam .bahasa Arab pada umumnya diistilahkan dengan qarmad atau âjur .Namun Al-Quran menganggap kedua kosakata ini kurang fasih Karena itu, sewaktu membutuhkan makna leksikonnya, Al-Quran pun mengubah komposisi ujarannya minus kedua kosakata tersebut ."seraya menggunakan istilah "tanah liat matang

Sewaktu menuturkan kisah Fir'aun yang memerintahkan menterinya, Haman, untuk membangun sebuah istana yang menjulang tinggi dari bahan batu bata agar dirinya dapat naik ke puncaknya dan mengambil kabar dari Tuhan Musa as, Al-Quran menggunakan kosakata "tanah liat matang" ketimbang âjur dan qarmad. "Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian

buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa” (QS Al-Qashash [۲۸]: ۳۸). (Perhatikanlah, betapa (!?seorang dungu yang congkak ingin mengambil kabar dari Tuhan Atau kosakata aradhûn yang merupakan bentuk jamak dari ardh dan dianggap agak berat (kurang fasih). Saat hendak mengutarakan makna leksikon dari kosakata ini, Al-Quran pun menggunakan ungkapan lain, “Allah alladzî khalaqa saba samâwât wa min al-ardh mitslahunna”: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu .(pula bumi (QS Al-Thalaq [۶۵]: ۱۲

Dalam kasus lubb yang diartikan dengan “akal”, perpindahan dari huruf lâm sebagai rakhwah syadîdah kepada huruf bâ’ tasydîd relatif memberatkan. Karena itu, Al-Quran pun tidak menggunakannya

seraya meletakkan kata qalb atau fu'âd sebagai gantinya (tentu saja keduanya juga memiliki kriteria lain yang boleh jadi pula menjadi fokus perhatian). Namun demikian, kosakata pluralnya, albâb, justru dipandang tidak problematik sehingga acap digunakan di banyak tempat. Seperti, "Wa lakum fî al-qishâsh hayât-un yâ ulî al-albâb": Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal (QS Al-Baqarah [٢]: ١٧٩). Juga, "Wa tazawwadû, fa inna khair al-zâd al-taqwâ, wa-ittaqûni yâ ulî al-albâb": Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (QS Al-Baqarah [٢]: ١٩٧). Perjalanan yang ditempuh teramat jauh dan melelahkan. Jika tidak membawa bekal yang cukup, seorang musafir niscaya bakal putus asa dan tertinggal jauh. Oleh karenanya, agar tidak sampai mengalami kondisi semacam .itu, segeralah membekali diri dengan ketakwaan

Al-Quran memilih kata na'am atau balâ yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan tingkat kekhususan tertentu. Kata balâ digunakan dalam konteks pertanyaan yang ujarannya menggunakan huruf hamzah istifhâmiyyah yang bermuatan negasi namun hasilnya justru afirmasi. Seperti dalam kalimat ikrar terhadap 'ubudiyyah penghambaan atau penyembahan) dan rububiyyah (kepemilikan)

dan kepengaturan) Allah Swt disebutkan, "A lastu bi rabbikum, qâlû

balâ": Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, "Betul (Engkau

Tuhan kami)" (QS Al-A'raf [٧]: ١٧٢). Akan tetapi, bila yang digunakan

.adalah kata na'am, maka kandungan maknanya akan menjadi negatif

Bila mereka menjawab, "na'am", maknanya akan menjadi "a lasta bi

rabbinâ": bukankah Engkau Tuhan kami. Implikasi yang sama juga

:"akan berlaku pada ayat, "Alasta hâdzâ bi al- haqq, qâlû balâ wa rabbinâ

,bukankah (kebangkitan) ini benar? Mereka menjawab, "Sungguh benar

.(demi Tuhan kami" (QS Al-An'am [۶]: ٣٠

,Manakala digiring ke hadapan api neraka lalu ditanya

bukankah kiamat dan azab itu benar adanya, orang-orang yang

mengingkari Allah Swt dan hari kiamat (hari kebangkitan) pun

akan segera menjawab, sungguh benar [adanya]. Adapun kata na‘am digunakan dalam konteks pertanyaan yang ujarannya menggunakan hal istifhamiyah (yang menunjukkan pertanyaan), seperti “Fa hal wajadtum mâ wa‘ada rabbukum haqq-an, qâlû na‘am”: maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)? Mereka (penduduk neraka) menjawab, ‘Benar’ (QS Al-A’raf [٧]: ٤٤).

Khusus berkenaan dengan penggunaan kata halumma, ta‘âl, ilayya; ketika sedang berada di atas (tempat yang lebih tinggi) dan bermaksud mengajak orang kedua datang ke tempatnya, orang pertama harus menggunakan kata ta‘âl yang artinya “naiklah ke atas”. Adapun jika posisinya sejajar atau berada lebih bawah dari orang kedua, maka orang pertama mesti menggunakan kata halumma atau ilayya.

Dalam mengekspresikan imbauan dari Allah Swt agar menuju kepada-Nya, yang bermakna mengarah “ke atas”, Al-Quran menggunakan kata ta‘âl seperti: “Qul yâ ahl al-kitâb, ta‘âlaw ilâ kalimatin sawâ’ baynanâ wa baynakum allâ nabudu illâ-Allâh”: Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali

:"Allah' (QS Ali 'Imran [۳]: ۶۴). Juga, "Ta'âlaw qâtilû fî sabîl-i-Allâh

.(Marilah berperang di jalan Allah (QS Ali 'Imran [۳]: ۱۶۷

Namun, saat mengekspresikan ajakan seorang manusia kepada

:manusia lain, Al-Quran pun menggunakan kata halumma dan ilayya

Qad ya'lam-u-Allâh-u al-mu'awwiqîn minkum wa al-qâ'ilîn li ikhwânihim"

halumma ilaynâ wa la ya'tûn-a al-ya's illâ qalîl-an": Sesungguhnya

Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu

dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada

kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar (QS

Al-Ahzab [۳۳]: ۱۸). Juga, "Halumma syuhadâ'akum alladzîn-a yasyhadûn-a

anna-Allâh-a harama hâdzâ": Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat

mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan

.(yang kamu) haramkan ini (QS Al-An'am [۶]: ۱۵۰

Berkenaan dengan mengalirnya air dari kedalaman batu
dalam kasus mukjizat Nabi Musa as, Al-Quran menerapkan
-kata inbajasa yang memiliki kekhasan penggunaan berikut, "An
:"idhrib bi 'ashâka al-hajar, fa-inbajasat minhu itsnatâ asyrat-a 'ayn-an'
Pukullah batu itu dengan tongkatmu! Maka memancarlah darinya dua
.(belas mata air (QS Al-A'raf [۷]: ۱۶۰

Sekaitan dengan kata rafa'a dan nataqa yang bermakna
mengangkat ke atas", Al-Quran menggunakan rafa'a dalam kasus"
diangkatnya gunung Thursina: "Wa rafa'nâ fawqakum al-thûr" : Dan
Kami angkatkan gunung (Thursina) di atas (kepala) mu (Bani Israil) (QS
Al-Baqarah [۲]: ۶۳). Akan tetapi, ketika bermaksud menyampaikan hal
lain yang bersifat khusus, di mana sesuatu yang diangkat mengakar
di perut bumi, sebagaimana ungkapan Al-Quran, "Wa aljibâl-a
:[awtâd-an": Dan gunung-gunung sebagai pasak (QS An-Naba' [۷۸
kata yang digunakan adalah nataqa yang bermakna mencabut dan ,(۷
:"mengangkat: "Wa idz nataqnâ al-jabal-a fawqahum ka 'annahu zdullah
Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan
.(bukit itu naungan awan (QS Al-A'raf [۷]: ۱۷۱

Dalam konteks tanah yang siap ditanami, digunakan kata

khusyû‘ yang bermakna “tunduk dan penerimaan”—sebagai sarana untuk mengingatkan ihwal kondisi ini: “Wa nin âyâtih-i tarâ al-ardh khâsyi‘ah, fa idzâ anzalnâ ‘alayhâ al-mâ’ ihtazzat wa rabat, inna alladzî -(ahyâhâ la muhyi al-mawtâ”: Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati (QS .(Fushshilat [۴۱]: ۳۹

Adapun saat bermaksud mengalihkan perhatian pada kondisi lain, di mana mati (tandus) dan hidup (subur)nya tanah tidak terjadi hanya sekali, melainkan selalu berulang setiap tahun, dan tanpa diragukan sedikit pun, menjadi analog dari hari kebangkitan

p:۵۹

dan hidup kembalinya orang-orang yang sudah mati, Al-Quran pun

menggunakan kata hamada: sesuatu yang bernyala api namun telah

’padam, “Wa tarâ al-ardh hâmidat-an fa idzâ anzalnâ ‘alayhâ almâ

ihtazzat wa rabat wa anbatat min kulli zawj-in bahîj”: Dan kamu lihat

bumi ini kering (dahulu hidup dan telah padam), kemudian apabila telah

Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan

:[berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS Al-Hajj [۲۲

Fenomena dramatis ini terjadi berulang-ulang; lantas, bagaimana .(۵

[mungkin manusia yang selalu menyaksikannya, meragukan [realitas

?hari kebangkitan

Terkait dengan pelengkap kata kerja raghiba, bila transitif dengan

,min, akan bermakna “kedekatan”; namun bila transitif dengan ‘an

akan memiliki arti “jauh”: “Wa man yarghab-u ‘an millat-i Ibrâhîm-a

illâ man safiha nafsah”: Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim

maksudnya setiap agama samawi yang benar), melainkan orang yang)

,memperbodoh dirinya sendiri (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۳۰). Maksudnya

,ireligiusitas (kondisi tidak beragama) identik dengan kebodohan

.kedunguan dan irasionalisme

Demikianlah serangkaian contoh seputar kriteria seleksi huruf

dan kosakata dalam Al-Quran. Setiap seleksi huruf atau kata cenderung

didasarkan pada harmoni ujaran seraya menghindari digunakannya kata-kata yang, bahkan, kurang akrab sekalipun. Begitulah keseluruhan isi Al-Quran. Selain mukjizat, mustahil hal yang sama dapat dilakukan. Pasalnya, siapa orator ulung dan ahli pikir yang ,menguasai seluruh kriteria [seleksi] huruf, kata, dan komposisinya juga harmoni khas antarkosakata? Adakah manusia paling cerdas dan wawasannya paling mumpuni yang sanggup mempertahankan dan tidak abai terhadap seluruh kriteria tersebut sewaktu mengekspresikan ?wawasannya dalam bentuk ujaran

b. Seleksi I'râb

I'râb (penguraian kata dan perubahan harakatnya), bila
disandangkan pada rangkaian huruf, selain ibarat pakaian
yang ditempelkan ke tubuh sebagai penutup, adakalanya juga
.mengakibatkan pergeseran makna

,I'râb yang tepat dan selaras akan menciptakan keindahan ujaran
sebagaimana pakaian yang cocok untuk tubuh. I'râb yang tidak
harmonis laksana pakaian kedodoran dan tidak berbentuk, sehingga
menjadikan ujaran terasa berat dan nihil keindahan. I'râb yang tidak
.akurat akan menghilangkan tempo dan irama huruf-huruf

Dalam beberapa kasus, perubahan suatu i'râb mengakibatkan
perubahan keseluruhan makna semantik ujaran. Seperti perbandingan
kata qadara-yaqdiru yang berarti "mengukur" dan "ukuran" dengan
kata qadara-yaqduru dari kata qudrah yang bermakna "kekuatan dan
,kemampuan". Berkenaan dengan kasus Nabi Yunus as, disebutkan
Fa zdanna an lan yaqdir-a 'alayh: Lalu dia menyangka bahwa Kami"
:[tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)" (QS Al-Anbiya' [٢١
Juga, "Allah-u yabsut-u al-rizq-ali man yasyâ'-u wa yaqdir: Allah meluaskan .(٨٧
rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki" (QS
Ar-Ra'd [١٣]: ٢٦). Melalui penjelasan ini, ayat suci Al-Quran memiliki

perspektif yang sahih. Adapun qadara-yaqduru yang berarti kekuatan dan kemampuan, tidak relevan untuk diterapkan dalam kisah Nabi Yunus as, karena tak seorang nabi pun yang menganggap Allah Swt .tak punya kekuatan dan kemampuan terhadap dirinya

Contoh lain, ‘asyiya-ya‘sya dalam figura ‘alima-ya‘lamu bermakna rabun malam”. Adapun ‘asyâ-ya‘syû dalam figura nashara-yanshuru“ memiliki arti “berpura-pura buta”. Dalam kasus orang-orang yang pura-pura buta (menutup mata) agar tidak sampai menyaksikan ayat-ayat (tanda-tanda) kebenaran, Al-Quran mengatakan: “Wa man :”ya‘syu ‘an dzkr al-rahmân nuqayyidh lahu syaytâ-an fa huwa lahu qarîn Barang siapa yang menutup mata (berpaling) dari pengajaran Tuhan Yang (Maha Pemurah (Al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan

-maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya (QS Al Zukhruf [۴۳]: ۳۶). kata ya‘syu di awal ayat ini dipahami dalam arti asyâ-ya‘syu. Dalam hal ini, bukan penderita rabun malam sebagai‘ .sebentuk cacat jasmani, yang menjadi objek kecaman dan ancaman

Demikian pula, dalam melakukan seleksi i‘râb, Al-Quran amat memperhatikan seluruh aturan dan kriteria estetik. Saat menceritakan azab [yang diderita] kaum Tsamud yang berkesinambungan hingga mencerabut eksistensi mereka secara radikal—lantaran pembangkangan dan kelancangan menyembelih unta Nabi Saleh :as—lewat alunan berikut, Al-Quran mengekspresikan kontinuitas

:Fa ‘aqarûhâ fa damdama ‘alayhim rabbuhum bi dzanbihim fa sawwâhâ“ Dan mereka menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah meratakan mereka (dengan tanah)” (QS As-Syams [۹۱]: ۱۴). Paralelisme huruf dâl dengan mîm serta pengulangan keduanya dengan menggunakan i‘râb fathah secara beruntun berperan dalam mengekspresikan makna azab yang .bersifat kontinyu dan radikal

Hal serupa juga tercermin dalam kisah yang berkenaan dengan kaum ‘Ad. Saat menuturkan soal angin ribut yang berkesinambungan -siang-malam menimpa kaum tersebut selama beberapa hari, Al

Quran mendekorasi huruf-hurufnya dengan kriteria bunyi yang selaras dengan peristiwa dan kesinambungannya lewat penggunaan i'râb yang akurat: "Wa amma 'Âd fa uhlikû bi rîh-in sharshar-in 'âtiyah:" Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang (QS Al-Haaqqah [٦٩]: ٦). Pilihan huruf shâd yang tergolong huruf shafîr dan bermakna "meniup", dengan pengulangan shar dan i'râb fathah, menjelaskan kesinambungan, juga suara gemuruh angin ribut, dalam alunan yang begitu indah. Betapa akuratnya pilihan huruf-huruf dan i'râb yang dilakukan Al-Quran sekaitan dengan bunyi serta tiupan angin topan yang sedemikian mengerikan dan menakutkan?

:”Contoh lainnya, “Wa al-layl-i idzâ ‘as‘as, wa al-shubh-i idzâ tanaffas

Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh

:[apabila telah bernafas (fajarnya mulai menyingsing) (QS At-Takwir [٨١

Pilihan huruf ‘ain dan sîn berikut pengulangan keduanya .(١٨—١٧

dengan menerapkan i‘râb fathah secara beruntun dan berulang-ulang

,menjelaskan kemunculan momen malam hari secara bertahap. Lalu

pilihan kata tanaffas yang ditambahkan dengan tâ’ (menambahkan

huruf dengan sendirinya menambahkan arti—penj.) serta

pilihan harakat fathah secara beruntun, mendeskripsikan fase-fase

,kemunculan momen subuh hari. Seolah-olah dalam beberapa saat

momen gelap malam dirasakan sangat membebani, lalu kemunculan

.momen subuh hari memberikan perasaan lega dalam bernafas

Saksikanlah, betapa indah, harmonis, dan luwes irama serta ekspresi

Al-Quran dalam melukiskan realitas eksternal dan inderawi berupa

munculnya momen pagi dan malam hari secara beruntun dan

?bertahap? Siapakah yang mampu menciptakan ujaran semacam ini

,Dalam kasus digiringnya para penghuni neraka ke kobaran api

,yang dimulai dengan proses penangkapan dan pembelengguannya

Al-Quran menyatakan, “khudzûh-u fa ghallûh, tsumma al-jahîm fa

(,shallûh, tsumma fî silsilat-in dzar‘uha sab‘ûn-a”: (Allah berfirman

Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian -belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta (QS Al Haaqqah [۶۹]: ۳۰-۳۲). Pilihan kata ganti jamak laki-laki dalam ujaran perintah berikut pengulangannya, serta pilihan kata-kata yang sesuai dengan kompisisi dan i'râb yang tepat, mereeksikan harmoni dan koherensi unit-unitnya. Sementara itu, alunan ujarannya terasa elok .dan mengalir

Karenanya, saat keindahan hakiki dan alunannya harmonis dengan kata-kata serta rangkaian i'râb-nya dibarengi lantunan indah dan suara merdu seorang qari' Al-Quran, betapa besar pesona yang dipancarkan sehingga mampu menjadikan lawan bicara

atau pendengar terpukau dan terpaku di tempatnya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membaca Al-Quran dengan lantunan suara yang indah dan merdu, "Segala sesuatu memiliki rasa manis dan keindahan. Rasa manis dan keindahan Al-Quran terletak pada (alunan) suara merdu nan indah."(١)

Kombinasi dan kesatuan serta alunan merdu Al-Quran dalam lantunan dan suara indah Rasulullah Saw inilah yang mengguncang hati orang-orang keras kepala serta melembutkan emosi manusia berhati batu seperti Walid, sekaligus mematahkan keangkuhan dan kebebalannya. Bacaan Al-Quran yang dilantunkan Nabi Saw ,juga membuat kaum mukmin dan kafir terpukau. Begitu pula bacaan Al-Quran yang dilantunkan para imam as mampu menyetop langkah orang-orang yang berlalu-lalang di gang-gang sekaligus .menginterupsi mereka dari kesibukan bekerja

,Demikianlah lantunan Al-Quran yang dibaca siang dan malam selalu saja mengguncangkan hati dan menjadikan air mata mengalir -di pipi. "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian -menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah" (QS Az

Zumar [۳۹]: ۲۳). Pilihan i'râb yang tepat sangat menentukan lantunan irama suatu ujaran. Karena itu, dengan bersikap selektif terhadapnya akan menjadikan ujaran sebagai yang terindah dan terbaik.

c. Komposisi Kalimat

Komposisi kalimat merupakan leimotiv estetika ujaran dan ujaran estetik. Pada bagian sebelumnya, uraian seputar seleksi huruf, kata, dan i'râb berkisar pada upaya mempertahankan tolok ukur keindahan ujaran. Sedangkan dalam soal komposisi kalimat, pokok persoalannya berkisar pada kemampuan berujar secara apik

---

۱- ۳۴ ۸۵۶ Wasâ'il Al-Syî'ah, jld ۴, hlm.

dan tepat, serta fasih dan ekspresif. Ketidakmampuan dalam bidang
.ini menyebabkan suatu ujaran akan invalid dan tidak bernilai
Pola susunan atau komposisi kalimat menentukan keindahan
,atau keburukan serta ekspresif tidaknya maksud pengujar. Pasalnya
keselarasan antara ujaran dengan kondisi pengujar dan audiens
sepenuhnya berbeda. Kondisi tersebut adakalanya menuntut sikap
,(mengagung-agungkan (glorifikasi), merendahkan (humiliasi
motivasi, peringatan dan penyampaian berita gembira, kinâyah
.(alegori atau metonimi), atau analogi dan isti'ârah (metafora)
Tipologi kalimat harus diseleksi teliti berdasarkan skema kriteriakriteria
,tersebut. Unsur-unsur pokok ujaran, seperti subjek, predikat
dan objek, serta korelasi antara fâ'il (pelaku) dan kata kerja dalam
mendahulukan dan mengakhirkan, jamak dan tatsniyah (berjumlah
dua), kalimat ismiyyah (nominal) atau fi'liyyah (verba), istimrârî
menunjukkan kesinambungan) atau non-istimrârî, serta puluhan)
,unsur lainnya sangat menentukan kualitas komposisi kalimat. Jelas
dikarenakan keterbatasan ilmunya, manusia tak akan pernah mampu
menguasai semua rumus dan rahasia tersebut. Akibat senantiasa
dibayang-bayangi kelupaan dan kelalaian, manusia tidak selamanya
mampu mengingat semua hal yang telah dipelajarinya untuk

mencipta ujaran terindah. Sementara Allah Swt Yang Mahatahu tidak pernah mengalami kondisi lupa. Dia menerapkan seluruh parameter keindahan dalam kalam-Nya, serta mengungkapkan ujaran dengan solid dan indah sedemikian rupa, sampai-sampai tak satu pun kekuatan yang mampu menandinginya. Salah satu dimensi estetik Al-Quran berkorelasi dengan formasi dan komposisi kalimat yang merupakan ihwal maknawiah dan nonmaterial, sekaligus mewadahi ,seluruh keindahan sintaksis dan semantiknya. Sekaitan dengannya .akan dikemukakan sejumlah ayat Al-Quran sebagai contoh

Dalam kasus banjir bandang yang sangat dahsyat di masa Nabi Nuh as, secara ajaib (mu'jizati), air menyembur dari dalam tanah serta turun dari langit. Keduanya mengakibatkan debit air meluap

hingga melebihi puncak gunung yang tinggi, lalu menenggelamkan semuanya. Hanya beberapa gelintir manusia yang berada dalam kapal Nabi Nuh as saja yang berhasil selamat. Allah Swt berkehendak menyudahi tragedi ini dalam skema mukjizat sehingga keadaan .kembali normal dalam tempo cepat, bukan secara berangsur-angsur Karena, bila berlangsung secara bertahap, niscaya seluruh manusia dan yang berada dalam kapal [Nabi Nuh as] juga akan menemui ajalnya. Allah Swt menghendaki, dalam skema mukjizat, air bah .segera berlalu agar kapal tersebut dapat kembali berlabuh di tepian

Intensi ini dijelaskan Al-Quran dengan beberapa kalimat pendek nan indah tiada tara: “Wa qîla yâ ardh-u ibla‘î mâ’aki wa yâ samâ’-u iqla‘î wa ghîdha al-mâ’ wa qudhiya al-amr-u wa istawat ‘alâ al-jûdiy wa qîla bu‘dan ,li al-qawm al-zdâlimîn”: Dan difirmankan, “Hai bumi telanlah airmu dan hai langit (hujan) berhentilah,” dan air pun disurutkan, perintah pun ,diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan .(Binasalah orang-orang yang lalim” (QS Hud [۱۱]: ۴۴“

Pertama-tama, akan dikemukakan makna sejumlah kosakata .yang termaktub dalam ayat tersebut

,”Kata bala‘a berarti “menelan sesuatu secara sekaligus sebagaimana binatang menelan mangsanya secara sekaligus. Kata

qala‘a berarti “mencerabut sesuatu sampai ke akarnya”, seperti mencerabut pohon atau gigi. Kata ghîdha artinya “air menyerap ke .”dalam sesuatu

Awalnya, Allah Swt memberikan perintah-Nya kepada bumi untuk menelan habis airnya. Perintah takwini (antonim dari syar’i) ini menjadikan air yang tadinya memancar dari dalam tanah kembali surut ke perut bumi. Allah Swt juga memerintahkan langit memutus curahan air hujannya. Dengan kata lain, air yang sampai saat itu masih deras berjatuhan dari langit bak air terjun mendadak berhenti sedemikian rupa hingga bekas-bekasnya tidak tampak. Kala itu, air yang jatuh dari langit maupun yang memancar dari dalam tanah sekonyong-konyong lenyap. Jika air yang memancar dari dalam tanah

kembali ke perut bumi, lantas ke manakah air yang jatuh dari langit hujan)? Lenyapnya air hujan tentu bukan lewat proses penguapan) evaporasi). Sebab, proses tersebut bakal memakan waktu bertahuntahun) lamanya sehingga bertolak belakang dengan keinginan untuk .menjadikannya lenyap dalam tempot cepat

Secara tekstual ayat ini memperlihatkan bahwa bumi hanya menelan habis air yang dipancarkannya sesuai perintah-Nya, "Hai bumi telanlah airmu." Dari kalimat wa ghîdha al-mâ', dapat dipahami bahwa air yang jatuh dari langit (hujan), sebagaimana air yang memancar dari perut bumi, lenyap karena kembali ke tempatnya semula. Artikel Alif- lam dalam kata al-mâ' merupakan 'ahd dzikri dan bermakna air bah yang telah disinggung sebelumnya, yaitu gabungan dari air tanah dan air hujan. Makna kalimat ya'shimunî min al-mâ' berdasarkan arti ghîdha adalah bahwa semua air kembali ke tempat semula. Air yang memancar dari dalam tanah akan kembali ke perut bumi. Sementara air yang turun dari langit juga kembali ke laut. Pasalnya, air langit merupakan air laut yang mengalami .evaporasi dan jatuh ke atas tanah dalam bentuk butiran air hujan Perubahan air hujan menjadi air laut sesuai perintah takwini Ilahi itu .berlangsung dalam tempo seketika

—Menariknya lagi, selain dilandasi teks ayat secara harfiah sebagaimana kesimpulan di atas, pemahaman ini juga selaras dengan sejumlah riwayat yang menyatakan bahwa air tanah ditelan bumi sementara air hujan kembali ke laut dan mengitarinya. Imam Shadiq (as mengatakan, "Bumi menelan airnya sementara air langit (hujan menjadi laut di sekitar dunia."(١) Saat itu, perintah telah dilaksanakan .seiring dengan terwujudnya kehendak Ilahi dan berakhirnya tragedi

Bahtera berlabuh Nabi Nuh as berhasil selamat dan berlabuh dengan aman di atas sebuah bukit—yang menurut beberapa riwayat terletak (di Mosul, Irak.(٢

١- ٣۵ ٣۶۵ .Nûr Al-Tsaqalain, jld ٢, hlm

٢- ٣۶ .Ibid

Di akhir tuturan, Al-Quran mengemukakan falsafah dari tragedi Ilahi ini—mengingat Al-Quran bukanlah buku cerita belaka, bukan pula buku sejarah yang sekadar memuat kisah hidup orang-orang sebelumnya. Bila menuturkan suatu peristiwa, Al-Quran niscaya akan memetik manfaat dan pelajaran darinya. Dalam hal ini, azab Ilahi ,digelontorkan akibat kezaliman mereka sendiri. Selama bertahuntahun mereka menolak dan tidak merespon seruan Ilahi. Bahkan pembangkangannya sedemikian rupa, sampai-sampai mereka menutup telinga dan wajah dengan pakaiannya demi menutup mata vis-a-vis risalah kebenaran. "Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat" (QS Nuh Inilah balasan untuk kaum yang bersarang dalam sangkar .(٧ :[٧١] kepura-puraannya sendiri, berkeras meneruskan pembangkangan dan penyelewengannya melawan kebenaran, serta tak pernah sekali .pun berniat menyimak pesan kebenaran

Seruan menerus nabi (pembawa) cahaya dan petunjuk bukan hanya tidak memengaruhi jiwa mereka melainkan bahkan mengakibatkan mereka semakin jauh berpaling dari Allah Swt dan kebenaran. "Sesungguhnya aku (Nuh) telah menyeru kaumku malam

dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)” (QS Nuh [۷۱]: ۵ dan ۶). Kaum yang hujjah atasnya sudah utuh dan lengkap ini memang berhak diganjar laknat Ilahi. Masa diturunkannya azab telah tiba seiring nabi besar Ilahi (Nabi Nuh) as memohon kepada Allah Swt Yang Mahakuasa, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas .(bumi” (QS Nuh [۷۱]: ۲۶

,Sekarang, dalam ayat-ayat yang menjadi subjek pembahasan dikemukakan soal peristiwa agung berupa terkabulnya doa Nabi Nuh as yang mengawali dijatuhkannya vonis akhir. “Hingga apabila :[perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air” (QS Hud [۱۱ .Instruksi telah dikeluarkan dan air pun menyembur dari tanur .(۴۰

p:۶۸

Sedemikian, sehingga pada akhirnya, tidak satu pun jalan keluar yang tersisa untuk meloloskan diri dari ancaman tragedi ini, “Tidak .(ada yang melindungi hari ini” (QS Hud [١١]: ٤٣

Setelah tragedi tersebut berlalu, Al-Quran mengemukakan falsafah sejarah dan peristiwanya, “Dan dikatakan, ‘Binasalah orangorang yang lalim’” (QS Hud [١١]: ٤٤). Nasib buruk yang tercipta akibat kezaliman dan pembangkangan kaum tersebut bukan hanya dikhususkan bagi kaum itu. Melainkan juga bagi setiap kalangan yang melawan kebenaran. Mereka akan sama-sama mengalami nasib yang destruktif. Karena, “Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan perubahan bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui .(penyimpangan bagi sunah Allah itu” (QS Fathir [٣٥]: ٤٣

Sebagaimana disaksikan, rangkaian ayat tersebut diawali ,dengan kalimat seruan, “Hai bumi”, dan diakhiri dengan ujaran Binasalah orang-orang yang lalim”. Fakta ini tentu saja mengandungi“ hikmah yang sangat mendalam. Selain itu, dan Al-Quran juga menjelaskan maksud ujarannya dalam satu komposisi kalimat yang sarat keindahan. Jika hendak membuat film cerita atau serial televisi, seorang sutradara harus menulis ratusan halaman buku dan menghabiskan berpuluh-puluh gulungan pita seluloid (atau cakram

.perekam) demi menjelaskan berbagai konsepsi dan keistimewaannya

Kendati begitu, mereka tetap tak akan pernah mampu menandingi

.keindahan dan kesegaran Al-Quran

,Cobalah perhatikan, sejauh mana tingkat kefasihan, kedalaman

dan keindahan Al-Quran? Bila ingin memperoleh jawaban

,lebih terperinci atas pertanyaan tersebut, maka mau tak mau

.pembahasannya harus bergeser dan masuk ke ranah ilmu tafsir

Sementara topik utama yang menjadi pusat kajian dalam karya ini

adalah Ulumul Quran. Karena itu, analisis yang diikhtiarkan tidak

akan memasuki detail pembahasan yang bersifat spesifik; melainkan

hanya menyinggung sekelumit poin yang menjadi fokus perhatian

kalangan sarjana ilmu tafsir dan Ulumul Quran. Tujuannya agar

pesona keindahan Al-Quran semakin berkilau dan orang-orang kian tak berdaya di hadapan Al-Quran.

Ada baiknya perhatian pembaca difokuskan pada persoalan berikut: mengapa kalangan sastrawan Arab bersikap menyerah saat diwahyukannya ayat-ayat ini? Kalangan pakar yang punya otoritas untuk menyeleksi syair-syair terbaik dan paling fasih hasil karya mereka sendiri, lalu menuliskannya di tirai Ka'bah dengan tinta emas seraya menggantungkannya di dinding Ka'bah dengan penuh bangga, tiba-tiba tertunduk malu dan bergegas menanggalkan tirai kebanggaannya(۱) itu manakala ayat-ayat tersebut diwahyukan. Kalangan yang keras kepala dan angkuh itu benar-benar menyerah di hadapan keagungan Al-Quran tatkala diwahyukan ayat yang memfirmankan, "Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya" (QS Asy-Syu'ara' [۲۶]: ۴).

Almarhum Syahristani, dalam kitabnya yang indah, Mu'jizah Khalidah, mengemukakan sekitar ۳۰ poin keindahan ayat ini (QS Hud [۱۱]: ۴۴). Beberapa di antaranya adalah kesesuaian wazn (figura ibla'î dengan aqli'î, metafora keduanya, asosiasi langit dan bumi, penyebab berlabuhnya bahtera yang diistilahkan dengan ghîdha

al-mâ', atensi terhadap kelayakan azab Ilahi lantaran akumulasi perbuatan mereka, keringkasan ujaran, tidak mengemukakan subjek pelaku) secara tegas dengan meletakkan kata kerja pasif, kesatuan) makna, keindahan dan ekspresionisme ujaran, relevansi sistematika .ujaran dengan realitas eksternal, dan sebagainya

Sebagai tambahan, eksposisi filsafat sejarah sebagai pelajaran yang dapat dipetik berbagai generasi menjadi fokus perhatian ayat ini berdasarkan dua perspektif. Pertama, keselamatan Nabi Nuh as beserta orang-orang yang menyertai beliau dan kaum Mukmin merupakan sunah Ilahi (baca: sunnatullah) yang berlaku di tengah -umat manusia. Ini dapat diintisarikan dari kalimat wa istawat 'alâ al

---

.Syahrestani: op. cit., hlm ٢٠ ٣٧ -١

jûdiy. Kedua, kehancuran para pembangkang dan orang-orang zalim lantaran akumulasi perbuatan buruknya juga merupakan sunah Ilahi .lainnya. Ini dapat dipahami dari kalimat wa qîla bu'd-an li al-qawm alzhâlimîn Fakta ini lebih tegas disinggung dalam ayat lain, "Kemudian ,Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera .dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami -Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)" (QS Al .A'raf [۷]: ۶۴). Inilah contoh keindahan dan mukjizat Al-Quran !?Siapakah yang punya kemampuan berujar semacam ini

d. Contoh Lain

,Al-Quran merupakan kitab keimanan, pemerintahan, politik hukum, pendidikan, dan akhlak. Sebagai pedoman untuk menyusun undang-undang dalam bidang hukum pidana demi menjamin keamanan sosial dan mengantisipasi tindak kriminalitas, Al-Quran ,mengungkapkan sebaris kalimat pendek namun berbobot, indah dan mendalam tiada tara, "Wa lakum fî al-qishâsh hayât-un yâ ulî alalbâb": Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۷۹). Ayat ini terdiri dari delapan kata. Tiga kata memiliki peran vital. Qisas adalah pembalasan atas pembunuhan dan tuntutan reaktif terhadap hal serupa; bukan

pembunuhan aktif. Kata hayât-un bermakna “kehidupan”. Sedangkan kalimat ulî al-albâb (orang-orang yang berakal) mengisyaratkan bahwa dasar hukumnya adalah akal dan kebijaksanaan, bukan emosi dan perasaan. Ringkasnya, tujuan (berupa keamanan sosial), hanya akan .tercapai jika qisas dilaksanakan tanpa pandang bulu

Target utama pelaksanaan qisas bukanlah membunuh (sebagai .(balasan atas pembunuhan yang dilakukan pihak terhukum Melainkan mengenyahkan fenomena pembunuhan sampai ke akarakarnya. Dalam pada itu, tujuan berupa keamanan sosial ,tidak dapat direalisasikan dengan cara si pelaku diasingkan, dihukum dijebloskan ke penjara, dan sejenisnya—sebagaimana dapat

,disaksikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Lebih dari itu dengan mengandalkan perasaan dan pandangan irasional, banyak —pihak yang berusaha mati-matian menghapus hukuman mati .yang semakin menjauhkan masyarakat dari kondisi aman secara sosial Mau tak mau, tujuan tersebut hanya mungkin tercapai dengan cara balas bunuh. Pasalnya, saat memahami jika membunuh maka dirinya juga akan dibunuh (sebagai balasan yang setimpal), niscaya .seseorang tidak mau membunuh sekaligus tidak akan terbunuh Darah orang lain, juga darahnya sendiri, relatif lebih aman dan ,terjaga. Mengingat hukum dan praktiknya mesti didasarkan rasio masyarakat yang menginginkan terciptanya kehidupan yang aman secara sosial harus meminimalisasi perasaan dan kecenderungan untuk memaafkan seraya melaksanakan qisas yang dilandasi hikmah dan kearifan. Bagian akhir ayat ini menyuguhkan penjelasan cukup .mendetail seputar dalil hukum dan kandungannya

Coba perhatikan dengan seksama soal bagaimana Al-Quran yang kandungan maknanya sedemikian indah dan mendalam, menyusun undang-undang hukum pidana serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Jika dilaksanakan secara konsisten, niscaya semua itu akan menjadi kunci bagi tercapainya keamanan sosial. Jenis wawasan

dan hukum ini mustahil dimiliki manusia bila tidak ada wahyu

Ilahi. Kalimat yang dipilih Al-Quran dalam ayat: "Yu'allimukum mâ

lam takûnû ta'lamûn": Mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu

ketahui (QS Al-Baqarah [٢]: ١٥١), dan bukannya mâ lâ ta'lamûn "apa

yang tidak kamu ketahui", menjadi bukti yang nyata bahwa jika

.tidak ada wahyu, manusia tak akan pernah mengetahuinya

Kandungan dan keindahan harfiah Al-Quran bukan ihwal yang

dapat dijangkau kemampuan manusia. Karenanya, sekalipun seseorang

meletakkan kalimat yang dianggap paling indah di samping

,(ayat ini (katakanlah, punya cita rasa dan makna yang nyaris sama

umpama: al-qatl anfâ min al-qatl "Pembunuhan lebih menolak

.pembunuhan", niscaya keindahan Al-Quran jauh lebih berkilau

Karena, kalimat ini tidak implisit kehidupan, melainkan hanya

menyoal pembunuhan yang tentunya bertolak belakang dengan target

utama dilaksanakannya qisas]. Kalimat ini juga tidak berorientasi]

pada penjelasan seputar penyebab hukum. Maksud utama dari

kalimat tersebut hanyalah berkisar pada praktik pembunuhan yang

jelas-jelas tidak menjamin fenomena pembunuhan bakal enyah untuk

selama-lamanya. Selain itu, kadar keindahan dan komposisi ujaran

.ayat di atas tidak dapat dibandingkan dengan kalimat seperti itu

Demikian pula dengan kasus kiamat. Al-Quran mengabadikan

:pertanyaan sejumlah orang tentang kapan terjadinya kiamat

Yas'alûnaka 'an al-sâ'ah ayyâna mursâhâ": Mereka menanyakan kepadamu"

.(tentang kiamat, 'Bilakah berlabuh (terjadi)nya?' (QS Al-A'raf [٧]: ١٨٧

Kata mursâ derivat dari rasâ wa rasat al-safînah, bahtera berhenti

berlabuh] di dermaga sehingga tidak berjalan:(١) merupakan kategori]

ruang dan waktu. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah tempat

berlabuhnya bahtera (pelabuhan atau dermaga). Sekaitan dengan

tragedi air bah dalam kisah Nabi Nuh as, disebutkan, "Bismi-Allâhi

majrehâ wa mursâhâ": Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan

.(berlabuhnya (QS Hud [١١]: ٤١

Berlabuhnya bahtera yang menandakan berakhirnya perjalanan

,berlangsung setelah proses berlayar telah usai. Pada umumnya

bahtera berlabuh di dermaga untuk mengambil atau mengosongkan

muatan. Sekarang, Allah Swt mengungkapkan soal kedatangan

kiamat dengan frasa mursâhâ. Apa maksudnya? Bahtera manakah

yang hendak menurunkan jangkarnya? Ekspresi apakah yang

meliputi kondisi ini? Bukankah ungkapan tersebut, menurut

pendapat sejumlah pemikir besar(۲), bermakna bahwa sistem ranah

wujud ibarat suatu kumpulan entitas yang saling berhubungan satu

,sama lain dalam sebuah bahtera yang sedang bergerak? Maksudnya

---

.Khalil bin Ahmad Farahidi: Kitâb Al-'Ayn, jld ۷, hlm ۲۹۰ ۳۸ -۱

.Ayatullah Abdullah Jawadi Amuli ۳۹ -۲

umat manusia di planet bumi ini bagaikan para penumpang bahtera yang suatu hari kelak akan tiba di tujuan saat bahtera itu berhenti dan berlabuh. Hari itu adalah momen bahtera tiba di tujuan dan bermaksud mengosongkan muatannya. "Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong" (QS Al-Insyiqaq [٨٤]: ٣-٤). "Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya" (QS Al-Zalzalah [٩٩]: ٢).

Inilah ekspresi keindahan, kelembutan, dan kedalaman yang tercermin dari jawaban terhadap pertanyaan seputar kiamat. Adakah orang cerdas dan jenius yang punya kemampuan untuk menjawab pertanyaan semacam ini? Tidakkah mukjizat Al-Quran itu terletak keindahan harfiah dan maknawinya? Apakah struktur ujaran dan komposisi kata-kata seperti itu bukan sebuah mukjizat?

Sekilas Perbandingan

Pertama

Ujaran Sa'di, sosok orator ulung, barangkali sudah berusia sekitar ٧٠٠ tahun. Kendati begitu, rangkaian syairnya dalam Guleston (Taman Bunga) laksana taman bunga yang masih segar dan harum semerbak. Dalam mahakaryanya itu, dia mendeskripsikan bahwa segala fenomena hukum alam selalu berputar demi [memenuhi]

hajat manusia. Sosok pujangga yang tiada tanding dalam soal seleksi

ujaran, prosa yang memikat dan mengalir, hikmah, nasihat, dan katakata

bijak ini menguraikan kenyataan ini secara prosais dan puitik

:dalam satu setengah halaman lebih. Akhirnya, dia menyimpulkan

,Awan, angin, bulan, bintang

.dan falak sibuk bekerja

Hingga kau peroleh roti, maka janganlah

.kau makan dengan kelalaian dan sia-sia

Sa‘di mengarahkan perhatian manusia pada berbagai kenikmatan Ilahi lewat kata-kata pilihan dan terbaik. Lalu, letakkanlah prosa :menawan ini persis di sebelah ayat Al-Quran yang menyatakan Wa sakhkara lakum mâ fî al-samâwât-i wa mâ fî al-ardh”: Dan Dia“ menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi QS Al-Jatsiyah [۴۵]: ۱۳). Syair karya Sa‘di terdiri dari ۲۰۰ kata, sementara) jumlah kosakata ayat Al-Quran kurang dari ۲۰. Pun, Sa‘di hanya memperhatikan rangkain kenikmatan yang terlihat secara indrawi seperti awan, bulan. dan matahari. Sedangkan ayat Al-Quran memproyeksikan tatapannya ke seluruh nikmat yang bertebaran di .jagat raya dalam jumlah tak terbilang

Sa‘di hanya mengedepankan kausa final dan tujuan. Sementara ayat Al-Quran memunculkan ingatan pada sumber awal eksistensi alam semesta, kausa pelaku, juga tujuan final yang Maha Awal dan Maha Akhir. Kata sakhkhara bermakna “Allah Swt menundukkan untuk kalian”. Walaupun Sa‘di bertutur indah, namun keindahan .ayat makin tak terkira manakala menolak analogi antara keduanya Demikianlah perbedaan antara kalam Sang Khaliq (Pencipta) dengan .ujaran makhluk—seindah apa pun ujaran itu

Kedua

(Firdausi adalah sosok penyair epik (syair kepahlawanan

berbahasa Parsi. Sepenuhnya, dia dapat diklaim sebagai seniman

.dalam bidang ujaran dan tak tertandingi dalam melantunkan epik

Di tengah kalangan berbahasa Parsi, sajak-sajaknya diakui sangat

,indah. Ujarannya juga begitu fasih dan ekspresif. Cermatilah

bagaimana sosok yang sangat mahir berpuisi ini menciptakan karya

.seni dengan melukiskan kepahlawanan dan ketangkasan seseorang

Setelah menuturkan narasi keberanian dan kepahlawanan, dia lantas

:memuji pahlawan imajiner dalam benaknya sebagai berikut

Pada hari perang sang pahlawan perkasa

.dengan pedang, busur, kapak, dan panah

Memenggal, mengoyak, menebas, dan mengikat

.kepala, dada, kaki, dan tangan prajurit

,Simaklah karya seni ini! Betapa tertib, fasih, ekspresif

mendalam, dan memikatnya retorika yang digunakan dalam lariklarik

sajaknya, yang sepenuhnya berbalut keindahan. Maksudnya

,adalah memenggal sederatan kepala dengan sabetan pedang tajam

mengoyak dada-dada dengan tusukan anak panah, mematahkan

kaki-kaki dengan hentakan kapak, serta mengikat tangan-tangan

dengan tali busur. Firdausi bermaksud mengekspresikan tokoh

,imajiner di benaknya sebagai pahlawan yang gagah berani. Sampaisampai

kekuatan dan kecepatannya tidak memberi kesempatan

bagi musuh untuk melawan, apalagi menyerang, sedetik pun. Dalam

sekejap, musuh langsung tumbang di tangan sang pahlawan yang

.gagah perkasa

Adapun berkenaan dengan syair pilihan, paling indah, dan

.berbobot, dapat dikatakan sebagai berikut

Pertama, tidak disebutkan maksud dan tujuan pemenggalan

serta pengoyakan itu. Padahal, fenomena membunuh manusia hanya

bernilai jika ditujukan untuk memberangus kejahatan sampai ke akarakarnya

seraya menggantikannya dengan nilai- nilai kemanusiaan

dan ketuhanan. Jika bukan itu tujuannya, maka fenomena membunuh

manusia identik dengan kekejaman dan kesadisan, yang bukan cuma

nihil dan jahat, melainkan bahkan sepenuhnya bertentangan dengan

.nilai- nilai atau norma-norma kehidupan

Selain itu, skema yang digambarkan firdausi dalam konteks

penggunaan senjata perang bersifat klasik yang sudah tidak relevan

,dengan kenyataannya (pedang hanya untuk memenggal kepala

anak panah untuk mengoyak dada, kapak mematahkan kaki, dan

tali busur untuk mengikat tangan). Padahal, prajurit masa kini acap

mengincar kepala, tangan, dada, dan kaki lawan-lawannya dengan

.sebilah pedang

Selain itu, dari perspektif lain, ilustrasi kepahlawanan yang

.digambarkannya juga tidak realistis dan lebih mirip dengan mitos

Pasalnya, belum pernah terjadi sekali pun pertempuran semacam

itu. Seorang jawara yang sangat perkasa sekalipun niscaya hanya

.mampu memenggal, mengoyak, mematahkan, dan menyandera

,Peperangan sekaligus menyerang dan bertahan. Jelasnya lagi

menyerang musuh dan menerima serangan musuh. Peperangan

,yang hanya mengandalkan serangan, bukanlah peperangan

melainkan hanya sebuah permainan. Peperangan adalah: "Jika kamu

pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu)

pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa" (QS Ali 'Imran

,dalam satu atau dua kali pertempuran. Peperangan juga ,(۱۴۰ :[۳]

.(Lalu mereka membunuh atau terbunuh" (QS Al-Taubah [۹]: ۱۱۱"

Seyogianya sanjungan terhadap prajurit diujarkan dalam bentuk

verbalisasi daya tahannya dalam menghadapi musuh. Selain pula

memaparkan keberanian, kepahlawanan, kegagahan, kekuatan, dan

semangatnya untuk berjuang sampai titik darah penghabisan demi

.mereguk butiran madu kesyahidan dengan wajah berseri

Sewaktu menyanjung kepahlawanan para prajurit yang

.mengusung dan kepahlawanan para prajurit Islam

Dalam hal ini, target yang dipatok adalah mengenyahkan

gerombolan manusia perusak yang telah menyeleweng dari

jalur kebenaran serta berupaya menghalang-halangi orang lain

menempuhnya. Mereka terdiri dari para pemimpin kaum kafir, yang

sikap permusuhannya terlihat jelas dalam dua peperangan; Badr dan

Uhud. Al-Quran juga menyatakan, "Maka perangilah para pemimpin

orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang

.(yang tidak dapat dipegang janjinya" (QS Al-Taubah [٩]: ١٢

Selain itu, digambarkan pula soal kegigihan, kesabaran, ketahanan

menghadapi intimidasi musuh, serta ketabahan menghadapi petaka

peperangan. “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS As-Shaff [۶۱]: ۴). Bangunan yang dilumuri timah atau tembaga akan berdiri kokoh dan kuat. Dalam pada itu, para prajurit Islam menghadapi serangan musuh bak .sebarisan gunung yang berdiri kokoh dan tak tergoyahkan

Sekaitan dengan kasus tersebut, Al-Quran menyanjung kegigihan dan kesabaran semacam ini, “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan” (QS Al-Baqarah ,Sanjungan Al-Quran sedemikian indah dan mendalam .(۱۷۷ :[۲] .sekaligus realistis; bukan sekadar mitos atau rekaan imajinasi

Dalam hal ini, yang umumnya dipercaya masyarakat luas dan dapat memotivasi kawula muda terjun ke medan tempur adalah alasan yang bersifat adikodrati sekaligus realistis, alias bukan sekadar produk imajinasi dan mitos belaka—sebagaimana yang banyak .disuguhkan para penulis novel picisan kontemporer

Ketiga

Demikian pula saat Firdausi bermaksud mengemukakan kejayaan dan kehancuran sepanjang sejarah yang selalu datang dan pergi silih berganti seraya mengklaim bahwa irama kehidupan tidak

pernah monoton. Setelah mengungkapkan kisah peperangan secara terperinci, serta kabur dan tersungkurnya Rakhush (nama kuda ,imajiner yang artinya “pemberi cahaya“—penj.) milik Rustam :Firdausi berdendang

Demikianlah tradisi perang

.adakalanya kalah, ada pula menang

Keindahan, kepadatan, dan seleksi kosakata dalam ucapan di atas memang layak disanjung, namun bait ini dirangkai Firdausi .setelah ia membawakan kisah yang panjang itu

Al-Quran mengungkapkan kenyataan ini dalam peristiwa perang (Badr dan Uhud sebagai berikut, “Dan masa (kejayaan dan kehancuran ”(itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran QS Ali ‘Imran [۳]: ۱۴۰). Suatu kali, kalian akan menang lantaran) keimanan dan semangat juang. Dan suatu kali juga, kalian bakal dikalahkan musuh akibat kerapuhan iman dan pembangkangan perintah sebagaimana terjadi pada perang Uhud. Meskipun termaktub dalam ayat-ayat jihad dan dimaksudkan untuk mengungkapkan sasaran berjihad serta pergantian waktu, komposisi kalimatnya benar-benar seirama dan senada dengan konteks sebelum dan .sesudahnya

Kalau pun kalimat ini dimaknai secara terpisah, konsepsinya yang mendalam dan memikat tetap utuh terjaga: “Kami pergilirkan ,kekuasaan di antara manusia secara bergantian.” Dalam hal ini penyebab awal (causa prima) dan Tauhid tindakan Tuhan (tawhîd (af’âlî) sepenuhnya tetap diperhatikan; bahwa pergiliran (pergantian ini sepenuhnya berlangsung di tangan Kami yang merupakan asal -mula eksistensi dan sumber otoritas. Bersamaan dengannya, Al Quran mulai menyinggung maksud pergantian ini, sebagai ujian bagi umat manusia di mana semua orang akan meleleh dalam tungku

.api ujian sehingga yang murni akan terpisah dari yang tidak murni

Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir (QS Ali 'Imran [۳]: ۱۴۰-۱۴۱).

Demikianlah segelintir contoh yang dimaksudkan untuk membandingkan antara ucapan orator ulung yang menguasai retorika dan kalangan cerdik cendekia di satu sisi, dengan kalam indah Ilahi

p:۷۹

di sisi lain. Pada dasarnya, dari setiap aspeknya, kedua hal tersebut mustahil dibandingkan. Keindahan Al-Quran sedemikian agung dan tiada batas sehingga tak satu pun ujaran yang layak disejajarkan .dengannya

Al-Quran dan Kinâyah

Telah disinggung sebelumnya bahwa al-Quran menaruh perhatian penuh pada seluruh kaidah yang dapat menciptakan keindahan dan kedalaman suatu ujaran. Salah satu estetika lafal dan .(parameter keindahan ujaran adalah kinâyah (alegori atau metonimi

Kinâyah adakalanya digunakan sebagai imperatif keindahan. Dalam beberapa kasus yang dianggap tidak layak untuk menyebutkan nama atau status secara eksplisit atau dikarenakan alasan-alasan lain yang tidak ingin diekspresikan, umumnya pengujar akan menggunakan ungkapan kinâyah. Kinâyah juga digunakan dalam konteks eksplorasi pembahasan. Dalam hal ini, saat pengujar bermaksud menguraikan .pembahasannya secara mendalam dan berharap agar audiens menerimanya

Ini mengingat penyebutan status atau nama secara eksplisit berpotensi menyulut gesekan antara pengujar dengan audiensnya yang mulai cenderung menolak dan sikap antipati. Dalam kasus semacam ini, kinâyah digunakan agar ujaran lebih efektif demi

menghindari reaksi negatif dari pihak audiens. Dalam upaya menetapkan

,imperatif inilah “kinâyah punya nilai lebih (maksudnya

.”lebih ekspresif) dibandingkan dengan menyebut sesuatu secara eksplisit

.”Atau “kinâyah jauh lebih berkesan dalam jiwa

Dalam percakapan sehari-hari pada semua bangsa, terdapat

sejumlah ungkapan kinâyah dan peribahasa—yang pada dasarnya

banyak memiliki kesamaan dan kesepadanan (paralelisme) di antara

berbagai budaya yang berbeda. Hanya saja lafal yang digunakan

.mengalami perubahan tertentu, sesuai dengan perbedaan bahasa

.Cermatilah sejumlah kasus ujaran berbentuk kinâyah di bawah ini

Dalam bahasa Parsi, individu yang tidak mengekspresikan kesulitannya dan sebaliknya selalu memperlihatkan dirinya riang gembira dalam kondisi tersulit, umumnya disebut "memerahkan wajah dengan tamparan". Kalimat ini mengungkapkan maksud yang sangat dalam. Pada umumnya, raut wajah seseorang yang hidup berkecukupan serta mendapatkan berbagai jenis nikmat Ilahi akan memantulkan perasaan senang sedemikian rupa, sampai-sampai raut wajahnya merah merona. Dalam pada itu, orang fakir yang bermaksud menjaga kehormatannya akan berusaha agar orang lain tidak mengetahui kondisi hidupnya. Untuk itu, dia pun menampar wajahnya sendiri agar merah merona, layaknya orang yang hidup berkecukupan. Di kalangan bangsa Arab, saat bermaksud melukiskan keberanian seseorang secara mendalam, terdapat ungkapan, "Tali bahu pedang fulan panjang." Tali bahu pedang yang panjang mengisyaratkan postur tubuh yang tinggi sekaligus kinâyah untuk .badan yang tegap

,Al-Quran banyak menggunakan kinâyah. Dalam berbagai kasus kinâyah diungkapkan dengan berbagai imperatif yang berbeda. Seluruh lembaran al-Quran mengaplikasikan teknik artistik ini dalam konteks estetika ujarannya. Juga, dikarenakan wawasan estetikanya

sedemikian sempurna, menyeluruh, dan absolut, maka rangkaian ekspresinya pun begitu memikat dan mendalam. Karena itu, dalam ,semua dimensinya, al-Quran dikategorikan sebagai kalam terindah .sebagaimana akan dikemukakan dalam beberapa contoh berikut

Dalam sejumlah kasus, menyebutkan nama atau status secara eksplisit dianggap tidak layak. Seperti, pergi ke kamar kecil, yang umumnya diungkapkan lewat kinâyah lantaran adanya konvensi untuk menjaga ujaran dan tata krama. Bahkan suatu kinâyah yang terus-menerus diujarkan, berangsur-angsur akan berubah status dan posisinya menjadi ujaran biasa yang bersifat eksplisit. Dalam kasus semacam ini, Al-Quran akan mengganti ungkapan tersebut dengan kinâyah lain. Berkenaan dengan membuang hajat, al-Quran

menyebutkan: “Atau apabila salah seorang di antara kalian telah kembali dari tempat buang air (baca: parit)” (QS Al-Maidah [۵]: ۶). Bangsa Arab—bahkan mungkin semua orang—yang hendak membuang hajat di gurun pasir, umumnya akan mendatangi tempat (dataran rendah dan parit-parit). Karenanya, fenomena “kembali dari tempat tersebut” menjadi kinâyah dari aktivitas membuang hajat. Selain sangat ekspresif, ungkapan ini juga terkesan santun. Juga berkenaan dengan hubungan suami-istri yang tidak layak untuk diungkapkan secara eksplisit. Kosakata yang umumnya digunakan untuk aktivitas ini adalah “menyentuh” (berhubungan intim secara fisik). “Atau apabila kalian menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)” (QS Al-Maidah [۵]: ۶).

Kalimat “menyentuh istri” dalam konteks ujaran ini sepenuhnya mengekspresikan maksud yang dikandungnya, sekaligus memenuhi unsur-unsur tata krama dalam berbahasa. Karena, tidak setiap sentuhan dengan istri mengharuskan seseorang menggunakan air. Secara spesifik, kalimat tersebut diorientasikan untuk mengungkapkan hukum tayammum (bersuci dari hadas dengan debu—penj.). Seorang Muslim tentunya mengetahui, mana “sentuhan” (hubungan badan

yang mengharuskannya bersuci dan mandi, mana yang tidak. Dalam pada itu, al-Quran memfirmankan bahwa dalam kondisi tidak ada air, sentuhan yang mengharuskannya bersuci harus disucikan .dengan cara bertayammum

Dalam konteks ini, terdapat pula ungkapan kinâyah lain yang .(diujarkan dengan kosakata “pergaulan” (kontak kulit atau badan Allah Swt berfirman: “Maka sekarang gaulilah mereka” (QS Al-Baqarah Maksudnya, saat para istri telah suci dari kebiasaan bulanan ,(۱۸۷ :[۲] haid atau menstruasi), para suami dapat menggauli mereka) melakukan hubungan suami istri). Seorang Muslim tentunya) .mengetahui pergaulan yang dilarang saat istri sedang datang bulan Larangan ini pun dijelaskan lewat kinâyah berikut: “Dan janganlah

"kamu mendekati mereka (berhubungan suami-istri), sebelum mereka suci

QS Al-Baqarah [٢]: ٢٢٢). Kali ini, ayat tersebut mencabut larangan)

.(itu lewat kinâyah yang berbeda (pergaulan

,Dalam mengemukakan pembahasan-pembahasan yang berat

umpama saat bermaksud menyinggung ketergantungan kuat

manusia terhadap dunia, al-Quran menggunakan kalimat itstsâqaltum

yang berasal dari kata tsiql (beban berat) dengan tambahan beberapa

huruf. Ketergantungan ini menghalangi mereka berjihad di jalan

Allah Swt, "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila

",dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah

:[kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?" (QS At-Taubah [٩

[Seakan-akan, mereka merasa berat [untuk melangkahkan kaki .(٣٨

.di muka bumi

Dalam kasus berhentinya kecamuk perang yang membebani

,pundak bangsa, negara, dan rakyat, al-Quran menyatakan

Sampai perang meletakkan beban-beban beratnya (baca: sampai perang"

berhenti)" (QS Muhammad [٤٧]: ٤). Seolah-olah dengan berhentinya

peperangan, rangkaian beban yang memberat di pundak seketika

terlepas, sehingga negara dan rakyat diliputi perasaan tenang dan

.ringan serta dapat bernafas lega

Berkenaan dengan kasus kematian dan kehancuran orangorang sombong yang barangkali membuat sejumlah pihak bersedih .hati, Al-Quran menegaskan tentang betapa nihilnya peristiwa itu Ditandaskannya [Al-Quran] bahwa kematian dan kehancuran mereka sama sekali tidak berisiko apa pun. Juga, tidak terjadi sesuatu pun yang berkenaan dengannya. Dalam bahasa Parsi, kasuskasus semacam ini diungkapkan sebagai "air tidak bergerak dan tetap diam". Al-Quran memfirmankan, "Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka (QS Ad-Dukhan [۴۴]: ۲۹)." Ujaran ini bernuansa kinâyah yang bermakna kematian dan kehancuran mereka sama sekali tidak bernilai sehingga tidak layak dijadikan objek ratapan dan kesedihan. Sebaliknya, di pihak lain, kematian individu yang

,memiliki pengaruh positif dan bermanfaat bagi makhluk Allah Swt

justru diratapi sedemikian rupa. Dalam kasus kesyahidan Imam Husain

as, misalnya, dikatakan bahwa langit dan bumi meratapinya, “Tujuh

[lapis] langit dan bumi meratap karena kesyahidan beliau [Imam Husain]

as.”۴۰

Sekaitan dengan sikap keras vis-à-vis kaum kafir atau

pembangkang, diujarkan, “Bunuhlah mereka sedemikian rupa agar

.dahaga bumi dapat terpuaskan lantaran menghirup darah mereka

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat“

.(melumpuhkan musuhnya di muka bumi” (QS Al-Anfal [۸]: ۶۷

Berkaitan dengan penisbatan sesuatu terhadap ihwal yang mustahil

eksis atau terjadi], Al-Quran mengungkapkan kinâyah yang amat]

mendalam sebagaimana berikut: “Orang-orang takabur atau congkak

”.tidak akan masuk ke dalam surga sehingga unta masuk ke lubang jarum

Dalam hal ini, benda sebesar unta mustahil dapat masuk ke lubang

jarum jahit. Ujaran ini tentunya mampu dicerna pemahaman semua

.kalangan

Al-Quran mengilustrasikan kemustahilan orang-orang sombong

mendapatkan surga dan rahmat Ilahi sebagai berikut: “Dan tidak

-pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum” (QS Al)

.(A’raf [۷]: ۴۰

Inilah beberapa contoh dari berbagai kinâyah yang diungkapkan

.Al-Quran secara menawan dan mendalam

(Al-Quran dan (Alegori

Penggunaan tamtsîl (alegori) dan tasybîh (similarisasi) dalam

suatu ujaran memungkinkan makna atau intensi dapat disampaikan

dengan lebih baik dan dalam tempo cepat. Dalam konteks perhelatan

ilmiah dan intelektual, keduanya merupakan sarana terbaik untuk

.[memudahkan pemahaman [audiensi

.Wasâ’il Al-Syi‘ah, jld ۱, hlm ۳۹۳ ۴۰

Tamts l

p:۸۴

Memilih alegori yang bersifat ekspresif dan sederhana sekaligus mudah dicerna pemahaman semua kalangan merupakan salah satu -teknik dalam seni berbicara. Semua ujaran yang termaktub alam Al Quran—yang sangat kaya dan penuh penjelasan serta wawasan ,yang mendalam—niscaya dapat dipahami semua kalangan. Memang terdapat pula ungkapan atau ulasan Al-Quran yang dari segi kedalamannya hanya dapat dicerna pemahaman pembaca atau audiens yang cerdas dan rasional. Namun demikian, ungkapan yang sama juga akan dikemukakan secara sederhana dan ekspresif di tempat surah atau ayat) lain untuk semua lapisan audiens lewat penggunaan) alegori (tamtsîl). Oleh karena itu, salah satu dimensi mukjizat Al-Quran adalah audiensnya tidak bersifat spesifik, melainkan berasal dari seluruh lapisan masyarakat yang niscaya memiliki tingkat .pemahaman dan wawasan berbeda-beda

Tidak seperti kitab-kitab lain, Al-Quran sejak awal ditulis tidak menentukan secara spesifik audiensnya memiliki tingkat pemahaman dan wawasan tertentu. Dengan kata lain, Al-Quran menulis dan berujar untuk semua kalangan dengan tingkat pemahaman dan kecenderungan yang beragam. Muatan Al-Quran dialamatkan kepada semua lapisan sosial, mulai dari kalangan sarjana agama dan

universitas, kawula muda dan orang dewasa, hingga anak-anak dan kaum remaja. Ringkasnya, kitab suci ini memosisikan seluruh .lapisan masyarakat, dengan semua perbedaannya, sebagai audiens Tak seorang pun mampu mengujarkan sesuatu yang dapat diterima dan dipahami semua kalangan. Suatu ujaran yang khusus ditujukan kepada anak-anak, umumnya akan membuat orang-orang dewasa merasa kejenuhan mendengarkannya. Sebaliknya, bila khusus ditujukan kepada kalangan dewasa, umumnya kaum remaja dan anak-anak muda akan cepat merasa bosan mendengarkannya atau tidak mampu memahaminya. Lantas, bagaimana mungkin sebuah kitab mampu menjadikan semua kalangan manusia sebagai audiens ?sekaligus dapat memetik manfaat darinya

p:۸۵

Al-Quran acap kali mengemukakan ulasan mendalam yang terkait dengan beragam topik dengan memanfaatkan serangkaian alegori yang bersifat indriawi, konkret, dan mudah dipahami semua kalangan. Alegori-alegori yang dipilihnya juga sedemikian terang sekaligus memikat. Jadinya, pihak audiens mampu mempersepsi materi yang diulas dengan jelas, sekaligus meniscayakan hakikat atau .realitas yang hendak dikemukakan menjelma secara nyata

Berkenaan dengan konsepsi haq dan batil, Al-Quran ,mengemukakan beragam ulasan yang mendalam, Di antaranya deskripsi seputar konsistensi dan stabilitas haq (kebenaran), serta inkonsistensi dan instabilitas kebatilan. Dalam hal ini, alegori yang digunakan Al-Quran adalah: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya" (QS Ibrahim [۱۴]: ۲۴–۲۵). "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun" (QS Ibrahim [۱۴]: ۲۶), dan bakal tumbang hanya dengan sekejap hembusan angin. Dalam ,konteks kebatilan, tidak disinggung masalah "buah". Pasalnya

kebatilan tidak pernah berbuah. Dalam alegori di atas, terlihat jelas bahwa pohon yang tidak memiliki akar menancap kuat, kalaupun sempat tumbuh dan menghijau, niscaya dalam hitungan hari akan goyah dan tidak stabil. Dan tak lama kemudian, ia pun akan .segera layu, menguning, untuk kemudian mengering

(Siapakah yang tidak mampu merasakan elokuensi (kefasihan dan keindahan alegori yang sangat ekspresif ini? Alegori tersebut mengekspresikan maksudnya dengan sedemikian indah dan mendalam, sehingga para penggembala di gurun sahara sekalipun dapat memahaminya secara komprehensif dan dosen-dosen di .kampus juga dapat menerimanya dengan utuh

p:۸۶

Al-Quran juga mengalegorikan haq dan kebatilan dengan air dan buih yang mengapung di atasnya. Kebenaran atau haq bagaikan air jernih dan segar yang jatuh dari langit guna menyuburkan lahan pertanian dan menghijaukan tanam-tanaman sekaligus menjadikannya berbuah. Air bersifat lestari dan kekal selama-lamanya.

Adapun kebatilan laksana buih di permukaan air yang terbentuk akibat gelombang air membentur sesuatu yang menghalanginya. Buih tersebut memiliki bentuk fisik yang manipulatif; terlihat menggembung, namun isinya kosong. Karenanya, ia tidak langgeng dan bakal lenyap dalam sekejap.

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaanperumpamaan

(QS Ar-Ra'd [١٣]: ١٧).

Karakter air dan buih yang mengapung sangat gamblang dan mampu dipersepsi semua kalangan secara indriawi. Begitu dengan karakter haq dan kebatilan. Secara alegoris, sebagaimana air dan ,buih, karakter haq dan kebatilan juga bersifat riil, dapat diindra .dan mudah dipahami semua lapisan audiens

Demikian pula halnya dengan konteks kegundahan dan kegelisahan kaum musyrik yang telah melepaskan tempat bersandar dan berlindung yang hakiki, yaitu Allah Swt, lalu menggantinya dengan selain-Nya. Dalam konteks ini, Al-Quran menyebut tempat mereka bersandar dan berlindung mereka sebagai rapuh dan ,tak berpondasi seraya mengalegorikannya dengan rumah labalaba

rumah yang paling lemah. “Perumpamaan orang-orang yang mengambil

pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat

”rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labalaba

QS Al-‘Ankabut [۲۹]: ۴۱). Alangkah ekspresif dan simpelnya)

!!alegori tersebut, sekaligus dapat dipahami semua audiensnya

,Terkait dengan gambaran seputar kekhawatiran, kerisauan

serta tidak adanya tempat berlindung bagi kaum musyrik manakala

diancam berbagai marabahaya. Al-Quran juga mengemukakan

,alegori yang begitu memikat. Dari aspek kejiwaan, ujar Al-Quran

kaum musyrik bagaikan sekelompok orang yang dilepaskan dalam

posisi tergantung di udara. Dalam kondisi ini, mereka tentu akan

menjadi mangsa burung dan menemui ajalnya. Atau diterpa angin

topan lalu terhempas ke sebuah tempat nan jauh yang nihil dan

,gersang. “Dan barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah

,maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung

:[atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh” (QS Al-Hajj [۲۲

Ketersesatan orang-orang musyrik (yang senantiasa diliputi .(۳۱

perasaan takut dan dikepung marabahaya akibat tak adanya tempat

berlindung dan nihilnya tujuan), diakibatkan tidak adanya pegangan

,hidup, keterjebakan dalam situasi rawan bahaya dan ketakutan

serta tiadanya tempat bernaung selain Allah Swt. “Dan sekali-kali aku

tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya” (QS Jin

:[۷۲]

Sebab, hanya Allah Swt semata yang mampu menganugerahkan .(۲۲

:perasaan tenang dalam setiap ancaman ketakutan dan marabahaya

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan

.(lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (QS Quraisy [۱۰۶]: ۴

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram

.(QS Ar-Ra’d [۱۳]: ۲۸)

Pun dalam kasus seluruh aktivitas kaum kafir yang tidak

pernah] membuahkan hasil apa pun serta sama sekali tidak realistis]

p:۸۸

alias hanya imajiner belaka, yang akan diperlihatkan pada momen yang telah ditentukan. Al-Quran mengklaim seluruh aktivitas mereka tak ubahnya fatamorgana [oase] di tengah gurun sahara yang panas menyengat. Lalu, orang-orang menyangkanya sebagai oase sehingga bergegas menuju ke arahnya. Namun, bukan hanya tidak dapat melepaskan dahaga, orang-orang itu bahkan akan semakin dicekik rasa haus lantaran tenaganya telah terkuras untuk .melakukan sesuatu yang percuma

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya .(sesuatu apa pun (QS An-Nur [٢٤]: ٣٩

,Di lain pihak, berkenaan dengan amal kebajikan kaum Mukmin dinyatakan bahwa infak mereka ibarat sebutir benih yang tumbuh bercabang tujuh dan di setiap cabangnya terkandung seratus benih baru]. Artinya, benih itu berkembang hingga ٧٠٠ kali lipat; dan Allah] Swt akan menggandakannya (menjadikannya dua kali lipat) bagi siapa pun yang dikehendaki, yakni menjadi ١٤٠٠ kali lipat. Tidak -hanya cukup dengan mengungkapkan jumlah lipatan tersebut, Al Quran juga menyebutkan bahwa rahmat dan berkah Ilahi tiada

.terbatas, dan balasan serta pahala pun tiada akhir

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan

hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih

yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah

melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan

-Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS Al

.(Baqarah [۲]: ۲۶۱

Kasus lainnya adalah hilangnya perhatian terhadap ayat-ayat Ilahi, tidak dimanfaatkannya nikmat berpikir dan merenung kendati telah dibekali potensi dan kekuatan pikir sehingga menyeret ke lembah kebodohan dan kedunguan, serta melangkah tanpa tujuan yang jelas. Juga kasus orang-orang yang merintangi hidayah menyentuh dirinya dan selalu berpura-pura tidak memahami apaapa .sehingga seruan Ilahi tidak berdampak apa pun pada dirinya

:Berkenaan dengan semua kasus itu, Al-Quran mengilustrasikan

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian" mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal" (QS Al-Jumu'ah [۶۲]: ۵). Bagi seekor keledai, beban yang dipikulnya sama sekali tidak berbeda: apakah itu seonggok kitab samawi atau sebongkah batu dari gurun sahara. Manusia yang membungkam pemahaman dan perasaannya, serta tidak menaruh perhatian pada kata-kata kebenaran, tak ubahnya binatang yang .memikul kitab

Inilah sejumlah alegori yang digunakan Al-Quran untuk .memperjelas ujarannya serta mengulas berbagai topik pengetahuan Dalam Al-Quran maktub banyak contoh alegori yang tidak dapat dkemukakan seluruhnya dalam tulisan ini. Namun demikian, dari

beberapa contoh di atas, minimal, beberapa kriteria alegori seperti daya ekspresi, elokuensi (kefasihan), juga kedalamannya, terungkap dengan jelas. Kekuatan pengujar serta ketajaman analisis dan daya ekspresi alegorinya, yang dikombinasi dengan seluruh kriteria .estetika ujaran, sudah tentu melampaui kemampuan manusia Keindahan, keluwesan, dan kesederhanaannya sehingga mudah dipahami semua audiens juga jelas terlihat dalam seluruh alegori .yang dikemukakannya

Alegori yang digunakan Al-Quran mengapresiasi konsepkonsep yang serius dan tema-tema yang sulit lewat modus inderawi dan visual. Tentunya dalam hal ini tidak dikemukakan klaim bahwa manusia tidak mampu mengungkapkan kinâyah atau alegori

sebagaimana Al-Quran. Pasalnya, Al-Quran sendiri tidak mengklaim demikian. Tantangan Al-Quran mengacu pada pembuatan -surah, bukan ayat atau komposisi kalimat. Namun demikian, Al ,Quran senantiasa memenuhi seluruh prasyarat utama keindahan sedemikian rupa sampai-sampai menjadikannya sebagai ujaran terindah yang melampaui potensi dan kemampuan manusia. Kendati boleh jadi, suatu komposisi kalimat atau petikan ayat Al-Quran juga .tergolong sebagai mukjizat

(Al—Quran dan Isti'arah (Metafora

Secara etimologis, isti'ârah bermakna "meminjam". Dalam beberapa kasus, suatu kata yang digunakan dalam konteks yang lain mengalami pergeseran makna sedemikian rupa sehingga berbeda dengan makna aslinya yang justru dianggap asing. Peristiwa lingual .ini, dalam literatur Arab, disebut dengan isti'ârah

Isti'ârah (metafora) termasuk seni menciptakan kelembutan dan keindahan artistik suatu ujaran secara harfiah. Dalam konteks ekspresi dan kedalaman suatu ujaran berikut maknanya, isti'ârah juga memiliki peran yang sangat vital. Mengingat fungsinya yang sangat signifikan, perlu kiranya dipahami terlebih dahulu perbedaan antara isti'ârah dengan kinâyah, majâz, dan tamtsîl atau alegori—sebelum

.mengemukakan contoh-contoh isti’ârah dalam Al-Quran

Perbedaan Isti'arah

Keselarasan dan kondisi ujaran senantiasa menciptakan bentuk khusus bagi pengujar. Jelasnya, posisi dan kondisi ujaran cenderung berbeda-beda. Ada kalanya pengujar berada dalam posisi berkatakata secara wajar dengan mengatakan, “Si Fulan sudah datang.” Terkadang mendeskripsikan kedermawanan atau keberanian seseorang dengan kata-kata, “Si Fulan seorang dermawan dan gagah berani.” Namun, kadang kala pula digunakan alegori guna mendeskrispsikan kedermawanan dan keberanian dalam level

berbahasa yang lebih tinggi, "Si Fulan bagaikan lautan dalam hal
".kedermawanan dan singa dalam hal keberanian

Contoh ujaran pertama bersifat naratif, yang kedua deskriptif, dan yang ketiga alegoris. Dalam kasus semacam ini, kata-kata digunakan .sesuai makna aslinya dan tidak menyertakan majâz sedikit pun

Adapun untuk mengeskpresikan kedalaman, harus digunakan majâz. Umpama, seseorang berkata, "Aku melihat seekor singa maksudnya, seorang pemberani) di sekolah." Dalam ujaran ini, kata) singa" yang awalnya bermakna "binatang buas" sekaligus menjadi" simbol dan contoh keberanian, digunakan untuk menggambarkan sosok pemberani. Mengingat konteks penggunaannya menyertakan qarînah (indikasi) berupa kalimat "di sekolah", maka ujaran tersebut dianggap bersifat majâzi. Namun, kendati dari segi deskriptif dan alegoris lebih mendalam, digunakannya ujaran yang bersifat majâzi yang disertai qarînah justru melemahkan ketajaman maksud pada level-level berikutnya. Keistimewaan majâz terletak pada pengalihan malzum (yang dilazimkan) ke lazim (yang melazimkan). Dengan begitu (berdasarkan contoh tadi], terjadi peralihan dari singa (malzum] pada kelazimannya berupa "keberanian". Ringkasnya, majâz menggunakan .malzum demi makna lazimnya

Namun adakalanya yang terjadi justru berkebalikan dengan

kasus di atas, yaitu peralihan dari lazim ke malzum. Dalam bahasa

Parsi, terdapat kinâyah yang menyatakan, “Lengan baju si Fulan sudah

.”usang.” Kinâyah ini bermakna “dia tidak punya apa-apa

.Usangnya lengan baju merupakan kelaziman atau konsekuensi kefakiran

Ujaran tersebut mengalihkan makna lazim ke malzum berupa

kefakiran”. Dalam ujaran ini tidak digunakan majâz dan setiap kata“

digunakan sesuai konsepsinya sendiri. Hanya saja, yang dimaksud

.ujaran tersebut adalah makna kinâyahnya

Tak jarang suatu kata digunakan untuk mengungkapkan

suatu makna yang sama sekali tidak memiliki hubungan secara

konvensional dengannya. Umpama, kata "singa" yang diasosiasikan dengan sosok manusia pemberani. Tentu saja, maksud pengujarannya .bukanlah sebagai alegori atau majâz yang membutuhkan qarînah Melainkan memang bersifat denotatif, dengan satu pengecualian yang membedakannya dengan ujaran denotatif lainnya; bahwa berkenaan dengan ujaran tersebut diasumsikan adanya dua unsur di mana salah satunya bersifat denotatif , dan yang lain diklaim ;sebagai denotatif. Misalnya kata "singa" diterapkan pada dua sosok yang satu binatang buas dan pemberani, satunya lagi sosok individu "manusia] yang dimaksud. Dalam pada itu ujaran "si fulan singa] "tidak menyertakan qarînah dan alegori saat menerapkan kata "singa dalam konteks penyebutan sosok yang pemberani. Penggunaan ini secara fundamental berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya. Dalam hal ini, kosakata "singa" tidak memiliki relasi apa pun dengan sosok ;pemberani; tidak pula terdapat relasi antara lazim dengan malzumnya juga bukan alegori ataupun karakterisasi. Melainkan penggunaan istilah dalam konteks yang berbeda sehingga memiliki makna yang .berlainan. Inilah yang disebut dengan isti'ârah

Oleh karena itu, isti'ârah bukanlah tasybîh matwi atau similarisasi implisit. Karenanya tidak dapat dibenarkan jika muncul anggapan

bahwa perbedaannya dengan tasybîh hanyalah bahwa dalam konteks ,tasybîh, aspek similaritas atau wajh syabh-nya bersifat eksplisit ,sementara dalam konteks isti'ârah, bersifat implisit. Dalam isti'ârah .suatu kata atau ujaran digunakan secara denotatif tanpa konotasi Inilah poin menawan yang diungkapkan Sakkaki; bahwa isti'ârah adalah makna harfiah dipostulatkan (haqîqah iddi'âiyyah). Oleh karena itu, isti'ârah lebih superior dari seni ujaran lainnya. Tak satu pun seni ujaran yang setanding isti'ârah dalam hal keindahan dan kedalamannya. Melalui paparan yang menyertakan sejumlah contoh kasus ini, perbedaan antara isti'ârah dengan seni ujaran lain kiranya .dapat dipahami

Keindahan Isti'arah

.Keindahan isti’ârah berkaitan dengan wawasan dan cita rasa pengujar

Semakin luas wawasan pengujar sekaitan dengan teknikteknik

,balâghah (retorika) dan seni ujaran, sekaligus mampu untuk mengaplikasikannya

.semakin memikat dan efektif pula ujarannya

Isti’ârah merupakan gejala ujaran yang paling indah serta terdiri

dari beberapa tingkatan. Setiap individu dapat menggunakannya

sesuai kapasitas masing-masing. Apapun dari aspek perhatian

penuhnya pada segenap rincian dan kandungan kalam, sekaligus

kejeliannya dalam menerapkan prinsip-prinsip estetika, isti’ârah

yang digunakan Al-Quran benar-benar memenuhi syarat sebagai

mukjizat. Tidak seorang pun yang punya kemampuan dan kapasitas

untuk menandingi ujaran Al-Quran. Dengan menyimak sejumlah

contoh yang berkenaan dengannya, barangkali hal ini akan semakin

.jelas

Isti'arah dalam Al–Quran

Berkenaan dengan peristiwa angin topan di masa Nabi Nuh as

yang dituturkan ayat: “Yâ ardh-u ibla’î mâ’aki wa yâ samâ’-u aqli’î”: Hai

:[bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah! (QS Hud [١١

Al-Quran menggunakan dua isti’ârah. Salah satunya adalah kata (۴۴

bal' yang umum digunakan sekaitan dengan binatang yang menelan bulat-bulat mangsanya. Kata ini digunakan ayat tersebut sekaitan dengan perintah terhadap bumi. Sementara yang lain adalah kata qal' yang berarti mencerabut sesuatu sampai ke akar-akarnya—yang .digunakan untuk memerintahkan langit

Air bah yang menenggelamkan seluruh permukaan bumi dalam sekejap berpindah tempat. Air yang memancar dari perut bumi kembali ditelan [bumi], sementara yang diturunkan langit dengan deras dan terus-menerus seketika itu tercerabut (berhenti total). Betapa mendalam makna ujaran seputar ditelannya lautan air oleh bumi dan

tercerabutnya air hujan yang sangat deras sampai ke akar-akarnya ini. Estetika dan harmoni kedua kosakata ibla'î dan aqli'î benar-benar tak terbatas. Ini diakui semua pakar retorika, baik yang mengimani Al-Quran maupun yang tidak. Musuh Al-Quran yang paling keras -sekalipun, seperti Walid, mengakui keindahan dan superioritas Al .Quran—sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya

Contoh Lain

Lingkungan rumah tangga merupakan wahana terbukanya ,rahasia istri. Dikarenakan hubungan yang dekat dan berkesinambungan pasangan suami istri mengetahui sepenuhnya rahasia dan kekurangan masing-masing. Sangat jarang individu yang mampu menyembunyikan rahasia dari pasangannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan rumah tangga merupakan .(ajang tublâ al-sarâ'ir (penampakan rahasia-rahasia

Sementara di sisi lain, tersebarluasnya rahasia dan skandal akan menjatuhkan harga diri dan kehormatan sekaligus mencederai harmoni suci rumah tangga. Tonggak kehidupan adalah harga .diri, kehormatan, kepribadian kuat, dan kemuliaan rumah tangga Sementara rumah tangga yang minus tanpa harga diri dan kehormatan .niscaya tidak akan hidup—bahkan "lebih mati" dari orang mati

Di sisi lain lagi, sebagaimana umum diketahui, dibandingkan agama dan ideologi lain, Islam memberi perhatian yang lebih besar pada upaya memperkokoh dan melindungi kelestarian pondasi rumah tangga. Dengan kata lain, agama Ilahi ini menghendaki jalinan hubungan suami istri tetap lestari dan menginginkan tumbuhnya kasih sayang, keakraban, harmoni, dan cinta di tengah lingkungan yang suci itu. Jika demikian, lantas bagaimana Islam menghadapi problem ini? Sehingga terbukanya rahasia di lingkungan rumah tangga tidak berdampak negatif terhadap kekokohan pondasi rumah tangga serta .tidak sampai memicu kekhawatiran para anggota keluarga

Untuk menghadapi ancaman ini, Al-Quran menyebut suami istri sebagai pakaian penutup satu sama lain. Dengan dua kalimat pendek, namun indah dan mendalam, kitab suci ini mengingatkan ihwal fundamental untuk tidak membawa rahasia keluar lingkungan rumah tangga. Hal yang sering mendera dan mengancam keutuhan rumah tangga adalah terbukanya rahasia internal keluarga ke luar lingkungan rumah tangga. Terdengarnya informasi rahasia seputar kehidupan internal oleh pihak lain—kendati masih termasuk sanak famili atau keluarga dekat, terlebih orang asing—yang dibarengi bisikan setan, niscaya akan menjatuhkan harga diri. Lebih jauh, fenomena ini cenderung membuka peluang campur tangan pihak lain yang tidak pada tempatnya dalam kehidupan internal keluarga.

Lewat metode yang jitu dan cara yang memikat, Al-Quran mengajukan solusi untuk melawan ancaman ini dengan menegaskan, "Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka" (QS Al-Baqarah [٢]: ١٨٧).

Pakaian berfungsi menutupi kekurangan dan hal-hal yang harus disembunyikan (rahasia-rahasia) pada tubuh. Secara manusiawi, pakaian berfungsi untuk menjaga kemuliaan, martabat, dan harga diri. Namun, pakaian akan berfungsi dan dikenakan saat tubuh eksis.

Digunakannya kata “pakaian” sekaitan dengan keterjagaan rahasia dan kekurangan dalam kehidupan rumah tangga memang terasa .janggal. Di antara keduanya tidak terdapat hubungan struktural Namun, lain hal jika istilah itu dipahami sebagai sebentuk isti’ârah yang diaplikasikan dalam konteks menutupi kekurangan dan rahasia rumah tangga. Pasalnya, isti’ârah ini menggambarkan pasangan suami dan istri layaknya pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh demi menutupi seluruh kekurangan dan rahasia. Komposisi ujaran ini memuat makna yang mendalam, tiada banding, dan belum pernah diekspresikan sebelumnya. Sedangkan, dari segi keindahan harfiahnya, ujaran ini sangat menakjubkan dikarenakan kepadatan dan keindahannya. Ujaran ringkas ini mencakup makna yang luas

dan mampu mengatasi berbagai problematika rumah tangga serta .menangkis segala marabahaya yang mengancam keutuhannya

Al-Quran mengemukakan kisah Nabi Zakaria as yang memohon anugerah dari Allah Swt berupa seorang putera manakala seluruh alasan untuk berputus asa keputusasaan sudah membayang di pelupuk matanya. Di satu sisi, beliau sendiri sudah berusia lanjut dan renta. Sementara di sisi lain, istri beliau telah mengalami kemandulan sejak usia muda—terlebih sekarang sudah berusia lanjut. Setelah menyaksikan berbagai karamah dan keagungan Maryam as, muncul tekad dan keinginan kuat Nabi Zakaria as untuk memiliki seorang anak seperti Maryam. Sekalipun kehidupannya di dunia sudah mendekati titik akhir, sementara rambutnya telah memutih dan wajahnya mengeriput, juga kondisi rumah tangganya yang tidak lagi menyisakan asa, utusan Allah Swt ini (Zakaria as) tetap berharap dan percaya pada rahmat Ilahi. Dalam pada itu, beliau mengutarakan kondisinya secara terperinci kepada Allah Swt seraya memohon anugerah seorang anak. Allah Swt mengabadikan dan menceritakan ,kisah tersebut dalam ayat: "Ia (Nabi Zakaria as) berkata

Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa (putus asa) dalam

.(berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku (QS Maryam [١٩]: ۴

Ini merupakan penggalan doa Nabi Zakaria as yang selebihnya dapat dikutip dari ayat-ayat selanjutnya. Tema mukjizat isti'ârah maktub dalam kalimat Wa isyta'ala al-ara's-u syayb-an. Kata isyta'ala bermakna "menyala". Saat api melahap seluruh kayu bakar, akan ,dikatakan, "Api telah menyala." Lewat paparan bernuansa mukjizat Al-Quran dalam ayat ini menggunakan kata "nyala" sebagai ilustrasi terhadap kondisi usia lanjut yang melahap kepala dan wajah manusia. Saat itu, rambut dan wajah memutih. Kerutan dan keriput mengakibatkan kulit wajah dan leher serasa tebal dan kasar. Dua

gejala di bagian kepala ini menjadi pertanda usia tua. Sebagaimana kobaran api melahap seluruh kayu bakar, begitu pula dengan ketuaan yang menyelubungi sekujur kepala dan wajah. Dengan ”penuh kelembutan yang khas, Al-Quran menggunakan kata “nyala sebagai metafor kondisi usia tua. Ungkapan ini sedemikian ekspresif dan fasih dalam mengungkapkan maksud dan perspektifnya. Aspek harfiah dari ujaran ini begitu indah dan menakjubkan serta selaras .dan harmonis dengan kalimat-kalimat sebelum dan sesudahnya .Ujaran sungguh tak tertandingi atau dapat digantikan ujaran lain .Fakta inilah yang membuat takjub kalangan pakar bahasa dan sastra Sejatinya, nilai keindahan dan kedalaman makna dari ujaran ini .melampaui kemampuan manusia dalam mencipta ujaran

Pada momen yang lain, Al-Quran menyoroti dampak buruk dari sikap menolak mensyukuri nikmat Ilahi berupa azab pedih yang tidak ,pandang bulu (mencakup semua manusia—penj.). Dalam hal ini suatu kaum atau bangsa yang tidak mengapresiasi nikmat material dan spiritual anugerah Allah Swt, niscaya akan mengalami kesudahan hidup yang serba sengsara, sementara akibat buruk sedang menanti mereka. “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya

melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari

nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian

kelaparan dan ketakutan." Ulasan berikut berkenaan dengan isti'ârah

.dalam ayat ini

Pakaian berfungsi untuk menutupi tubuh. Kata 'dzawq' berarti

mencicipi rasa. Dalam konteks ini, istilah tersebut dimaksudkan

-sebagai mencicipi (merasakan) ihwal indriawi dan material. Al

Quran menggunakan dua isti'ârah dalam satu kalimat. Salah satunya

adalah "pakaian", yang digunakan dalam pengertian menutupi

mereka dengan kelaparan dan ketakutan. Isti'ârah lainnya adalah

merasakan" yang diaplikasikan dengan makna mengalami rasa"

p:۹۸

lapar dan takut. Isti'ârah pertama, "pakaian", mengindikasikan kemutlakan kelaparan dan ketakutan yang menyelimuti seluruh anggota tubuh mereka. Sedangkan isti'ârah kedua mengekspresikan ,kemendalaman ancaman tersebut, yaitu merasakan azab Ilahi bukan sekadar menyaksikan, mendengar, dan menyentuhnya. Guna mengekspresikan kemendalaman rasa itu, kata "merasakan" digunakan sebagai isti'ârah; sementara untuk menunjukkan universalisme azab Ilahi, digunakan kata "pakaian". Akibat menolak bersyukur atas nikmat Ilahi, mereka pun dikepung kelaparan dan ketakutan dalam semua aspek kehidupan dan anggota tubuhnya. Kegelisahan dan kefakiran lalu meruntuhkan bangunan kehidupan mereka sampai ke akar-akarnya. Ekspresi "merasakan" dalam Al-Quran juga digunakan dalam pengertian merasakan rahmat Ilahi: "Dan apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka" (QS Yunus [١٠]: ٢١). Saksikanlah, sejauhmana keindahan dan visualisasi isti'ârah. Betapa kompaknya penggunaan kata "merasakan" dalam konteks spiritual dan rohani, baik yang .menyangkut azab atau rahmat Ilahi

Kontinuitas Kebenaran

Dalam pergulatan antara kebenaran versus kebatilan, kekuatan

kebenaran senantiasa keluar sebagai pemenang. Al-Quran menegaskan, "Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap" (QS Al-Anbiya' [٢١]: ١٨). Dalam ayat ini, kata damgh digunakan sebagai isti'ârah dengan pengertian tercerai-berainya otak yang menggambarkan kondisi binasa dan hancur-lebur. Runtuhnya kebatilan sampai ke akar-akarnya dianalogikan dengan kondisi otak yang hancur dan tercerai-berai hingga tak ada lagi yang tersisa. Makna ini dijelaskan dalam berbagai ujaran:

'Dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya (QS Saba

.(١٩ :[٣٤]

Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tersisa di antara

.(mereka (QS Al-Haaqqah [٦٩]: ٨

Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum

mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu

.(dengar suara mereka yang samar-samar? (QS Maryam [١٩]: ٩٨

.Inilah beberapa contoh isti'ârah yang maktub dalam Al-Quran

Pilihan kata dan komposisinya guna mengekspresikan maknanya

yang mendalam benar-benar tiada duanya. Mustahil manusia mampu

merumuskan isti'ârah seindah dan seakurat ini, seraya memenuhi

.seluruh prasyarat keindahan suatu ujaran

Sajak

Dalam prosa, sajak ibarat rima (qâfiyah) dalam puisi. Larik

menambah keindahan dan kelembutan puisi; sementara sajak

.menciptakan harmoni dan kelembutan suatu prosa

Manusia memiliki kecenderungan estetik dalam jiwanya. Karena

itu, dia senantiasa tertarik pada berbagai keindahan fenomenal di

alam semesta; terutama keindahan murni dan absolut, yaitu Allah

Swt. Setiap karya seni yang memenuhi prasyarat keindahan niscaya

akan menjadi pusat perhatian. Ujaran atau kalam juga termasuk

,karya seni yang semakin indah secara harfiah, lembut secara batiniah

,serta memiliki makna yang mendalam, akan semakin memikat

.banyak diminati, dan memunculkan hasrat kuat untuk mencerapnya

Dalam pada itu, ujaran yang tidak harmonis dan dangkal cenderung

,menjadikan audiens menjaga jarak dan menjauh. Sebaliknya

ujaran yang indah, harmonis, dan punya makna yang mendalam

akan memikat perhatian audiens serta menjadikannya berhasrat untuk

.menyimak

Salah satu tolok ukur penting dalam upaya memperindah dan mempercantik ujaran secara harfiah adalah irama kalimat. Al-Quran menggunakan tolok ukur artistik ini secara penuh dalam seluruh ujarannya; seolah-olah seluruh isi Al-Quran merupakan ujaran prosa yang ekspresif. Terpenuhinya kaidah ini akan menghasilkan keindahan ujaran yang tiada tara. Irama Al-Quran begitu segar dan lantunannya sedemikian mempesona, sampai-sampai jika semakin sering dilantunkan dan diperdengarkan, keindahan dan daya tariknya ,juga akan semakin bertambah. Padahal, pengulangan suatu ujaran seindah dan semenarik apa pun, pada umumnya menjemukan. Inilah dimensi lain dari mukjizat Al-Quran—yang jika semakin sering dibaca secara berulang-ulang, efeknya juga akan semakin bertambah .dan kian menguat

Sajak termasuk fenomena artistik dan perpaduan retorika suatu ujaran yang selalu menjadi pusat perhatian para pengujar yang arif dan fasih. Berdasarkan literatur kesusastraan, sajak terdiri dari berbagai varian. Dalam pada itu, agar diperoleh pemahaman yang memadai tentang bagaimana Al-Quran menggunakan seni ujaran ini, berbagai varian tersebut akan dipaparkan secara sekilas berikut .ini

Klasifikasi Sajak

Point

Sajak terdiri dari beberapa jenis: mutawâzî, mutawâzin, dan mutarraf. Yang menjadikan rangkaian sajak yang maktub dalam Al-Quran memiliki nilai lebih dalam konteks klasifikasi ini adalah .totalitas keindahan harfiah dengan kedalaman maknanya

Jika dicermati secara saksama, sajak hasil gubahan seseorang ,pada umumnya mengandung sejumlah kekurangan. Bahkan acap kali terjadi, seorang pengujar baru mengetahui adanya kekurangan dan menyadari bahwa "maksud ujaran" tidak mewakili ,maksud pengujar" atau tidak menjelaskan maksud utamanya" setelah sajaknya digubah. Adapun kontras dengannya, sajak-sajak yang maktub dalam Al-Quran sepenuhnya integral dan harmonis

dengan konsepsinya yang mendalam, sehingga tidak mengandungi .kekurangan apa pun dalam konteks ujarannya

Sajak Mutawazi .۱

Mutawâzî merupakan sejenis sajak paling indah berbentuk kesamaan (dan keserupaan kata-kata di akhir kalimat dari segi nada (epigram (dan juga dari segi huruf asli akhir kata, seperti (dalam bahasa Parsi ôzôd dengan ôbôd, syôdôb dengan ôdôb, delîr dengan kavîr. Sajak :jenis ini banyak dijumpai dalam Al-Quran, seperti

Fi sidr-in makhdhûd, wa talh-in mandhûd, wa zdill-in mamdûd, wa .mâa'-in maskûb

,Golongan kanan) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri) dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya) dan naungan yang –terbentang luas, dan air yang tercurah (QS Al-Waqi'ah [۵۶]: ۲۸ ".(۳۱

Wa as-syams-i wa dhuhâhâ. Wa al-qamar-i idzâ talâhâ. Wa al nahâr-i idzâ jallâhâ. Wa al-layl-i idzâ yaghsyâhâ. Wa al-samâ'-i wa mâ .banâhâ. Wa al-ardh-i wa mâ tahâhâ. Wa nafs-in wa mâ sawwâhâ Fa alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ. Qad aaha man zakkâhâ. Wa qad khaba man da-ssâhâ. Kadzdzabat Tsamûd-u bi taghwâhâ. Idz .imba'atsa asyqâhâ

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan

,apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya

,dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya

dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta

penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan

,kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya

,sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu

.dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya

Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena)

mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling

.(celaka di antara mereka (QS Asy-Syams [۹۱]: ۱–۱۲

Simaklah bagaimana ١۶ ayat prosais dalam surah penuh berkah ini disusun dengan bentuk mutawâzî. Pengertian yang dikandungnya sungguh mendalam dan ekspresif. Setiap kali ayat-ayat prosais ini direnungkan, niscaya akan dicerap sejumlah makna yang jauh lebih mendalam. Menariknya lagi, tak satu pun rangkaian ayat prosais itu memiliki kekurangan dan kelemahan. Fakta ini sendiri sekaligus menunjukkan aspek mukijzat prosais Al-Quran. Bila tidak demikian (maksudnya, memiliki kekurangan atau kelemahan), niscaya manusia mampu menggubah sajak dalam ujarannya dengan segala kekurangan dan problematiknya.

«وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١۶)»

«إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧)»

«مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)»

«وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (١٩)»

«وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ (٢٠)»

«وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ (٢١)»

«لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (٢٢)»

«وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ (٢٣)»

«أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (٢۴)»

(Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu

ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenarbenarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiaptiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada

sisiku." Allah berfirman, "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala" (QS Qaaf [٥٠]: ١٦ – ٢٤).

Keindahan rangkaian kata warîd, qa'îd, 'atîd, tahîd, wa'îd, syahîd, hadîd, dan 'anîd, berikut maknanya yang begitu mendalam dan harmonis, merupakan suatu mukjizat dalam mukjizat. Dalam menggubah prosa atau syair, seorang penyair atau penulis akan bergeser dari [orientasi] keindahan dan kemendalaman ujarannya saat qâfiyah (rima) menjadi tidak beraturan. Berdasarkan itu, mukjizat Al-Quran tercermin dari kemendalaman makna yang dikandung serta keindahan ritmik rangkaian harfiahnya.

Contoh berikutnya:

«وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (١)»

«مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢)»

«وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (٣)»

Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (QS An-Najm [٥٣]: ١ – ٣).

Dalam ayat ini, dapat disaksikan bagaimana kata hawâ diungkapkan sebanyak dua kali dalam dua pengertian yang berbeda,

.namun mampu menciptakan kelembutan yang begitu memikat

Sajak Mutawazin .۲

Mutawâzin merupakan jenis sajak yang kata-kata di akhir kalimat dan paragrafnya seirama hanya dalam wazan (bentuk), bukan kesamaan) dalam bentuk akhiran. Berikut ini beberapa contohnya) :dalam Al-Quran

«وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١)»

«وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢)»

«النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)»

«إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (۴)»

Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya (QS Ath-Thariq [۸۶]: ۱–۴).

dan:

«الْحَاقَّةُ (١)»

«مَا الْحَاقَّةُ (٢)»

«وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (٣)»

«كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَهِ (۴)»

«فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَهِ (۵)»

«وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَهٍ (۶)»

«سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَهَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَهٍ (٧)»

«فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَهٍ (٨)»

Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan hari kiamat.

Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian

yang luar biasa, Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan

dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang.... seakan-akan

.(mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk

Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka

.(QS Al-Haaqqah [۶۹]: ۱–۸)

Dalam hal ini, sangat banyak ayat Al-Quran yang kata-kata

.akhirnya dikombinasi dengan sajak mutawâzin

Sajak Mutarraf .۳

Mutarraf termasuk jenis sajak yang menekankan kesesuaian

huruf-huruf pada kata-kata yang berupa akhiran, yaitu huruf dasar

di akhir kata, seperti syâd dengan ôzôd dalam bahasa Parsi. Berikut

:ini beberapa contoh yang maktub dalam Al-Quran

A lam tara kayfa fa’ala rabbuka bi ashhâb al-fîl. A lam yaj’al
kaydahum fî tadhlîl. Wa arsala ‘alayhim tayr-an abâbîl. Tarmîhim bi
hijârat-in min sijjîl: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana
Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia
telah menjadikan tipudaya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu
-sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong
bondong, Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari
.(tanah yang terbakar (QS Al-Fiil [١٠٥]: ١–۴

Wa al-shubh-i idzâ asfar. Innahâ la ihdâ al-kubar. Nadzîr-an li
:albasyar. Li man syâ’a minkum an yataqaddama aw yata’akhkhar
Dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah
.salah satu bencana yang amat besar, Sebagai ancaman bagi manusia
Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau)
.(mundur (beriman atau kafir) (QS Al-Muddatstsir [٧۴]: ٣۴–٣٧

.Yâ ayuhâ al-muddatstsir. Qum fa andzir. Wa robbaka fa kabbir
,Wa tsiyâbaka fa tahhir: Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah
lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu
.(bersihkan-lah! (QS Al-Muddatstsir [٧۴]: ١–۴

Al-Quran menggunakan berbagai jenis sajak dalam sejumlah
besar ayat-ayatnya. Karenanya, bila dicermati secara saksama, dapat

dikatakan bahwa mayoritas ayat Al-Quran merupakan sajak prosais yang ditinjau dari segi estetikanya, sungguh luar biasa indah dan dimensi batiniahnya berbaur dengan mukijizat yang benar-benar menakjubkan. Aspek sajak inilah yang menjadikan kalangan pakar dalam bidang susastra mengklaim bahwa Al-Quran merupakan teks prosais. Klimaknya, mereka pun mengakui ketidakberdayaannya di hadapan Al-Quran.

'Badî

Sampai detik ini, belum seorang pun yang mampu menguasai dan mengaplikasikan semua rumus dan rahasia estetika ujaran (yang jika dikuasainya, niscaya akan menciptakan ujaran terindah). Sebelumnya telah dikemukakan bahwa acap kali seseorang mampu mengikuti kaidah- kaidah dasar ujaran dan menguasai beberapa tolok ukur keindahan berujar. Namun, saat mempraktikkannya dalam ujaran atau tulisan, dia tidak punya kemampuan untuk menerapkannya secara keseluruhan. Karenanya, dia pun tidak mampu mencipta ujaran terindah. Sementara Allah Swt Mahatahu semua rumus estetika sekaligus Mahamampu menerapkannya. Oleh sebab itu, kemunculan dan perkembangan retorika dalam bidang ujaran manusia tidak mengurangi secuil pun keindahan retorik Al-Quran. Karena, Al-Quran senantiasa dan selamanya mengikuti seluruh tolok ukur yang justru melampaui kemampuan manusia.

Menurut Baqilani, Al-Quran secara keseluruhan dipenuhi keindahan dan dekorasi artistik, "Keindahan-keindahannya bersinambung."(١) Di akhir pembahasan seputar mukjizat balâghî (estetika ujaran) akan disinggung pula sepintas lalu beberapa seni 'badî.

Tashdîr

Tashdîr termasuk estetika ujaran yang mengembalikan akhir ujaran ke awal ujaran, sekaligus merangkum ujaran di akhir sejumlah surah Al-Quran, yang mengembalikan ujaran akhir suatu surah ke ujaran awal. Contohnya, surah al-Baqarah yang pada awalnya ,(membicarakan perihal mabda' (penciptaan), ma'âd (setelah kematian kenabian, dan prinsip-prinsip keyakinan (ushûluddîn). Dan di akhir ,surah, tema-tema yang sama (mabda', ma'âd, kenabian secara umum .dan prinsip-prinsip keyakinan) kembali diungkapkan

p:١٠٧

.Dr. Deraz, Al-Naba' Al-'Azdîm, hlm ١١٢ ۴١ -١

:Perhatikan pula ayat-ayat Al-Quran berikut

Wa yakhsyâ al-nâs-a wa Allâh-u ahaqqu an takhsyâh-u": Dan"
kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk
.(kamu takuti (QS Al-Ahzab [۳۳]: ۳۷

Istaghfirû rabbakum innahu kâna ghaffâr-an": Mohonlah"
ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun
.(QS Nuh [۷۱]: ۱۰)

Wa laqad-istuhzi'a bi rusul-in min qablik-a fa hâqa bi-lladzîna"
sakhirû minhum mâ kânû bih-i yastahzi'ûn": Dan sungguh telah
diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada
orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olokolokan
.(mereka (QS Al-An'am [۶]: ۱۰

Unzdur kayfa kadzdzabû 'alâ anfusihim wa dhalla 'anhum mâ"
kânû yaftarûn": Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap
diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan
.(yang dahulu mereka ada-adakan (QS Al-An'am [۶]: ۲۴

Lâ taftarû 'alâ-Allâh-i kadzib-an": Janganlah kamu mengadaadakan"
.(kedustaan terhadap Allah (QS Thaha [۲۰]: ۶۱

:"Wa hab lanâ min ladunk-a rahmah, innaK-a Ant-a Al-Wahhâb"
Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena

sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia) (QS Ali 'Imran

.(٨ :[٣]

Tibâq

Seni ujaran lainnya adalah tibâq, yaitu menggunakan dua

:"faktor antonim dalam satu kalimat seperti: "Yuhyî wa yumît

Menghidupkan dan mematikan (QS Ali 'Imran [٣]: ١٥٦); atau, "Wa

tahsabuhum ayqâzd-an wa hum ruqûd": "Dan kamu mengira mereka

Ashabul Kahf) itu bangun padahal mereka tidur (mereka tertidur dengan)

mata terbuka) (QS Al-Kahfi [١٨]: ١٨); juga, "Fa lâ takhsyaw al-nâs wa

ikhsyawn": "Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah

kepada-Ku (QS Al-Ma'idah [٥]: ٤٤); dan, "Akan tetapi kebanyakan (manusia tidak mengetahui. Mereka [hanya] mengetahui yang lahir (saja dari kehidupan dunia" (QS Ar-Rum [٣٠]: ٦ – ٧); serta, "Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (QS Al-Fath [٤٨]: ٢٩), demikian pula, "Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan" (QS An-Najm [٥٣]: ٤٣ – ٤٤); dan, "Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS Al-Baqarah [٢]: ٢٨٦)."

Tolok ukur lainnya adalah musyakalah yang berupa pengulangan kata yang sama persis dengan kata sebelumnya demi mempertahankan keindahan harfiah suatu ujaran—kendati makna katanya sudah berubah (berbeda dengan makna sebelumnya) dan diorientasikan untuk pengertian yang lain—seperti, "Wa jazâ'-u sayyi'at-in sayyi'at-un mitsluhâ": Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa (QS Al-Syuraa [٤٢]: ٤٠). Tatkala melakukan keburukan, seseorang akan mendapatkan keburukan yang serupa. Dalam hal ini, keburukan [yang disebutkan] kedua tidak dapat disebut sebagai "keburukan". Karenanya, digunakan kata sayyi'at untuk menggambarkan kesamaan dan ganjaran setimpal bagi yang

.pertama

Tolok ukur lainnya adalah al-laff wa al-nasyr, yaitu mengungkapkan

dua hal seraya mengemukakan secara terperinci kekhasan keduanya

:secara sistematis. Contohnya adalah kutipan ayat berikut

,Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang

supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari

:[sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) (QS Al-Qashash [۲۸

.(۷۳

Iltifat

Seni ujaran yang menekankan keindahan harfiah suatu ujaran

berikut pengaruhnya adalah iltifât. Pada praktiknya, seni ujaran ini

dimaksudkan untuk menarik perhatian audiens dengan mengubah

"ubah alur pembicaraan dari "gaib" (orang ketiga), "mutakallim

.orang pertama), dan "mukhatab" (orang kedua) secara bergantian)

,Sebagai contoh, surah Al-Fatihah. Sejak awal hingga ayat

Dia] Yang menguasai hari pembalasan (QS Al-Fatihah [١]: ۴)," surah]"

,ini menggunakan dhamir gaib (kata ganti orang ketiga). Kemudian

,[secara spontan, berubah haluan dari gaib ke khitab [orang kedua

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah"

kami mohon pertolongan (QS Al-Fatihah [١]: ۵)." Dalam rangkaian

shalat harian, surah nan indah dan punya makna mendalam ini

dibaca berulang-kali. Awalnya, surah ini diujarkan dalam intonasi

yang datar seraya mengasumsikan pihak (yang dibicarakan) sebagai

orang ketiga seraya memandang Dia secara subjektif. Manakala

hubungan yang dijalin semakin erat dan lebih akrab, pengujar pun

menyaksikan sesembahannya hadir sehingga terbentuklah relasi intersubjektif

antar subjek) yang memungkinkannya berbicara langsung)

-dengan-Nya, "Hanya Engkaulah sesembahanku. Hanya kepada

Mulah aku menyembah. Dan hanya kepada-Mulah aku memohon

".pertolongan

.Iltifât berperan penting dalam hal keindahan dan efektivitas ujaran

Umpama, ayat yang mengatakan: "Dan Tuhan memberikan kepada mereka

minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu" (QS

Al-Insan [٧۶]: ٢١ – ٢٢). Inti ayat ini berkisar pada jamuan

Ilahi di surga. Nikmat apakah yang disuguhkan Allah Swt bilamana

secara langsung menjamu manusia surgawi? Minuman jernih dan

.segar yang khusus disediakan sebagai balasan bagi penghuni surga

Dengan meneguk minuman itu, para penghuni surga akan langsung

putus hubungan dengan selain Allah Swt. Saat itu mereka hanya

menaruh harapan kepada-Nya. Berkenaan dengan penafsiran ayat (di atas, terdapat sebuah riwayat yang mengatakan, "(Minuman itu (menyucikan mereka dari segala sesuatu selain Allah."(١)

Perubahan orientasi dari orang ketiga (gaib) ke orang pertama mutakallim) terdapat dalam ayat: "Mahasuci Allah, yang [Dia] telah) -memperjalankan hamba-Nya (Muhammad Saw) pada suatu malam dari Al "Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya .(QS Al-Isra' [١٧]: ١)

Perpindahan posisi dari orang kedua ke orang ketiga maktub dalam ayat, "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira .(karenanya" (QS Yunus [١٠]: ٢٢

Sedangkan pergeseran dari orang pertama ke orang kedua terdapat dalam ayat, "Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan .(dikembalikan?" (QS Yaasiin [٣٦]: ٢٢

,Adapun dari orang pertama ke orang ketiga maktub dalam ayat Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Kautsar atau nikmat"

yang banyak (di antaranya pengetahuan-pengetahuan wahyu). Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah" (QS Al-Kautsar [۱۰۸]: ۱–۲).

Alhasil, topik utama pada bagian pertama ini berkisar di seputar tema estetika harfiah ujaran yang disebut sebagai mukjizat retorik. Tentunya sudah banyak karya tulis yang disusun secara spesifik dan mendetail seputar tema mukjizat Al-Quran. Namun demikian, ulasan di atas dengan segala kekurangannya tentulah dirasakan belum representatif. Pasalnya, topik utama dalam kajian mukjizat Al-Quran bersinggungan pula dengan ranah pengetahuan lainnya, khususnya ahkâm berikut kandungannya—yang tidak dapat

---

۱- Bihâr Al-Anwâr, jld ۸, hlm ۱۱۳ ۴۲.

diabaikan dalam konteks mukjizat Al-Quran. Berdasarkan itu, bagian

kedua dari tulisan ini akan dikhususkan untuk mengulas topik yang

.dimaksud

Bab III Ujaran Estetik: Aspek Mukjizat Makna Ujaran

Point

p:۱۱۳

TOPIK UTAMA yang telah diuraikan panjang lebar sebelumnya berkisar pada estetika harfiah ujaran—kendati telah disinggung pula kandungannya secara sepintas lalu. Pada bagian ini, yang menjadi pokok pembahasan adalah ujaran yang indah serta aspek mukjizat .kandungan Al-Quran

Kandungan Al-Quran yang bersumber dari (alam) malakut gaib) dan wahyu merupakan sebentuk mukjizat dalam konteks) wawasan manusiawi. Maksudnya, produk wahyu dalam bidang ,epsitemologi, yurisprudensi (hukum-hukum fikih—penj,), ideologi etika (akhlak), pemerintahan dan politik, sosiologi, ekonomi, dan .sebagainya merupakan mukjizat

Seluruh pengetahuan Ilahi melampaui daya jangkau kecerdasan manusia. Tanpa bantuan wahyu, manusia mustahil mampu merasakan. Tentu saja ini bukan dimaksudkan untuk mengklaim —bahwa Al-Quran memiliki pandangan dalam semua tema ilmiah kendati beberapa pihak mengklaim dan menganggap demikian berdasarkan ayat-ayat seperti: “Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lawh Mahfuzd)” (QS Al-An’am [۶]: ۵۹). Namun, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa

sebuah kitab disebut lengkap dan sempurna bila menguraikan seluruh ,formula dan permasalahan yang menjadi tema pembahasannya .sekaligus mengungkapkan pandangan yang berkenaan dengannya

Sementara itu, sebagai kitab [suci] ihwal manusia, Al-Quran memberi bimbingan, pengetahuan, serta panduan dalam berbagai ,ranah keilmuan, seperti budaya, akhlak, ibadah, politik, sosial kesejahteraan, ekonomi, hukum, aturan pidana, dan sebagainya. Di semua ranah pengetahuan itu, Al-Quran tidak melewatkan satu pun .tema pembahasan

Dari segi potensi manusia yang tidak berbatas, wawasan wahyu juga tak terbatas. Oleh karena itu, kesempurnaan program hidup manusia hanya terwujud lewat tuntunan wahyu. Hanya

wahyu saja yang mampu mengajarkan manusia perihal seluruh aspek kehidupan. Inilah klaim Al-Quran, "Dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS Al-Baqarah [٢]: ١٥١). Wahyu menyampaikan serangkaian pengetahuan yang tanpanya, manusia mustahil merasakannya. Mengingat tema ini sangat signifikan dan istimewa, juga agar ulasan dan keterangan seputar beberapa pokok permasalahan menjadi jelas, kiranya perlu dijelaskan lebih dulu dua hal mendasar, yaitu kapasitas manusia dan klaim wahyu. Baru .setelah itu, pembahasan akan bergeser pada tema-tema lainnya

Dimensi Eksistensial Manusia

Dari segi kapasitas dan potensi keilmuannya, manusia merupakan maujud tanpa batas. Potensi yang dimilikinya melampaui potensi seluruh makhluk lain, termasuk malaikat. Potensi dan kapasitas ini hanya dapat dipahami via wahyu Al-Quran. Tanpanya, tak seorang .pun mampu memahami dimensi eksistensial manusia

Berkenaan dengan potensi eksistensial manusia, Al-Quran mengungkapkan bahwa saat diciptakannya manusia, para malaikat .sempat bertanya-tanya soal apa tujuan diciptakannya makhluk itu Persisnya lagi, manakala mengetahui keinginan Allah Swt yang terkait dengan masalah ini, mereka kontan bertanya kepada-Nya ihwal

maksud diciptakannya manusia. “Apakah Engkau hendak menjadikan

”?khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya)

QS Al-Baqarah [۲]: ۳۰). Dalam menjawab pertanyaan ini, Allah Swt)

”berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui

QS Al-Baqarah [۲]: ۳۰). Kalimat ini merujuk pada kapasitas keilmuan)

manusia. Dalam redaksi yang lain, ujarannya menjadi, “Jika mengetahui

”.hakikat ini, niscaya kalian tidak akan pernah bertanya

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian

mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah

kepada-Ku nama-nama itu jika kamu memang orang-orang yang (benar!” (QS Al-Baqarah [۲]: ۳۱

Manusia punya kemampuan untuk mempelajari dan menguasai seluruh ilmu pengetahuan serta realitas keberadaan—suatu .kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain, termasuk malaikat Karena itu, tatkala mengetahui hakikat tersebut, para malaikat pun memperoleh jawaban atas pertanyaan mereka. Kontan mereka bersujud kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki .kemampuan untuk merasakan semua hakikat tersebut

Kemampuan belajar manusia sungguh tidak terbatas, Dalam pada itu, ketidakterbatasan ini berbanding terbalik dengan ilmu-ilmu alam ,dan fisikawi. Pasalnya, upaya mempelajari ilmu-ilmu semacam itu seluas apa pun, tetap saja terbatas. “Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit” (QS Al-Isra’ [۱۷]: ۸۵), Kemampuan belajar yang tak terbatas ini hanya berbanding lurus dengan wawasan keilmuan wahyu Ilahi seperti Al-Quran. Rasa dahaga ini hanya dapat terpuaskan oleh kelezatan wahyu dan kejernihan wawasannya berupa serangkaian .pengetahuan puncak yang tidak mampu dipikul maujud mana pun

Dalam konteks ini, Al-Quran menyatakan bahwa bila Kami menurunkan Al-Quran kepada gunung-gunung yang kokoh, niscaya mereka tak

akan mampu memikulnya, bahkan akan pecah berkeping-keping. Padahal .gunung merupakan simbol kekokohan

Pada umumnya, individu yang memiliki ketegaran mengagumkan .akan dianalogikan sebagai gunung yang berdiri kokoh

Akan tetapi, gunung yang dianggap kokoh ini ternyata tidak memiliki kesanggupan untuk mengemban Al-Quran; sementara manusia mampu dan punya kapasitas untuk memikulnya. "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah" (QS Al-Hasyr [۵۹]: ۲۱). Manusia yang mampu memikul beban amanat ini

memiliki kapasitas untuk menampung hakikat pengetahuan qurani .yang tiada batas

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (tugas seperti ,menerima Al-Quran termasuk dalam kategori amanat) kepada langit bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah .(amanat itu oleh manusia (QS Al-Ahzab [۳۳]: ۷۲

Oleh karenanya, kapasitas tanpa batas, menuntut pula wawasan yang tak terbatas. Sementara itu, ilmu-ilmu produk pikiran manusia, dengan segenap keterbatasannya, tak akan pernah mampu mengoptimalisasi kapasitasnya. Dari sisi ini, kebutuhan manusia terhadap pengetahuan wahyu bersifat abadi. Manusia, sosok pencari kesempurnaan, selalu membutuhkan wahyu. Pasalnya, ranah pengetahuan wahyu melampaui daya pikir manusia. Sejauh apa pun manusia berpikir, ranah pengetahuan wahyu tetap .melampaui semua hal yang telah dipelajarinya

Wahyu merupakan pengajaran qudsi (Ilahi). Tanpa asistensi wahyu, rangkaian pengetahuan tersebut mustahil dirasakan. "Dan -mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS Al Baqarah [۲]: ۱۵۱). Dari aspek keilmuan, manusia adalah manifestasi

dari “kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi” (QS Hud [١١]: ١٢٣; QS An-Nahl [١۶]: ٧٧). Manusia meneguk cairan ilmu yang jernih dan murni dari sumber tersebut, bahkan dia mampu mencapai level tertinggi sehingga secara langsung dan tanpa dibatasi kotoran alam material, meneguk cairan suci dari sisi Allah Swt tanpa mediasi malaikat wahyu (Jibril): Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Quran dari sisi (Allah) Yang Mahabijak lagi Mahatahu” (QS An-Naml [٢٧]: ۶). Posisi ini diakui malaikat kesempurnaan dan keindahan: “Bila aku maju sedikit lagi maka aku akan terbakar.”(١)

p:١١٧

١- Bihâr Al-Anwâr, jld ١٨, hlm ٣٨٢ ۴٣.

Sekarang, untuk mengklarifikasi kandungan ayat: “Dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS Al-Baqarah ,dan pengetahuan wahyu yang dapat dirasakan manusia (١٥١ :[٢] -akan diuraikan lebih jauh sejumlah hal yang dikemukakan Al Quran. Ini dimaksudkan agar mukjizat kandungan Al-Quran bukan hanya dianggap sekadar klaim belaka, melainkan memang bersifat .faktual

Al–Quran dan Teologi

Teologi (wawasan ketuhanan) dan penyembahan Allah Swt ,merupakan tema pokok yang dibahas dalam Al-Quran. Memang pengetahuan tentang Tuhan dikategorikan sebagai yang paling gamblang dan bersifat fitriah. Namun karena terkontaminasi berbagai keraguan tanpa dasar dan sikap skeptis yang berlebihan, ranah .pengetahuan ini pun tak ayal menjadi semakin kabur dan samarsamar Akibatnya, muncul banyak perdebatan hangat seputar masalah ini. Karena itu, Al-Quran lantas memfokuskan upayanya untuk menepis segenap keraguan tersebut agar fitrah manusia yang mengenal ,Tuhan kembali hidup dan berkembang. Dan pada akhirnya manusia pun kembali pada dirinya sendiri. Al-Quran menyebut :para nabi sebagai juru-ingat terhadap hakikat pengenalan diri

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang

yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas

.(mereka" (QS Al-Ghasyiah [٨٨]: ٢١–٢٢

Upaya mengingatkan ditujukan untuk menggugah kesadaran seseorang

,yang sebenarnya tahu masalah namun lalai. Dalam pada itu

Imam Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa para nabi diutus untuk

mengembangkan fitrah dan rasio manusia, bukan mengajarkan soal

.ketuhanan

p:١١٨

Dan mereka (para nabi) membuka simpanan dan tambang akal (untuk mereka (manusia).(١)

Dalam memperkenalkan Tuhan kepada manusia, Al-Quran mengatakan, "Adakah keraguan seputar keberadaan Tuhan? Mungkinkah kalian meragukan eksistensi Tuhan? Mungkinkah orang yang berenang di tengah lautan meragukan eksistensi air?" "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" (QS Ibrahim [١۴]: ١٠). Menurut Al-Quran, manajer alam semesta adalah Kekuatan yang Mahamampu mengendalikan sistem yang harmonis, kompak, dan indah ini; itulah Allah Swt Yang Mahamulia dan Hakim yang mengungguli semua kekuatan lain. "Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nya lah keagungan di langit dan di bumi, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijak" (QS Al-Jatsiah [۴۵]: ٣۶–٣٧).

Al-Quran juga menjadikan prinsip ke-tuhan-an sebagai bukti keesa-an Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan merupakan wujud sempurna yang eksistensi-Nya tidak terbatas. Prinsip ketidakterbatasan ini pada gilirannya memustahilkan pluralitas wujud. "Allah menyaksikan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu

.(juga menyaksikan yang demikian itu)" (QS Ali 'Imran [۳]: ۱۸)

-Berkenaan dengan sifat-sifat Allah Swt yang baik dan indah, Al

Quran mengemukakan ihwal mukjizat seraya menjelaskan bahwa

seluruh sifat jamal dan tanda-tanda kesempurnaan hanyalah milik

:[Allah Swt semata. "Hanya milik Allah asmaulhusna" (QS Al-A'raf [۷

,Keindahan dan kesempurnaan apa pun yang engkau saksikan .(۱۸۰

dimiliki Allah Swt dalam level yang paling puncak. "Dan Allah

mempunyai sifat yang Mahatinggi" (QS An-Nahl [۱۶]: ۶۰), sekaligus

awal dari seluruh kesempurnaan lainnya. Al-Quran menyebut dan

mengatributkan seluruh sifat jamal kepada Allah Swt karena "seluruh

kesempurnaan dan keindahan-Mu semata-mata sempurna

p:۱۱۹

.Nahj Al- Balâghah, Pidato ۱ ۴۴ -۱

dan indah”. Dalam upaya menyucikan Allah Swt dari segala bentuk similarisasi dan rivalisasi, Al-Quran menegaskan, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia” (QS As-Syura [۴۲]: ۱۱), sebagai negasi terhadap keserupaan apa pun dengan selain-Nya. Ini sebagaimana ,kita, misalnya, bermaksud menyucikan seseorang dari sifat buruk seperti kekikiran, dengan mengatakan, “Orang seperti Anda tidak kikir, apalagi engkau.” Kandungan dari ungkapan pendek nan indah ini benar-benar mendalam sekaligus menegasi segala kekurangan di sisi Allah Swt. Ungkapan ini menolak segala sifat yang tidak -selaras dengan prinsip ketuhanan—yang diistilahkan sebagai penafi an dengan sifat Jalâl. Ayat ini merupakan induk dari ayat-ayat yang .menjelaskan sifat Allah Swt

Karena Allah Swt merupakan mabda’ (asal-muasal) juga ma‘âd kepulangan), tujuan dan titik tolak, Al-Quran pun memperkenalkan) asal-muasal dan kepulangan secara berimbang. Kitab suci ini ’lebih memfokuskan perhatiannya pada masalah ma‘âd dan mabda ketimbang pada tema-tema yang lain. Al-Quran memandang ihwal ma’âd sebagai sebuah keniscayaan. Mau atau tidak mau, semua manusia akan kembali ke hadirat Ilahi. “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka

pasti kamu akan menemui-Nya" (QS Al-Insyiqaq [۸۴]: ۶). Perjumpaan

manusia dengan Allah Swt merupakan suatu kepastian. Karena

datang dari–Nya, ia juga akan kembali pada-Nya. "Sesungguhnya kami

-milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya lah kami akan kembali" (QS Al

Baqarah [۲]: ۱۵۶). Bimbingan Al-Quran perihal ma'âd meniscayakan

,manusia menemukan sifat-sifat dan manifestasi keindahan Ilahi

sehingga dapat merasakan kebahagiaan dan keagungan, "Di tempat

.(yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa" (QS Al-Qamar [۵۴]: ۵۵

Dalam kondisi itu, manusia mereguk segala nikmat yang tiada

batas berikut surga ridhwan-Nya. Kepastian ini diperolehnya kala

-mendengar firman yang menegaskan: "Dan masuklah ke dalam surga

.(Ku" (QS Al-Fajr [۸۹]: ۳۰

Al-Quran juga berupaya menuntun umat manusia melangkahkan kaki di jalan Allah dan bergerak ke arah-Nya: “Maka segeralah kembali kepada Allah” (QS Al-Dhariyat [۵۱]: ۵۰). “Dan berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu” (QS Ali ‘Imran [۳]: ۱۳۳). “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari ”(keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya QS An-Nazi’at [۷۹]: ۴۰–۴۱). Di sisi lain, Al-Quran menakut-nakuti) orang yang kabur dari Allah Swt dan keridhaan-Nya: “Maka ke manakah kamu akan pergi?” (QS At-Takwir [۸۱]: ۲۶). Kembalilah kalian pada hakikat kesempurnaan dan keindahan absolut; itulah Yang Awal dan Yang Akhir, Mabda’ dan Ma‘âd, Yang Lahir dan Yang ”Batin. “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin QS Al-Hadid [۵۷]: ۳). Allah Swt lebih awal dari segala sesuatu yang) dianggap sebagai “yang awal”; lebih akhir dari segala sesuatu yang dipandang sebagai “yang akhir”; lebih kasat mata (tampak secara lahiriah) dari segala sesuatu yang diklaim sebagai “kasat mata”; dan meliputi segala sesuatu yang dipandang sebagai “yang tidak kasat .”(mata (batiniah

Al-Quran menyebut ma‘âd sebagai ajang persinggahan abadi umat manusia. Untuk berjumpa dengan ridhwan Allah, jalan yang

harus ditempuh adalah menentang hawa nafsu dan melangkah di jalan Allah Swt, jalan ketakwaan. Al-Quran memandang manusia sebagai musafir, hingga dirinya sampai di tujuan, yaitu berjumpa Allah Swt. “Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)” (QS An-Najm [۵۳]: ۴۲). Seraya itu, Al-Quran menyerukan dengan lantang dan ekspresif bahwa para musafir memerlukan bekal untuk perjalanan panjang ini. Bekal dimaksud adalah ketakwaan yang menjelma dalam sikap menjauhkan diri dari hal-hal yang .dilarang serta mengerjakan segenap perintah dan kewajiban Ilahi ”Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa“ .(QS Al-Baqarah [۲]: ۱۹۷)

Agar di akhir perjalanannya tidak berhadapan dengan murka Ilahi, juga tidak dicekam kekhawatiran mendapatkan azab yang "Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS Ibrahim [١۴]: ٧), Al-Quran pun menuntun manusia menuju ampunan dan keridhaan Ilahi. Tuntunan itu sama sekali tidak dibayang-bayangi kekurangan dan marabahaya apa pun. "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" (QS Al-Isra' [١٧]: ٩). Siapakah yang mampu mengemukakan rangkaian pengetahuan yang pada hakikatnya berasal dari alam malakut ini? Adakah tuntunan terbaik bagi umat selain wahyu Ilahi? Seluruh pengetahuan tersebut merupakan manifestasi konkret dari: "Dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS Al-Baqarah [٢]: ١۵١), yang meliputi totalitas kandungan Al-Quran. Secara keseluruhan, Al-Quran membincangkan soal Tuhan, yaitu mabda', ma'âd, dan asmâ'ul husna. Upaya terbesar Al-Quran adalah menarik perhatian manusia pada pengetahuan dan mabda' al-faydh (sumber emanasi). Dalam sebagian besar ayatnya, Al-Quran membicarakan ihwal Allah Swt. Dalam pada itu, kosakata "Allah" sebagai yang terindah dalam dunia ujaran, paling banyak digunakan Al-Quran di berbagai tempat. Allah Swt menjelma di tengah umat manusia dalam bentuk yang paling indah

sebagai kalam-Nya, Al-Quran. “Sesungguhnya Allah telah menjelma untuk makhluk-Nya dalam kalam-Nya.”(١)

Bukankah kearifan puncak semacam ini merupakan mukjizat kandungan dan ujaran Al-Quran yang menjadikannya sebagai kalam terindah? Jika tidak demikian, siapa pun dipersilahkan menyusun ujaran yang serupa dan selevel dengan salah satu ujaran Al-Quran!

Al-Quran dan Hakikat Manusia

Pengenalan ihwal dimensi eksistensial manusia berikut segenap kebutuhannya mustahil dilakukan tanpa dukungan ajaran wahyu. Individu yang hanya mengandalkan ikhtiar dan intelektualitasnya

p:١٢٢

١- Bihâr Al-Anwâr, jld ٨٩, hlm ١٠٧ ٤٥.

semata, dipastikan tidak akan mampu menganalisis seluruh dimensi eksistensial dan spiritual manusia. Termasuk memperoleh informasi mendetail dan cermat seputar dimensi-dimensi psikisnya guna memenuhi segala tuntutan kebutuhannya. Semakin kencang manusia berusaha mengenal dirinya, semakin tersingkap dihadapannya berbagai keajaiban eksistensialnya. Hingga pada satu titik, dengan segala kelemahan dan ketidakberdayaannya, dia akan mengakui .bahwa manusia itu pada hakikatnya maujud yang tak dapat dikenali .Sementara itu, yang mampu mengenal manusia hanyalah Tuhannya Ini sebagaimana Dia memuji diri-Nya seusai menciptakan manusia ,dalam bentuknya yang paling indah, “Maka Mahasuci lah Allah Pencipta Yang Paling Baik” (QS Al-Mukminun [۲۳]: ۱۴). Allah Yang Mahatahu dan Mahabijak, mabda’ (sumber) kreasi insan, mengetahui betul seluruh kandungan batin dan jiwa manusia. Dia benar-benar mengetahui jalan mana yang semestinya ditempuh umat manusia demi mencapai tujuan. Dalam Al-Quran, Dia mengemukakan serangkaian prinsip utama dengan cara yang terbaik sehingga manusia dapat memanfaatkan wawasan wahyu untuk mengenal ,hakikat dirinya dan menentukan jalan yang harus ditempuh. Lalu dia pun bergerak ke tujuan dengan menapaki jalan yang telah

.digariskan wahyu untuknya

Dua Unsur, Dua Kecenderungan

Dalam banyak kesempatan, Al-Quran mengemukakan dua unsur penciptaan manusia. Ini mengingat eksistensi manusia terdiri dari roh dan jasad. Manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga secara eksistensial terkait dengan ihwal material dan spiritual. Dalam pada ;itu, penciptaan manusia berasal dari dua unsur yang saling terkait unsur material dan jasmaniah di satu sisi, serta unsur spiritual di sisi lain. Berdasarkan alasan inilah, Al-Quran menisbatkan asal-muasal jasad manusia pada unsur air dan tanah liat. "Dan sesungguhnya "Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah

QS Al-Mukminun [۲۳]: ۱۲). Namun demikian, hakikat eksistensial)
manusia berupa ruhnya berasal dari alam malakût, “Dan Aku telah
.(meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)Ku” (QS Al-Hijr [۱۵]: ۲۹

Adanya dua unsur eksistensial dalam konteks penciptaan
manusia ini pada gilirannya meniscayakan munculnya dua
.kecenderungan yang sejalan dengan masing-masing unsur tersebut
Unsur malakûti memiliki kecenderungan pada asal-muasalnya
berupa alam malakût. Karena itu, segenap kecenderungan fitriah
manusia niscaya berorientasi dan bergerak menuju Allah Swt. Dalam
hal ini, kecenderungan fitrah yang tidak terbatas selalu mendorong
manusia untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan sumber
penciptaan dirinya. “ Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia
menurut fitrah itu” (QS Ar-Rum [۳۰]: ۳۰). Sejak itulah, manusia tercipta
.dengan fitrah pengenalan dan penghambaan kepada Allah Swt

Sebaliknya, unsur material manusia juga memiliki kecenderungan
.pada sumber eksistensialnya berupa alam mulk (fisis) dan material
Sebagaimana fitrah berorientasi ke alam malakût, karakter
material manusia cenderung pada kesesatan. Manusia menyadari
sepenuhnya dua kecenderungan tersebut dalam dirinya. “Dan jiwa
serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada

.(jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya” (QS As-Syams [٩١]: ٧–٨

Maksud ungkapan “penyempurnaan jiwa” adalah bahwa manusia mengetahui berbagai kecenderungan fitriah dan orientasi dasar fisiknya. Kecenderungan fitriah senantiasa mengajak manusia ke arah kesempurnaan dan kesucian, demi menjadikannya superior vis-à-vis .malaikat yang karenanya para malaikat bersujud di hadapannya

Kecenderungan fitriah berorientasi pada cahaya, kejernihan, dan cinta. Berkat kecenderungan ini pula, manusia memiliki potensi untuk memahami realitas secara keseluruhan. “Dan Dia mengajarkan :[kepada Adam asma’ (hakikat-hakikat) seluruhnya” (QS Al-Baqarah [٢ Orientasi fitrah hanyalah kesempurnaan—yang menjadikan .(٣١ para malaikat bersujud: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada .(para malaikat, ‘Sujudlah kalian kepada Adam’” (QS Al-Baqarah [٢]: ٣۴

,Dalam konteks amal kebajikan dan upaya menyucikan diri

,manusia mampu mencapai kedudukan tinggi. Sedemikian rupa

sampai-sampai dia siap mengorbankan diri atau mendahulukan

kepentingan orang lain ketimbang dirinya sendiri. "Dan mereka mengutamakan

orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun)

.(mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)" (QS Al-Hasyr [۵۹]: ۹

Orang-orang semacam ini tidak hanya bersikap adil dan mengambil

haknya sendiri (sikap qana'ah), melainkan bahkan rela melepaskan

hak-haknya demi kepentingan orang lain, kendati mereka sendiri

sangat memerlukannya. Penyucian dan penguatan aspek fitriah

memiliki potensi untuk dikembangkan sedemikian rupa, sehingga

tidak terbatas pada lingkup yang sempit seperti ini. Dimensi

ketakwaan dan penyucian tidak berujung dan akan terus berlanjut

tanpa akhir hingga titik nihilnya keinginan terhadap sesuatu selain

.Allah Swt dan tak ada lagi keinginan selain keinginan Ilahi

-Dan kalian tidak menghendaki, kecuali bila dikehendaki Allah (QS Al

.(Insan [۷۶]: ۳۰

Di lain pihak, dimensi material atau fisik manusia yang berhubungan

dengan watak bawaannya memiliki kecenderungan yang

juga tidak terbatas. Manusia bersifat kikir dan serakah. Dari segi

.wataknya, manusia enggan mengulurkan tangan untuk memberi bantuan

Dari segi kecenderungan alamiahnya, manusia selalu menuntut lebih dan berlebihan, “Berlebih-lebihan telah melalaikan kamu” (QS At-Takatsur [۱۰۲]: ۱). Kecenderungan untuk berlebih-lebihan telah melalaikan kalian dari mengingat Allah Swt. “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah (dan tidak bersabar), dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir” (QS Al-Ma’arij [۷۰]: ۱۹ – ۲۱). “Dan manusia itu menurut tabiatnya) kikir” (QS An-Nisa’ [۴]: ۱۲۸).

Berdasarkan tabiat alamiahnya pula, manusia amat lalim dan -bodoh. “Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh” (QS Al .Ahzab [۳۳]: ۷۲). Kelaliman dan kebodohannya juga tidak terbatas Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena“ dia melihat dirinya serba cukup” (QS Al-‘Alaq [۹۶]: ۶–۷). Kelaliman manusia mencapai puncaknya saat mengklaim: “Akulah tuhanmu yang paling tinggi” (QS An-Nazi’at [۷۹]: ۲۴). Watak Firaunisme dan keangkuhan dimiliki semua orang. Alhasil, semua manusia memiliki kecenderungan alamiah tanpa batas hingga titik lâ ilâha illâ-Allâh Tiada tuhan selain aku), di mana kekuasaan dan otoritas hanyalah) otoritasku” vis-à-vis lâ ilâha illâ-Allâh yang merupakan kecenderungan“ fitriah. Kecenderungan dua arah ini tiada batas, karena: “Ada dua kelompok orang rakus tak pernah kenyang, pencari ilmu dan pencari (dunia.”(۱)

Dua Tuntunan, Dua Takdir

Dua kecenderungan yang bergejolak dalam diri manusia ini dituntun dua faktor eksternal. Kecenderungan fitriah dituntun oleh Allah Swt, para nabi, dan malaikat. Sementara kecenderungan watak alamiah dituntun oleh setan. Pesan Allah Swt: “Sesungguhnya .(beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” (QS As-Syams [۹۱]: ۹

Adapun misi setan: “Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang

pada hari ini” (QS Thaha [۲۰]: ۶۴), yang menganggap kemenangan

.berupa dominasi dan hegemoni

Risalah Allah Swt bertujuan menyeimbangkan keinginankeinginan

,hawa nafsu: “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya

.(mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS Al-Hasyr [۵۹]: ۹

Sementara misi setan justru menggelorakan tuntutan-tuntutan

hawa nafsu: “Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa

yang diingini” (QS Ali ‘Imran [۳]: ۱۴). Risalah Allah Swt merupakan

seruan pada shirât mustaqîm: “Dan bahwa ini adalah jalan-Ku

yang

۱- ۴۶ ۴۵۷ Nahj Al-Balâgah, dikomentari oleh Muhammad Abduh, Hikmah.

lurus, maka ikutilah dia” (QS Al-An’am [۶]: ۱۵۳). Sedangkan misi setan

:adalah menutup jalan yang lurus itu dan menghalang-halanginya

Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau“

yang lurus” (QS Al-A’raf [۷]: ۱۶). Tujuan dan ujung jalan Allah Swt

adalah kenikmatan dan surga; sementara jalan setan berakhir pada

kesengsaraan dan api neraka. “Dan adapun orang-orang yang takut kepada

,kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya

:[maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)” (QS An-Nazi’at [۷۹

Adapun setan: “Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak .(۴۱–۴۰

”golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyalanyala

.(QS Fathir [۳۵]: ۶)

Inilah gambaran seputar roh dan jiwa, kecenderungan-kecenderungannya

yang saling bertentangan, jalan, jurang, dan takdir manusia

-dalam perspektif Al-Quran. Sebagai kitab petunjuk dan cahaya, Al

;Quran menyediakan tuntunan secara tematik dalam semua bidang

mengabarkan perihal mabda’ (asal-muasal) penciptaan, ,kecenderungankecenderungan

garis-garis pedoman, dan takdir manusia, seraya

”mengatakan: “(Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia

QS Ali ‘Imran [۳]: ۱۳۸). Apakah rangkaian pengetahuan semacam ini)

termasuk ilmu-ilmu kreasi manusia? Mampukah manusia mengenali hakikat diri, kecenderungan, jalan, dan takdirnya tanpa bantuan wahyu? Bukankah pengetahuan-pengetahuan tersebut berasal dari wujud hakiki dan alam malakût sehingga menjadi manifestasi dari: "Dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS Al-Baqarah [٢]: ١٥١). Tidakkah rangkaian pengetahuan ini menjadi pertanda bahwa kandungan dan ujaran estetik Al-Quran merupakan mukjizat?

Al-Quran dan Keluarga

Institusi keluarga merupakan basis pembentukan masyarakat. Bila institusi ini memiliki karakter normatif, niscaya masyarakat yang terbentuk darinya juga akan menjadi penjelmaan norma

norma. Manusia yang tidak mengenal norma keluarga tidak akan pernah sukses melakukan perbaikan diri dan pendidikan. Kokohnya nilai- nilai spiritual dan normatif institusi keluarga akan menciptakan .keberhasilan dalam mencapai tujuan dibentuknya keluarga

Al-Quran memberikan banyak perhatian dan penghormatan pada institusi keluarga. Bukan hanya terhadap dua pilar ragawi keluarga yaitu suami istri, Al-Quran juga amat memperhatikan dua pilar spiritual untuk memperkokoh pondasi dasar institusi keluarga yang berfungsi mempererat hubungan kedua pilar ragawi. Dalam perspektif Al-Quran, mengekspresikan rasa cinta antarsuami dan istri, serta sikap memaafkan satu sama lain merupakan elemen dasar institusi keluarga. Melalui kedua eleman dasar inilah, Al-Quran menambah kekokohan institusi keluarga sedemikian rupa, sampai-sampai angin topan problema sekalipun tidak akan mampu membuatnya bergeming barang sejengkal. Bangunan rumah tangga seperti ini tidak akan menyulut kekhawatiran. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istriistri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang" (QS Ar-Rum [٣٠]: ٢١). Pernikahan ditempuh ,untuk menjamin ketenangan dan ketenteraman. Dengan cinta

kasih sayang, dan sikap saling memaafkan, setiap pasangan suami istri dapat meraih tujuan ini. Al-Quran menyebut pasangan suami dan istri sebagai pakaian bagi pasangannya. "Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka" (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۸۷). Sungguh kalimat pendek ini menciptakan mukjizat—yang penjelasan tentangnya telah dikemukakan sebelumnya. Dalam konteks pergaulan hidup keluarga, Al-Quran dalam kalimat pendek mengungkapkan beberapa catatan penting: "Dan bergaullah dengan mereka secara patut (makruf)" (QS An-Nisa' [۴]: ۱۹). Dalam bergaul dengan istri, jagalah sopan santun dan tata krama serta bersikaplah manusiawi sebagaimana yang diridhai Allah Swt.

,Terjaganya nilai-nilai tersebut akan menciptakan ketenteraman martabat, dan anak-anak yang saleh di tengah keluarga. Inilah beberapa ajaran Al-Quran yang diorientasikan untuk mengokohkan basis keluarga serta menjaga nilai-nilai dan norma-normanya. Menjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, pergaulan yang baik dan rasional, menjaga rahasia dan kekurangan, sikap memaafkan ,kesalahan, menghindari hal-hal yang dapat menyulut malapetaka saling menghormati, serta kaidah-kaidah lain merupakan penjabaran dari komposisi kalimat yang singkat, padat, dan memikat itu. Coba kesampingkan dan tanggalkan nilai- nilai serta norma-norma tersebut dari perspektif tentang keluarga. Perspektif minus wahyu yang marak dewasa ini menganggap pasangan suami istri sematamata dua maujud ragawi yang hidup berdampingan. Jelas, kondisi kehidupan keluarga semacam ini niscaya kosong dari jalinan kasih .sayang

Institusi keluarga berdasarkan perspektif tersebut yang marak .dewasa ini tidak menyinggung soal cinta dan sikap memaafkan Selain pula tidak mempermasalahkan pendidikan dan pembenahan diri serta ketenangan dan ketenteraman. Akibatnya, keluarga yang ,mengusung perspektif ini senantiasa diselimuti kekhawatiran

kegundahan, dan keributan (antarsuami istri). Di lingkungan keluarga di Barat dan berbagai belahan dunia pada hari ini, perbincangan seputar undang-undang keluarga terasa kering dan gersang lantaran tidak .memberi ruang bagi tumbuhnya kasih sayang dan perasaan cinta

Oleh karena itu, banyak keluarga di Barat yang belum sepenuhnya terbentuk, terpaksa harus bubar dan berantakan. Juga, banyak keluarga pada masa kini yang sama sekali tidak memperhatikan, masalah pendidikan. Mereka lebih suka menitipkan anaknya di tempat pengasuhan anak. Tempat-tempat semacam itu pun mengemban tugas untuk menjaga anak-anak [titipan]. Akibatnya, kehidupan manusia berawal di tempat penitipan dan pengasuhan anak, lalu diakhiri di panti jompo. Tidak tersedia ruang

bagi mekarnya cinta orang tua terhadap anak, atau cinta anak pada .orang tua! Inilah produk keilmuan manusia yang cenderung dibesarbesarkan

Ini pula kehidupan ragawi dan fisikawi yang sekarang .justru sangat diagung-agungkan

Lewat perbandingan sekilas antara ajaran Al-Quran dengan -produk dunia yang konon beradab, terlihat jelas bahwa ajaran Al Quran dalam bidang kehidupan keluarga (sebagaimana dalam bidang-bidang lainnya) berasal dari alam malakût. Tanpa bantuan wahyu, manusia tak akan pernah mampu meraih dan mencapai kondisi sebagaimana yang diajarkan Al-Quran tersebut. Inilah mukjizat kandungan Al-Quran yang wawasannya di berbagai bidang melampaui kemampuan manusia. Siapa pun yang tidak meyakini hal ini, dipersilahkan untuk menciptakan satu nilai dan norma yang -identik dengan nilai- nilai dan norma-norma yang diajarkan Al .Quran

Al–Quran dan Masyarakat

Masyarakat Metodik

,Selain menyuguhkan pandangan khas ihwal individu manusia Al-Quran juga memaparkan pandangannya tentang masyarakat .berikut segenap tradisinya

Al-Quran mengkhususkan sebagian besar ayatnya untuk mengulas

sejarah dan takdir yang menimpa kalangan pemimpin dan umat

.terdahulu. Namun Al-Quran bukan bermaksud sekadar bernarasi

,Apa yang dikemukakan Al-Quran dimaksudkan untuk memotivasi

mengungkap sebab-sebab kejadian, sekaligus memberi nasihat dan

.peringatan seputar akibat dan takdir yang harus mereka alami

-Mengingat statusnya sebagai kitab pedoman dan tuntunan, Al

Quran berkewajiban untuk menjelaskan berbagai perbuatan berikut

akibatnya berupa takdir yang bakal dialami. Dalam pada itu, Al-Quran

,memandang masyarakat sebagai sistem tata perilaku dan undangundang

sehingga suatu perbuatan, terlebih yang berskala

sosial, meniscayakan takdir tertentu. Dalam mengungkapkan nasib yang dialami Bani Israil dalam skema hubungan nasib generasi mendatang dengan nasib generasi sebelumnya, Al-Quran secara filosofis menjelaskan kesatuan dan kesamaan takdir akibat kesamaan perilaku atau perbuatan. " Hati mereka serupa" (QS Al-Baqarah [۲]: ۱۱۸). Keputusan-keputusan mereka serupa dan sebangun. Inilah penjelasan seputar pelaksanaan undang-undang dalam kehidupan bermasyarakat; suatu penjelasan yang terkait dengan sunnah Ilahi yang tidak mengalami perubahan apa pun. "Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah" (QS Al-Ahzab [۳۳]: ۶۲). Setiap perilaku atau perbuatan niscaya mengakibatkan nasib tertentu yang sebangun. Dalam hal ini, tak ada perbedaan antara generasi terdahulu dan yang akan datang.

Sunnatullah dalam Tatanan Sosial

Kemenangan Haq

Al-Quran meyakini kemenangan haq dan para pengikutnya visà-vis kebatilan beserta para pengusungnya sebagai suatu kepastian dan sunnah Ilahi (sunnatullah) yang tidak akan berubah.

Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu

yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil

.(itu lenyap (QS Al-Anbiya' [٢١]: ١٨

Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada

.(harganya (QS Ar-Ra'd [١٣]: ١٧

Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan

.(mereka sehancur-hancurnya (QS Saba' [٣٤]: ١٩

"Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang

.(QS Al-Mujadalah [٥٨]: ٢١)

Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang (QS

.(Ash-Shaaffat [٣٧]: ١٧٣

p:١٣١

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang

.(yang beriman (QS Ghafir [۴۰]: ۵۱

Dari rangkaian ayat di atas, dapat kita pahami bahwa sekalipun

kehendak Ilahi berpihak pada kemenangan haq dan para pengikutnya

vis-à-vis kebatilan, namun kemenangan ini tidak diberikan secara

cuma-cuma. Al-Quran menegaskan bahwa umat Islam bakal meraih

keagungan asalkan mau mengikuti serangkaian metode yang

.dikemukakannya

Iman dan Persatuan

,Al-Quran menyeru umat Islam pada keimanan. Berkat keimanan

kemenangan niscaya dapat diraih. Keimanan juga meniscayakan

datangnya pertolongan Ilahi. "Sesungguhnya Kami menolong rasulrasul

Kami dan orang-orang yang beriman" (QS Ghafir [۴۰]: ۵۱). Dan

.nikmat Ilahi hanya turun karena adanya keimanan

Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu"

agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air)

QS Jin [۷۲]: ۱۶). Jika melangkah di)

jalan Allah Swt yang lurus, niscaya kalian akan mereguk berbagai

kenikmatan khusus Ilahi. Sunnatullah menetapkan, kemenangan

,umat Islam hanya mungkin lewat persatuan. Bila bersatu kesatuan

memiliki arah yang sama, serta berserah diri secara total kepada Allah

.Swt, niscaya umat Islam akan meraih kebebasan dan kemuliaan

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah" (QS Ali 'Imran"

Bersatu dan bangunlah solidaritas di antara kalian semua .(١٠٣ :[٣]

seraya berpegang teguhlah pada urwatul wutsqa Ilahi (buhul tali

Allah yang amat kuat). Umat Islam harus bersatu dan seiring sejalan

seumpama dua saudara yang selalu bersama dalam suka maupun

-duka: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara" (QS Al

Hujurat [٤٩]: ١٠). Bila mereka saling bergandeng tangan dan bersatu

padu melawan musuh: "Dan mereka (seperti) satu tangan menghadapi

"(yang segar (rezek i yang banyak

orang-orang selain mereka,"(١) niscaya pertolongan Ilahi akan meliputi mereka. Karena: "Tangan Allah bersama jama'ah."(٢) Maksudnya, tangan pertolongan dan kekuasaan Allah Swt inheren dalam persatuan .[umat Islam]

Menurut sunnatullah, kemenangan hanyalah ilusi jika kekuatan tidak diorganisir dengan baik. Perpecahan dan fanatisme kelompok yang bertentangan dengan sunnatullah dan keharusan sosial, akan mengakibatkan harapan dan impian bersama seputar kemuliaan hidup tidak akan pernah terwujud. Kehendak dan usaha kolektif mampu mengubah takdir. Inilah sunnatullah yang menetapkan terjadinya .peristiwa sosial dan perubahan takdir berdasarkan kehendak kolektif Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga" mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS Ar-Ra'd Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali" .(١١ :[١٣] tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri" (QS Al-Anfal [٨]: ٥٣). Merupakan sebuah kekeliruan besar .jika setiap orang membayangkan dirinya terpisah dari umat Islam

Masyarakat Islami dihuni individu-individu yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. "Hai orang-orang yang

beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah

(bersiap siaga (di perbatasan negerimu)" (QS Ali 'Imran [٣]: ٢٠٠).(٣

Semua individu harus seiring sejalan sambil bergandengan tangan

,dan bersatu padu dalam melangkah menuju arah yang sama. Sebab

.takdir umat manusia saling berhubungan satu sama lain

.Bihâr Al-Anwâr, jld ٢, hlm ١٤٨ ٤٧ -١

.Muhammad Abduh, op. cit., Pidato ١٢٧ ٤٨ -٢

Di sini, penulis mengarfikan kalimat râbitû dengan "saling berhubungan, ٤٩ - ٣
.bergantung, dan bergaul"--penj

Ujian Ilahi

Ujian dan tantangan termasuk sunnatullah yang berlaku di tengah kehidupan sosial. Selama umat Islam tidak menghadapi ,kesulitan, dan selama keimanan serta kesabaran mereka belum diuji pertolongan dan kemenangan juga tidak akan direalisasikan. Umat yang mengharap pertolongan dan kemenangan dalam melawan kesulitan, namun hanya berdiam diri di rumah, niscaya tidak akan .pernah meraih apa pun kecuali kenistaan

Kemuliaan dan keagungan tidak dapat diperoleh dengan mencegat kafilah dagang; melainkan diraih dengan cara melawan kekuatan militer dan bersabar menghadapinya. Kemuliaan dan kekuatan akan dilatih dengan menghadapi kelompok yang punya kekuatan. "Dan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu" (QS Al-Anfal [٨]: ٧). Dalam peristiwa perang Badr, kalian ingin berhadapan dengan kelompok tidak bersenjata yang membawa barang dagangan agar memperoleh harta rampasan perang dengan mudah. Namun Allah Swt memperhadapkan kalian dengan sekelompok kekuatan bersenjata dari kaum Quraisy (dalam perang Badr), agar lewat peperangan ;berdarah itu, para pemimpin kaum kafir dapat kalian enyahkan

agar ketajaman pedang-pedang kalian menyabet dan merobohkan para pembesar kafir yang merintangi jalan Allah; agar orang-orang semacam Abu Jahal dan Syaibah dan Utbah sedemikian terhina sehingga api dendam atas kematian mereka merampas ketenangan .Abu Sufyan dan antek-anteknya

Kaum Muslim menyerang mereka (kaum kafir) dengan cara yang dahsyat sehingga membuat kalangan pemuka kaum kafir Quraisy mengalami trauma berat. "Dan Allah menghendaki untuk membenarkan ,yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir (agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik "walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya QS Al-Anfal [٨]: ٧–٨). Karena, kaum kafir dan pembangkang hanya)

p:١٣٤

akan lenyap dengan sabetan pedang tajam (peperangan). Pedanglah
yang akan mengusir para penjajah tanah Quds, bukan ucapan
memohon, bukan pula lewat meja perundingan dan janji-janji palsu
perdamaian. Inilah sunnatullah dan tidak ada perubahan di
,dalamnya. Umat Islam harus diuji di tengah serangkaian peristiwa
seraya mengembang banyak kesulitan agar mampu meraih cita-cita
dan martabatnya. Karena, kemuliaan dan kewibawaan masyarakat
terletak pada perjuangan melawan kesulitan; sementara kemenangan
(dan keberhasilan diraih lewat ujian. “Jika kamu (pada perang Uhud
mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang
.(Badar) mendapat luka yang serupa” (QS Ali ‘Imran [٣]: ١۴٠
Perlu diketahui, kekuatan dan kekuasaan dipergilirkan dari satu
tangan ke tangan lain berdasarkan sunnatullah. “Dan masa (kejayaan
dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka
mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang
beriman (dengan orang-orang kafir)” (QS Ali ‘Imran [٣]: ١۴٠). Dengan
begitu, kalangan mukmin sejati dipisahkan dari orang-orang yang
hanya mengklaim dirinya beriman (padahal tidak). Agama Allah
akan berkuasa di tengah masyarakat, dan pada gilirannya, umat
Islam mampu menentukan nasibnya sendiri. Dengan syarat, mereka

mengikuti rangkaian ketetapan dan sunah ini; dan mereka pun akan meraup hasil yang diharapkan. Ketidakpedulian terhadap semua itu akan membuahkan kehinaan, perpecahan, dan ketundukan di bawah telapak kaki pihak lain. Dalam pada itu, sunnatullah menetapkan untuk memberi pertolongan pada kaum Mukmin yang terlibat dan berkiprah secara aktif di kancah politik, sosial, dan peperangan. Bukan Mukmin yang sibuk mencari kenyamanan minus penderitaan. Bukan pula Mukmin yang lalai, sudi dinistakan, atau hanya menyandang .atribut beriman namun pada hakikatnya tidak

Agama Allah tegak berkat keberkahan dari upaya pembelaan kaum mujahidin (para pejuang di jalan Allah). Bila tidak ada pedang perjuangan yang dikobarkan) para pembela kebenaran ini, niscaya)

para pemimpin kaum kafir tidak hanya leluasa merusak masjidmasjid yang menjadi basis kemuliaan dan ibadah Islam. Melainkan bahkan akan meruntuhkan biara-biara atau pusat-pusat doa dan munajat persis di depan pelupuk mata para penghuninya. "Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan ,sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gerejagereja rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah" (QS Al-Haj [٢٢]: ٤٠). Bila tidak ada para pembela haq dan Allah Swt tidak mencegah kaum mufsid ,perusak) dan kafir melalui tangan-tangan para pembela agama) niscaya biara-biara, gereja-gereja, masjid-masjid, dan seluruh pusat ,peribadahan akan dihancurkan. Di mana pun tercium aroma agama .itu tak lain berkat ketangguhan pedang para pembela agama Agama tidak tegak dengan sendirinya. Senjata agama di hadapan ,kaum imperialis adalah pedang nan tajam. Nabi Muhammad Saw nabi cahaya dan rahmat, juga menegaskan prinsip dasar bahwa kebesaran umat Islam diraih berkat pedang-pedang para pembela agama yang gigih bertempur. "Sesungguhnya Allah memuliakan umatku dengan kaki kuda-kuda perang dan tombak-tombak runcing."(١) Rasulullah Saw menyanjung [peran dan fungsi] pedang dengan pujian tiada

tara. Pedang kemenangan yang memberantas kekafiran sampai ke akar-akarnya sekaligus mengokohkan pondasi agama bernilai sedemikian agung tiada banding. "Sesungguhnya satu pukulan pedang Ali (pada perang Khandaq) lebih baik dari ibadah seluruh jin dan manusia."(٢)

Sunnatullah menetapkan kemenangan umat Islam. Khususnya saat bendera kebenaran berkibar di atas pundak dan pedang Dzul Fiqar menari-nari di tengah kecamuk perang. Kemenangan mustahil diperoleh oleh Muslim yang sudi dinistakan dan bersekutu dengan kaum zionis Yahudi.

١- Wasâ'il Al-Syî'ah, jld ١١, hlm ٥٥٠.

٢- Bihâr Al-Anwâr, jld ٣٩, hlm ٢٥١.

Inilah beberapa sunnatullah dalam tatanan sosial kemasyarakatan sebagaimana dijelaskan Al-Quran—tentu saja penjelasan terhadap seluruh sunnah yang maktub di dalamnya memerlukan buku tersendiri. Beberapa gambaran tersebut merupakan sikap Al-Quran dalam mengungkapkan metodologi dan keajegan sunnah-sunnah .Ilahi

Inilah contoh tuntunan Al-Quran berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Ini pula pesan-pesan wahyu yang tidak dapat ditemukan padanannya. Inilah manifestasi dari ayat: "Dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS Al-Baqarah [۲: ۱۵۱). Ini pula contoh aspek mukjizat dari kandungan dan ujaran .estetik Al-Quran

Al-Quran, Politik, dan Hubungan Internasional

Salah satu keunggulan khas Al-Quran dibandingkan kitabkitab samawi sebelumnya adalah kemampuannya menyodorkan program komprehensif dan paripurna yang meliputi berbagai -dimensi kebutuhan manusia. Berdasarkan perspektif ini, Al ,Quran tidak terbatas secara spasio-temporal. Dengan kata lain Al-Quran mengusung misi dan risalah universal. Universalisme dan globalisme risalah Al-Quran tidak hanya terbatas pada ayatayat

:yang mengklaim seperti itu. Umpama, ayat yang mengatakan

Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat“

manusia seluruhnya” (QS Saba’ [۳۴]: ۲۸). Atau: “Muhammad itu sekalikali

bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah

.(Rasulullah dan penutup nabi-nabi” (QS Al-Ahzab [۳۳]: ۴۰

Ayat-ayat tersebut dengan sendirinya melontarkan klaim soal

universalisme Al-Quran. Namun, yang terpenting adalah bahwa

kandungan Al-Quran melegitimasi klaim ini. Artinya, kandungan

dan isi Al-Quran, dari segi pandangan dunia (worldview) dan

.ideologi, seyogianya memiliki kapasitas untuk mengatur dunia

Jelas, agama yang mengklaim seperti ini hanyalah agama yang ikut

andil dan berpartisipasi dalam segenap urusan politik dan hubungan internasional. Karena, pengelolaan yang valid didasarkan pada hubungan yang dijalin dengan selainnya. Sebaliknya, agama dan ideologi yang mengabaikan pentingnya hubungan dengan selainnya akan terkucil dari khalayak internasional. Selain pula tidak mampu –memberlakukan aturan [sosial] yang legitim di kawasannya sendiri terlebih untuk kepentingan masyarakat internasional. Kehidupan sosial manusia bersifat interaktif. Dalam hal ini, jika interaksi sosial tidak dikelola dengan cara benar, niscaya tak akan pernah tercipta .sebuah tatanan universal

Klaim Islam sebagai pembawa risalah universal dapat dibenarkan bila mampu menjalin hubungan dengan berbagai kelompok ,masyarakat, bangsa, dan negara. Karena, dalam masyarakat Islami tidak semua warganya beragama Islam (Muslim) atau penduduk dunia tidak seluruhnya memeluk Islam. Dalam kehidupan dunia, selalu ada isme dan keyakinan lain, seperti syirik dan Ahlul ,Kitab. Bila sebuah agama mengklaim mampu mengatur dunia dirinya harus mampu menjelaskan posisi dan sikapnya di hadapan berbagai keyakinan dan kelompok lain. Karena, sama sekali tidak berdasar bila sebuah agama mengklaim seperti itu namun bersikap

ekstrim dan eksklusif, yakni memutus hubungan dengan berbagai

.keyakinan dan kelompok lain

Al-Quran memiliki pengetahuan sahih ihwal nilai-nilai Ilahi

dan manusiawi. Termasuk pengetahuan mendetail seputar mentalitas

berbagai kelompok dan aliran keyakinan. Sekaitan dengan

dunia politik dan hubungan antarbangsa, Al-Quran menyuguhkan

prinsip dasar dan strategi yang permanen. Ini tentu saja merupakan

aspek mukjizat dari kandungan Al-Quran yang menyusun strategi

dan aturan prinsipil berdasarkan pemahaman komprehensif terhadap

.realitas dan seluruh norma sosial

Di samping hak-hak sosial dan politik, masyarakat Islam juga

mengakui hak-hak manusia dari segi kemanusiaannya—apa pun

latar agama dan aliran keyakinan yang dianutnya. seraya pula menghormati hak-hak tersebut. Menciptakan hubungan yang harmonis sesama manusia, bersikap dan bergaul dengan cara baik, saling menghormati, serta memegang teguh kesepakatan dan perjanjian internasional merupakan beberapa prinsip dan strategi .mendasar Islam

Al–Quran dan Hak–hak Asasi Manusia

Point

Menjalin hubungan, saling berinteraksi, dan bersikap rasional .terhadap sesama merupakan pondasi yang mendasari politik Islam Al-Quran mengungkapkan posisi dan sikapnya yang tegas dan konsisten dalam satu kalimat: "Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia (QS Al-Baqarah [٢]: ٨٣)." Bersikap baiklah terhadap sesama manusia. Hormatilah hak asasi sesama manusia dalam konteks hubungan sosial dan politik tanpa memandang agama dan aliran keyakinan yang dianutnya. Prinsip dasar ini dijelaskan Imam Ali ,bin Abi Thalib as berkenaan dengan kasus wali dan hakim Islami Tumbuhkan kasih sayang terhadap rakyat di hatimu... karena mereka itu" adalah salah satu dari dua jenis; saudaramu dalam agama atau sesamamu .dalam penciptaan."(١) Karenanya, hak asasi mereka harus dihormati

(Beliau as juga mengatakan, “Dan berlaku adillah kepada rakyat.”(۲

Perjanjian

Salah satu pandangan konsisten Al-Quran dalam berhadapan

.dengan orang lain adalah menghormati perjanjian, dan kesepakatan

Al-Quran menghormati konvensi dalam berbagai bidang kehidupan

.serta memperlakukannya sebagai sebuah nilai dan hak publik

Bahkan, kendati kesepakatan itu dibuat dengan pihak musuh

sekalipun, Al-Quran tidak mengizinkan untuk membatalkannya

p:۱۳۹

Muhammad Abduh, op. cit., surat ۵۳ (untuk Malik al-Asytar an-Nakha'i, saat ۵۲ - ۱ Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengangkatnya sebagai gubernur Mesir dan .(daerah sekitarnya

.Ibid ۵۳ -۲

secara sepihak. "Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan -jawabnya" (QS Al-Isra' [١٧]: ٣٤). Dalam kasus musuh [Islam], Al Quran menyatakan: "Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orangorang yang bertakwa" (QS Al-Taubah [٩]: ٤). Instruksi ini mengharuskan kaum Muslim untuk komit terhadap perjanjian yang dibuat dengan kaum musyrik yang jelas-jelas memendam kedengkian terhadap Islam dan kaum Muslim. "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik" (QS Al-Maidah [٥]: ٨٢). Terhadap musuh semacam ini pun, perjanjian dan hak asasi manusia tetap harus dihormati —sebagaimana keharusan menghormati isi perjanjian politik dan militer [dengan pihak kawan].

Keadilan

Menegakkan keadilan di tengah masyarakat menjadi prinsip mendasar lainnya yang memainkan peran kunci dalam interaksi sosial. Keadilan merupakan modal dan sumber tegaknya masyarakat

.manusiawi serta kelanggengan suatu pemerintahan

Al-Quran benar-benar menjaga prinsip mendasar ini dan melarang keras, dalam kondisi apa pun, untuk diabaikan. Ancaman terhadap keadilan terdiri dari dua hal. Pertama, dorongan mementingkan (atau mengambil manfaat untuk diri sendiri (egosentrisme atau orang lain yang memiliki kedekatan (nepotisme), atau motivasi pribadi lainnya. Kedua, sikap memusuhi dan membenci pihak lain. Inilah dua faktor umum yang dapat menjadikan seseorang melawan keadilan. Al-Quran mengisyaratkan masing-masing kasus tersebut: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun

-terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu" (QS An
Nisa' [۴]: ۱۳۵). Kecenderungan memuaskan kepentingan pribadi
dan orang dekat jangan sampai menyebabkan kita keluar dari jalur
keadilan. Pasalnya, kepentingan pribadi, orang dekat, atau temanteman
merupakan alasan yang paling kuat untuk menistakan
.keadilan; dan inilah yang sangat dilarang Al-Quran

Adapun alasan kedua berupa sikap bermusuhan cenderung mendorong
seseorang mudah mengabaikan hak-hak orang lain, yang berarti
pula menista keadilan. "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah
,kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah
menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap
,sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah
,karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah
-sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS Al
Maidah [۵]: ۸). Lantas, bagaimana kita menjaga diri agar tetap bersikap
?adil

Berbuat Kebaikan

Tidak hanya keadilan, Al-Quran juga menganjurkan untuk
.berbuat baik terhadap sesama, termasuk orang-orang non-Muslim
Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap"

(orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula

.(mengusir kamu dari negerimu (maksudnya adalah orang-orang kafir

-Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS Al

.(Mumtahanah [۶۰]: ۷

,Beberapa prinsip mendasar ini (baik dalam konteks pergaulan

perjanjian, keadilan, berbuat baik) harus senantiasa diperhatikan

.dan dipegang teguh dalam berinteraksi sosial dengan sesama

Dalam hal ini, keharusan untuk berbuat baik dalam interaksi

sosial merupakan prinsip yang bersifat umum. Sementara ketiga

prinsip mendasar lainnya merupakan strategi Al-Quran dalam

interaksi politik. Pasalnya, posisi dan sikap Al-Quran diorientasikan

untuk menciptakan perdamaian, ketenteraman, serta keterjagaan prinsip mendasar “berbuat baik dalam interaksi sosial”. Dengan mendasarkan prinsipnya pada “penghormatan terhadap hak asasi manusia”, universalisme risalah Al-Quran menjadi jelas dan terbukti dengan sendirinya, Dan agama seperti ini dipastikan bakal mampu mengatur dunia. Pasalnya, dengan mengusung serangkaian prinsip mendasar ini, agama tersebut mampu mengakomodasi seluruh kelompok dalam masyarakat di berbagai belahan dunia yang .berbeda-beda dari segi ide dan agama

Menjalin hubungan dengan berbagai kelompok, ras, dan bangsa merupakan prinsip mendasar dan konsisten yang terbentuk dari sikap saling memahami, toleransi, dan hidup berdampingan secara rukun. Mengingat ideologi dan kelompok lain tidak sama dalam bersikap, begitu pula dengan sikap Al-Quran dalam menghadapi mereka. Karena itu, di samping prinsip-prinsip mendasar yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula aturan lain yang harus diperhatikan guna menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam hal ini, Islam dan Al-Quran mengemukakan aturan yang didasarkan .pada perbedaan ideologi dan keyakinan masing-masing

Dalam konteks masyarakat yang Islami, terdapat serangkaian

tolok ukur dan prinsip mendasar seperti iman, kesabaran, dan ketegaran. Namun, berkenaan dengan kelompok di luar Islam, sikap dan posisi yang diambil Al-Quran dilandasi sikap dan posisi pihak lain yang berbeda. Al-Quran mengklasifikasi individu non-Muslim dalam dua kategori: Musyrik dan Ahlul Kitab. Tentu saja kedua kelompok ini berbeda kadar permusuhan dan kebenciannya vis-àvis Islam. "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'" (QS Al-Ma'idah [۵]: ۸۲). Dapat saksikan, sejauhmana perbedaan di antara

kedua kelompok Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) tersebut. Satu ".kelompok terdiri dari: "orang-orang yang paling keras permusuhannya Sementara yang lain: "yang paling dekat persabahatannya." Sama :dengannya, kaum musyrik juga diklasifikasi dalam dua kategori .kelompok yang membangkang dan tidak membangkang

Interaksi sosial politik Al-Quran dengan kelompok-kelompok .ini didasarkan pada sikap dan posisi berbeda yang diambil mereka

Beberapa prinsip harus benar-benar diperhatikan agar terjalin interaksi dengan pihak lain sekaligus menjadikannya cenderung dan terpikat pada kebenaran. Di samping itu, Al-Quran senantiasa mengingatkan bahwa jalinan interaksi dengan pihak orang asing jangan sampai berdampak negatif sehingga mengancam identitas masyarakat dan umat Islam—sebagaimana akan kami jelaskan kemudian dalam pembahasan seputar prinsip-prinsip dan strategi .mendasar yang berkenaan dengannya

Menjalin Persahabatan dengan Kafir

Menjalin hubungan atau berinteraksi dengan kaum kafir, bahkan Ahlul Kitab, harus sedemikian rupa sehingga tidak sampai terjalin persahabatan dengan mereka. Membangun hubungan berbeda dengan saling berkasih sayang dan menjalin persahabatan. Kesepakatan untuk

bersahabat dapat menimbulkan bahaya, di mana salah satu pihak dapat terpengaruh perangai atau kebiasaan pihak lain secara .mendalam

Sekalipun meyakini jalinan hubungan dan pergaulan antarmanusia sebagai prinsip mendasar, namun pada saat yang sama, Al-Quran ,melarang menyepakati perjanjian persahabatan dengan kaum kafir terlebih jika interaksi itu mengarah kepada terjalinnya persahabatan dengan mereka. Pasalnya, hal ini dapat membahayakan masyarakat Islami dengan pengaruh kekafiran mereka. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi wali-wali (teman-teman setia) yang kamu sampaikan

kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang" (QS Al-Mumtahanah [۶۰]: ۱). Ayat ini melarang keras kaum Mukmin menjalin persahabatan dengan kaum kafir. Dan, jika kata wali dimaknai sebagai kepemimpinan, maka maknanya menjadi tidak dibolehkan menerima wilayah (kepemimpinan) orang-orang kafir.

Menerima Wilayah Orang Kafir!

Bila menyepakati perjanjian persahabatan merupakan sesuatu yang terlarang, demikian pula dengan menerima kekuasaan dan kepemimpinan orang-orang kafir. Oleh karena itu, dalam menjalin hubungan dengan orang-orang kafir, khususnya kalangan pembangkang yang keras kepala, tidak dibolehkan menerima wilayah mereka. Tidak selayaknya mereka menjadi pengambil keputusan dalam urusan kaum Muslim.

Dalam berbagai bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik kaum Muslim dilarang berada di bawah kuasa orang-orang kafir. Kiranya cukup jelas, petaka apa saja yang bakal terjadi akibat menerima kekuasaan mereka. Kekuasaan orang-orang kafir tak lain dari kuasa kekafiran dan kerusakan yang akan melucuti identitas hakiki masyarakat Islami, seraya menjadikannya senafas dan seagama dengan mereka. "Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai

musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan -menyakiti-(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir (QS Al Mumtahanah [۶۰]: ۲)." Kemurtadan dan memeluk agama mereka merupakan akibat final dari menerima wilayah dan kepemimpinan kaum kafir. Dengan memperhatikan ancaman ini, Al-Quran secara .gamblang dan universal menjelaskan sikap dan posisinya

Dengan alasan apa pun, Al-Quran tidak membolehkan masyarakat Islam menerima secuil pun kekuasaan kaum kafir. "Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang yang beriman" (QS An-Nisa' [۴]: ۱۴۱). Inilah prinsip mendasar yang bersifat universal serta meliputi seluruh

bidang keyakinan, budaya, ekonomi, politik, sosial, dan hak asasi manusia. Mempertahankan prinsip mendasar ini berperan penting dalam melindungi masyarakat Islam serta mempertahankan identitas keislaman. Dan, kalau pun terpaksa harus menjalin hubungan dengan pihak kafir, maka seluruh prinsip mendasar tersebut harus .dijunjung tinggi

Menjaga Rahasia

Menjaga rahasia merupakan prinsip mendasar lainnya yang menjadi fokus perhatian Al-Quran dalam konteks interaksi ,sosial politik. Demi mempertahankan identitas dan jatidirinya masyarakat Islami harus bersikap ekstra hati-hati sekaitan dengan rahasia-rahasianya. Tak satu pun pihak luar yang dapat dibiarkan menyusup ke tubuh masyarakat Islami dan pusat-pusat pengambilan keputusannya. Karena, bila pihak musuh sampai berhasil menyusup ke pusat-pusat pengambilan keputusan dan menyerap berbagai informasi rahasia, niscaya masyarakat Islami bakal terancam dan mudah ditaklukan. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu .karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu) :[Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu” (QS Ali ‘Imran [٣

Dengan kata lain, janganlah menjadikan orang-orang asing dan .(١١٨

di luar kaum Muslim sebagai kepercayaan dan tempat menyimpan

rahasia. Karena, mereka tidak akan sungkan untuk menciptakan

kerusakan di tengah kaum Muslim. Dengan mengetahui rahasiarahasia

kaum Muslim, pihak musuh akan merepotkan mereka

.sekaligus menciptakan kesulitan yang sangat besar

Kecerdasan Politik dan Pertahanan

Point

Prinsip mendasar lainnya dalam konteks interaksi sosial politik

dengan pihak eksternal adalah senantiasa mengasah kecerdasan

p:١۴۵

dan kepekaan terhadap situasi dan kondisi, serta pengambilan

.keputusan, politik di berbagai belahan dunia

Al-Quran mengingatkan masyarakat Islam agar waspada terhadap gerakan-gerakan politik dan keputusan pihak asing, terutama di bidang militer, agar tidak sampai terkecoh. Para pejabat publik dan pengelola administratif masyarakat Islami tidak boleh merasa aman dari bahaya atau ancaman musuh dan orang-orang asing. Mereka harus selalu membuka mata lebar-lebar dan bersikap waspada terhadap gerak-gerik musuh. Tentunya hal ini hanya mungkin terwujud bila mereka mengetahui dinamika politik, strategi, dan agenda-agenda musuh. Dengan begitu, mereka dapat senantiasa siap siaga dan menyusun pertahanan demi menghadapi kekuatan musuh. "Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata" (QS An-Nisa' [۴]: ۱۰۲). Hendaknya selalu siaga dan bersikap waspada vis-à-vis pihak musuh. Karena, kaum kafir menanti-nanti kelengahan kalian.

Mereka menunggu kalian lengah dalam hal persiapan militer, pertahanan, dan ekonomi. Saat itulah mereka akan menyerang dari segala arah dengan sekonyong-konyong serta menghancurkan kalian.

"Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus" (QS An-

.(Nisa' [۴]: ۱۰۲

Dapat disaksikan, bagaimana Al-Quran menjelaskan mentalitas dan strategi yang dirancang musuh. Di ranah politik, Al-Quran .tampil sebagai penerang, penunjuk jalan (hidayah), dan penuntun Karenanya, prinsip: "Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia (QS .Ali 'Imran [۳]: ۱۳۸)," tampak lebih jelas dalam sikap dan posisi ini Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang" lebih lurus" (QS Al-Isra' [۱۷]: ۹). Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa di semua ranah dan realitas konkret, Al-Quran memberikan bimbingan yang tak tertandingi. Pengambilan sikap dan keputusan Al-Quran dalam menghadapi kaum kafir yang bersikap memusuhi .benar-benar berbeda

p:۱۴۶

Berkenaan dengan relasi politik, Al-Quran membedakan kaum kafir pembangkang dan kaum musyrik keras kepala dengan ,selainnya. Oleh karena itu, dalam kasus orang-orang selain mereka ,prinsip dasar yang diusung adalah pergaulan yang baik, perdamaian dan saling menjalin kontak. Sementara sikap yang diambil sekaitan dengan kaum kafir pembangkang justru sangat keras. Tentu saja .ini bukan sikap mengabaikan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan -Justru demi menghidupkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, Al Quran harus bersikap tegas terhadap mereka sekaligus memutuskan hubungan. Alasan Al-Quran sangat jelas; lantaran penentangan dan kesombongan mereka di hadapan haq serta keinginan memerangi para pengusung kebenaran, sikap keras dan keputusan tegas ini -mau tak mau harus diambil. Berkenaan dengan masalah ini, Al ,Quran menjelaskan sikapnya—bahkan bersifat kasuistik, partikular ,dan strategis. Seiring menjelaskan mentalitas kaum kafir penentang terutama kaum Yahudi, Zionis, dan imperialis dunia, Al-Quran mendeklarasikan sikap keras dan tegas vis-à-vis mereka. Dalam konteks ini pun, Al-Quran menguraikan strategi musuh seraya .memberikan pedoman soal bagaimana harus menghadapi mereka Berikut adalah beberapa pokok pembahasan Al-Quran yang akan

.disinggung secara ringkas

a. Permusuhan Kaum Kafir

Salah satu ambisi dan rencana kaum kafir pembangkang dan kalangan imperialis dunia adalah memerangi dan memusuhi Islam dan kaum Muslim secara kontinyu. Mereka tidak segan-segan menggunakan setiap cara dan kesempatan untuk menyulut api peperangan. Kalau pun pada satu momen, api peperangan tidak disulut pihak musuh, itu bukan berarti mereka menanggalkan sikap permusuhannya. Melainkan lebih dikarenakan mereka gagal dan mengalami kekalahan. Silahkan simak tuntunan Al-Quran yang :mengandungi aspek mukjizat ini

(Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat

mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya

.(mereka sanggup" (QS Al-Baqarah [٢]: ٢١٧

b. Konspirasi dan Pengkhianatan Kaum Kafir

Dalam menguraikan prinsip mendasar lainnya seputar keharusan

-mengenali musuh yang membangkang, terutama kaum Zionis, Al

Quran juga mengungkapkan berbagai konspirasi mereka melawan

Islam dan umat Islam. Mereka dan kaum imperialis senantiasa berkonspirasi

melawan kemuliaan dan keagungan umat Islam dengan cara

menyulut perpecahan dan merusak persatuan umat Islam. Mereka

berambisi untuk mencabik-cabik dan mencincang kaum Muslim agar

mudah dilahap. Mereka selalu berusaha mengobarkan api fitnah

.dan pertengkaran di antara negara-negara Islam dan kaum Muslim

Inilah fakta yang terpampang di etalase sejarah, khususnya dewasa

.ini

Dalam menjelaskan kebusukan ini, Al-Quran menyatakan: "Dan

"kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka

QS Al-Maidah [٥]: ١٣). Kalian senantiasa mengetahui berbagai)

pengkhianatan dan rencana busuk Israel dan kaum Zionis Yahudi

melawan kaum Muslim. Mereka selalu melancarkan konspirasi

.melawan umat Islam

c. Agen Mata–mata Kaum Kafir

Al–Quran memaparkan secara cermat dan gamblang soal merumuskan strategi politik melawan musuh seraya menyuguhkan contoh kasusnya. Al–Quran mengungkap sejumlah kasus pengkhianatan kaum kafir, terutama kaum Zionis Yahudi, seraya (menyebut mereka "audiens kebohongan" dan mata–mata. "Dan (juga (di antara orang–orang Yahudi itu amat suka mendengar (berita–berita bohong dan amat suka mendengar perkataan–perkataan orang lain" (QS Al–Maidah [۵]: ۴۱). Sebagian kaum Yahudi, selain suka mendengar

—kebohongan, juga menjadikan dirinya telinga dan mata orang lain dalam arti, menjadi mata-mata. Bila kebiasaan memata-matai untuk kepentingan] orang lain hanya terbatas pada kasus orang-orang] Yahudi di Khaibar, lantas buat apa Al-Quran mengutarakan masalah .ini

Memata-matai untuk [kepentingan] orang lain merupakan tindakan yang selalu mereka lakukan. Saat ini pun dapat disaksikan, mereka menjadi telinga dan mata, atau agen mata-mata yang hina, kaum imperialis .dunia dan dengan cara itu melanggengkan kenistaan hidup

Dapat disaksikan, bagaiman dinas intelijen Israel "Mossad" dalam membeberkan dan menjual informasi, terutama ihwal kawasan Timur Tengah, kepada kaum kafir pembangkang. Tidakkah hari ini kaum Zionis menjadi budak yang bergelantungan di ketiak kaum imperialis dunia? Tidakkah mereka berada di bawah kekuasaan imperialis dunia dalam kondisi hina dan nista? Mereka sama sekali tak punya kemuliaan dan keagungan. Sebaliknya, stempel kehinaan telah melekat kuat di dahi kaum Zionis untuk selama-lamanya. "Dan :[ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan" (QS Al-Baqarah [٢ Mereka melanggengkan kehidupan yang penuh kehinaan .(٦١ dengan menggantungkan diri dan hidupnya pada kaum imperialis

,dunia. “Dan tali dari manusia” (QS Ali ‘Imran [٣]: ١١٢). Sekarang ini belenggu kaum imperialis dunia melingkari leher kaum Zionis. Mereka sudi menjadikan dirinya informan dan mata-mata kaum imperialis dunia. Al-Quran menyikapi mentalitas semacam ini dengan sikap .yang sangat tepat

Al-Quran memperingatkan soal ancaman bahaya yang mereka tebarkan di tengah masyarakat Islami. Seraya pula mengungkap berbagai kejahatan mereka dengan menperkenalkan identitas dan tindak-tanduk musuh secara lengkap, melarang umat Islam menjalin ,persahabatan, persekutuan, kepemimpinan, dan hegemoni mereka serta menginstruksikan para pejabat di negeri Muslim dan umat .Islam untuk bersikap keras terhadap mereka

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi .(berkasih sayang sesama mereka (QS Al-Fath [۴۸]: ۲۹

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk ,mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang lalim (QS Al-Mumtahanah .(۹ :[۶۰]

Persoalan ini pun kini memiliki bukti nyata. Seakan ayat ini baru sekarang diturunkan berkenaan dengan situasi dan kondisi politik Timur Tengah dan tingkah pola Bani Israel yang merampas .tanah suci Quds. Kalam Al-Quran senantiasa aktual di setiap masa Ia bukan sekadar memuat ulasan seputar prinsip-prinsip mendasar dan bersifat umum. Sikap Al-Quran di hadapan mereka juga telah dikemukakan; bukan dengan berunding, karena mereka tidak akan :pernah memegang teguh janji dan kesepakatan. Sikap Al-Quran adalah

Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena" sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang .(janjinya" (QS At-Taubah [۹]: ۱۲

Sikap dan posisi Al-Quran adalah melawan serangan para agresor dan imperialis dunia. Sikap Al-Quran adalah: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” (QS Al-Anfal [٨]: ٦٠). Umat Islam harus mengerahkan seluruh potensi dan kekuatan yang meliputi berbagai dimensi, utamanya pertahanan diri dan peperangan, untuk menghadapi musuh.

Sikap Al-Quran selalu menyadari dan mewaspadai konspirasi dan rencana busuk musuh. Bahkan, kita diimbau untuk tidak abai terhadap rangkaian konspirasi sejumlah pihak yang secara lahiriah menjalin hubungan serta meneken perjanjian dan kesepakatan dengan umat Islam. Karena, dalam banyak kasus, kaum

musyrik menjalin hubungan politik serta meneken perjanjian dan ,kesepakatan saat kondisinya lemah dan tidak berdaya. Akan tetapi manakala memiliki kekuatan yang memadai dan mendapatkan momen yang tepat, perjanjian dan kesepakatan itu tidak lagi .bermakna di mata mereka

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan“ orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap ,(kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian” (QS At-Taubah [٩]: ٨ dan akan membatalkannya secara sepihak. Sikap Al-Quran dalam menghadapi trik politik ini adalah bersikap penuh waspada. Saat mereka ditengarai sedang menyusun konspirasi dan rencana busuk serta bermaksud membatalkan perjanjian secara sepihak, jangan hiraukan lagi perjanjian dan kesepakatan itu. Segera hadapilah .konspirasi dan niat buruk mereka di saat yang tepat

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari“ suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang sama. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat” (QS Al-Anfal [٨]: ٥٨). Merekalah yang memulai lebih .dulu tindakan licik ini. Oleh karena itu, lakukanlah hal yang serupa

Dengan begitu, kalian tidak bisa dituding menginjak-injak hak asasi

,manusia. Karena telah merasakan pengkhianatan pihak mereka

.kalian tidak boleh lagi menghiraukan perjanjian dan kesepakatan itu

Inilah beberapa ayat Al-Quran yang berkenaan dengan

hubungan politik dan bagaimana mengatur pengambilan keputusan

serta menetapkan sikap dunia Islam di hadapan pihak asing. Tentu

saja sebagian ayat ini berhubungan dengan masalah pertahanan

.dan peperangan—sebagaimana telah disinggung secara singkat

Keputusan dan sikap Al-Quran, baik dalam menjelaskan prinsip-prinsip

mendasar dan topik-topik universal maupun menyuguhkan

,strategi politik dan cara membela diri, sangat jelas dan transparan

.serta sesuai dengan kenyataan sepanjang masa

Aspek mukjizat Al-Quran dalam mengatur hubungan politik dan misi universal terdapat pada fakta bahwa semua itu berasal dari ilmu, wawasan, dan informasi valid seputar seluk-beluk semua kelompok manusia, berdiri tegak di atas paradigma dan nilai yang konsisten, serta selaras dengan situasi dan kondisi yang berkembang di setiap zaman. Di dunia politik, kalam Al-Quran selalu segar dan baru. Sikap dan keputusan yang benar, akurat, dan cermat seperti ini —melampaui daya jangkau pemahaman dan kemampuan manusia terlebih bila mengingat dunia politik adalah dunia kemungkinan. Bila umat Islam mengusung paradigma tersebut dengan mantap, niscaya kedigdayaan dan keagungan bakal diraih. Apabila menjadikan prinsip-prinsip mendasar ini sebagai tolok ukur politiknya, niscaya pula umat Islam tidak akan pernah hidup di bawah penindasan kuasa kaum kafir ofensif. Sangat disayangkan, kondisi umat Islam saat ini sangat menyedihkan. Kita sama-sama berharap, segera datangnya momen nilai- nilai Islam menjadi fokus perhatian dan dijunjung .tinggi-tinggi

Al–Quran dan Persoalan Hukum

Hak Asasi dan Hukum Perdata

Di kancah kehidupan sosial, semua hal yang menyangkut hakhak

manusia terus dikembangkan dalam berbagai istilah. Di antaranya yang paling menonjol adalah hak asasi, hukum perdata, dan hukum pidana. Melaksanakan hukum termasuk tanggung jawab utama suatu sistem pemerintahan. Pihak yang berkuasa dapat disebut berhasil bila mampu memenuhi seluruh hak-hak dan kebutuhan rakyatnya. Tentu saja di dunia ini, sistem yang menjamin penuh dan memperhatikan betul hak-hak semacam ini sangat jarang dijumpai.

Setiap sistem—sejalan dengan kepentingannya—cenderung tidak menghiraukan beberapa hak—terutama hak-hak dan hukum

yang berpotensi menggoyang sendi-sendinya. Al-Quran menciptakan sistem hukum sedemikian rupa sehingga mencakup semua hak manusia. Al-Quran mewajibkan sistem yang berkuasa sebagai sistem Ilahi, untuk memenuhi hak-hak asasi rakyat yang berada di pundak penguasa. Juga hukum perdata yang berkenaan dengan hak rakyat dengan rakyat, serta hukum pidana yang diorientasikan untuk memberantas tindak kriminal. Pada akhirnya, semua itu dapat menjamin hak rakyat secara keseluruhan dan legitim, sehingga .menciptakan situasi yang kondusif bagi kehidupan masyarakat

Dalam sistem Ilahi, aturan hukum disusun sedemikian rupa ,sehingga manakala undang-undang Ilahi dilaksanakan dengan benar tak seorang pun yang merasa khawatir haknya bakal dinistakan kalangan aparat hukum atau orang lain (sesama rakyat). Penjelasan ,seputar dimensi hukum Islam, seperti hak asasi dan hukum perdata menuntut ruang dan waktu yang lebih luas. Namun, agar memahami aspek mukjizat Al-Quran sekaitan dengan aturan hukum, kiranya .cukup dikemukakan beberapa ayat yang berkenaan dengannya

Hukum Pidana

.Hukum pidana dapat diklasifikasikan dalam dua kategori

Pelaksanaan kategori pertama memerlukan pengajuan dan gugatan

pihak yang berhak, seperti hak untuk qishash yang baru dapat direalisasikan bila ahli waris menuntut darah dan qishash. Tanpa tuntutan dan gugatan tersebut, hakim tidak berhak menjalankan hukum. Karena hak dan hukum semacam ini ditetapkan langsung dari sisi Allah Swt (menyangkut hak-hak manusia): "Dan barangsiapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya" (QS Al-Isra' [١٧]: ٣٣). Hukum jenis ini dapat .diistilahkan dengan hukum pidana sipil

Kategori kedua merupakan hukum pidana yang dalam .pelaksanaannya, tuntutan seseorang tidak memberi pengaruh

Lebih dari itu, saat muncul kasus dalam konteks ini, hakim berhak melaksanakan hukum, seperti had (hukuman) yang ditetapkan sebagai pidana bagi orang-orang yang mengganggu ketertiban umum .sekaligus mengakibatkan kerusakan di tengah masyarakat

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi ,Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat .(kediamannya) (QS Al-Maidah [۵]: ۳۳

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama .(Allah (QS An-Nur [۲۴]: ۲

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan .(QS Al-Maidah [۵]: ۳۸)

Rangkaian hukum pidana semacam ini dibebankan oleh Allah Swt ke pundak hakim untuk dilaksanakan manakala seluruh persyaratannya telah terpenuhi. Tentu saja target keduanya adalah menjamin terpenuhinya hak-hak manusia. Artinya, kategori kedua

hukum pidana ini ditetapkan untuk menjamin ketertiban sosial, serta

kehormatan dan martabat individu, sehingga para mufsid (pelaku

kerusakan di muka bumi) harus ditindak tegas. Peperangan antara

orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi melawan

.agama Allah Swt merupakan puncak penistaan hak-hak manusia

Karena menjaga agama menjadi hak terbesar umat manusia dalam

.kehidupan sosial. Barangsiapa menistakan hak ini, berhak diberi balasan

Dalam melawan kerusakan dan kedegilan, hukum tetap harus

,dilaksanakan kendati tidak ada gugatan dan pengaduan. Artinya

hukum tetap akan dilaksanakan dengan atau tanpa

pengaduan dan gugatan. Ini sangat berbeda dengan kebanyakan hukum pidana yang berlaku di Barat. Di sana, cukup dengan pembatalan oleh pihak yang bersangkutan, pelaksanaan hukuman otomatis .terhenti

Undang-undang disusun untuk menjamin dan memenuhi hak hidup aman serta melindungi kehormatan masyarakat; inilah langkah fundamental Al-Quran dalam bidang sosial dan hukum. Prioritas Al-Quran dalam upaya menyelamatkan masyarakat serta menjamin kesehatan mentalitasnya adalah menggunakan serangkaian metode praktis yang tepat dalam membersihkan masyarakat dari segala jenis kebobrokan dan penyimpangan. Tujuannya agar individu tidak menemukan jalan menuju kerusakan dan dosa dikarenakan kebodohan dan ketidaktahuannya. Pasalnya, dosa merupakan sebuah problematik mental dan gejala kebodohan. "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri" (QS Al-Baqarah [٢]: ١٣٠). Manusia bodoh cenderung berbuat dosa dan berpaling dari agama. Al-Quran berusaha agar di tengah masyarakat tidak terdapat celah yang berpotensi merangsang ,hasrat kaum perempuan atau laki-laki untuk berbuat dosa. Karena ."Al-Quran meyakini kaidah "mencegah lebih baik dari mengobati

Memang, tidak pernah ada masyarakat yang benar-benar bersih dari dosa. Sebaliknya, selalu ada saja individu yang menginjak-injak kehormatan publik. Dengan kata lain, orang-orang yang dirinya sama sekali tidak terpengaruh petunjuk dan peringatan senantiasa eksis sepanjang sejarah. Justru dikarenakan masyarakat punya karakter bawaan semacam itulah, Al-Quran lalu menyuguhkan langkah yang tepat untuk mengantisipasi pencemaran dan ancaman .bahaya tersebut

Manakala upaya mencegah sebagai langkah utama ternyata tidak menimbulkan dampak positif yang diharapkan, Al-Quran kemudian ,mengajukan langkah terapi (pengobatan). Tentunya, dalam hal ini .kondisi ketercemaran dalam bentuk apa pun tidak dapat diterima

p:۱۵۵

Al-Quran memandang dosa dan pendosa ibarat tumor. Bila dibiarkan hidup di tengah masyarakat, niscaya pada saatnya kelak, tumor ganas ini akan menjalar ke seluruh pembuluh darah dan mengancam kehidupan banyak orang. Al-Quran meyakini bahwa masyarakat hidup dengan agama. "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu" (QS Al-Anfal [٨]: ٢۴). Kaum Mukmin harus memenuhi seruan Allah Swt dan Rasul-Nya Saw yang menyeru pada kehidupan. Karena kehidupan manusia yang diserukan Allah .Swt adalah agama-Nya

Al-Quran meyakini dosa dan apostasi (pengingkaran terhadap agama) sebagai ancaman kehidupan tersebut. Karenanya, Al-Quran secara serius memerangi gejala ini; tak ubahnya dokter ahli yang berpengalaman dalam menghadapi penyakit kanker. Seorang dokter ahli yang berpengalaman dan mengetahui bahaya kanker, niscaya akan melakukan operasi untuk mengangkat dan mencerabut tumor dari tubuh pasien. Meskipun tak jarang orang-orang dekat atau pasien itu sendiri menyangka sang dokter sedang melakukan kekejaman. Tudingan ini jelas bersumber dari ketidaktahuan. Karena dicerabutnya benjolan tumor atau kanker dimaksudkan untuk

menyelamatkan hidup si Pasien. Dengan demikian, dorongan emosional

.yang berkenaan dengannya sangat tidak berdasar dan irasional

Dalam merumuskan dan menjalankan hukum pidana, Al-Quran

sepenuhnya mendasarkan diri pada rasio dan hikmah, seraya tidak

membiarkan dorongan emosional yang irasional mengancam dan

,membahayakan keselamatan masyarakat. Al-Quran menyatakan

barangsiapa yang secara sengaja melanggar martabat hidup

seseorang serta melakukan pembunuhan, secara rasional, harus

)divonis qishash. "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan

.(hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal" (QS Al-Baqarah [٢]: ١٧٩

Al-Quran menegaskan, vonis bagi orang-orang yang membahayakan

ketertiban sosial dan kehormatan publik, termasuk kalangan

penentang agama Allah Swt, adalah hukuman mati. Al-Quran juga .memiliki aturan dan ketetapan yang khas untuk kasus-kasus lain

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah" dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh ...." (QS Al-Maidah [٥]: ٣٣) Juga: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah" (QS An-Nur [٢٤]: ٢). Dalam kasus ini, belas kasihan, perasaan, dan emosi merupakan tindakan .irasional dan mengancam kehidupan masyarakat

Begitulah Al-Quran memerangi kerusakan. Bukankah undangundang pidana yang disusun semacam ini merupakan sebuah mukjizat dari aspek kandungan kitab suci itu? Mampukah manusia merancang undang-undang semacam ini? Dunia hari ini yang diklaim sebagai beradab bukan hanya tidak mampu menyusun undangundang semacam ini secara persis, melainkan bahkan menghalangi banyak orang untuk mematuhinya. Bahkan beberapa pihak yang mengklaim dirinya pembela hak asasi manusia memandang undangundang semacam ini sebagai sejenis kekejaman dan bertentangan .dengan hak asasi manusia

Dalam pandangan mereka, mengapa kehidupan seseorang

?harus terancam hanya lantaran melakukan sebuah kesalahan

Untuk apa tangan orang yang melakukan tindak kriminal mencuri

harus dipotong? Jelas, pandangan ini tak jauh beda dengan perasaan

irasional dalam kasus operasi tumor dan kanker. Masyarakat yang

konon beradab dewasa ini masih belum mengenal undang-undang

semacam ini, apalagi menyusunnya. Undang-undang yang sejalan

dengan akal dan hikmah semacam ini juga tidak disusun dan

diberlakukan untuk masa tertentu. Maka dari itu, keberatan yang

menyatakan bahwa aturan hukum ini hanya cocok untuk masa

silam saat Al-Quran diturunkan, bukan masa sekarang yang sudah

. beradab, sama sekali tidak relevan

Inilah ulasan seputar beberapa topik utama yang maktub dalam Al-Quran yang dimaksudkan sebagai contoh aspek mukjizat kandungan dan isi Al-Quran. Tentu saja, masih ada sejumlah topik ,lain yang berkenaan dengan mukjizat Al-Quran. Seperti ekonomi dialog, etika, dan sebagainya. Namun, mengingat ruang dan waktu .yang terbatas, semua itu sengaja tidak dipaparkan di sini

Mukjizat Saintis Al–Quran

Kabar Al–Quran

Dalam konteks ujaran estetik Al-Quran, salah satu kasus yang diungkap Al-Quran berkenaan dengan kabar gaib. Lewat serangkaian kabar sahih yang disampaikan seputar era sebelum diwahyukannya Al-Quran dan fenomena masa depan, kitab suci ini memperlihatkan .aspek mukjizat lain dari kandungannya

Dalam mengemukakan fenomena yang berkaitan dengan umat terdahulu, Al-Quran tidak memusatkan perhatian pada aspek .historisnya. Seumpama soal kapan dan di mana peristiwa itu terjadi .Melainkan lebih menekankan aspek pelajaran dan tuntunannya

Meski demikian, Al-Quran tetap menuturkan kisah-kisah historis yang terbilang fenomenal secara terperinci. Pengungkapan berbagai aspek peristiwa sejarah secara spesifik benar-benar melampaui

wawasan manusia. Karena itulah, saat mengungkapkan peristiwa

masa lalu, Al-Quran selalu mengingatkan bahwa semua itu

.merupakan kabar gaib mustahil dijangkau daya pikir manusia

Di akhir kisah Nabi Yusuf as, Allah Swt berfirman: “Demikian itu

adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu)

Muhammad)” (QS Yusuf [١٢]: ١٠٢). Kisah menakjubkan dan memikat)

yang diberi predikat sebagai kisah terindah ini: “Kami menceritakan

kepadamu kisah yang paling baik” (QS Yusuf [١٢]: ٣), merupakan salah

.satu kabar gaib yang Kami wahyukan kepadamu

Berkenaan dengan kisah Siti Maryam as, setelah menjelaskan keistimewaan pola didik dan asuh Nabi Zakaria as terhadap Maryam as selama itu, Al-Quran menceritakan keinginan Zakaria as untuk memiliki anak seperti Maryam. Keinginan ini muncul setelah beliau menyaksikan kesucian dan ketakwaan Maryam. Allah Swt pun menganugerahkan Nabi Yahya as kepada beliau. Berkenaan dengan ketakwaan dan kesucian Maryam as, Al-Quran menyatakan: "Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (wahai Muhammad)" (QS Ali 'Imran [۳]: ۴۴).

Setelah mengemukakan rincian kisah banjir bandang di masa Nabi Nuh as, Al-Quran menegaskan: "Itu adalah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini" (QS Hud [۱۱]: ۴۹).

Ringkasnya, seluruh kejadian di masa lalu yang disebutkan dalam Al-Quran di banyak ayatnya merupakan mukjizat lain Al-Quran. Karena kitab suci ini memaparkannya secara cermat dan mendetail untuk generasi yang akan datang. Demikian pula dengan peristiwaperistiwa yang terjadi setelah turunnya Al-Quran. Ini merupakan aspek lain dari kabar gaib yang disampaikan Al-Quran. Pasalnya,

suatu peristiwa terjadi tak lama setelah Al-Quran mengabarkan

.perihal kepastian terjadinya

Sebelum Shulh (perjanjian damai) Hudaibiyah, Rasulullah Saw bermimpi bahwa kaum Muslim memasuki Masjidil Haram. Mimpi itu membuat kaum Muslim bersuka cita. Mereka sangat menantikan ,momen memasuki Masjidil Haram pada tahun itu juga. Akan tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Dalam kondisi tersebut, segerombolan munafik mulai mengejek dan melemahkan mental umat Islam. Saat itulah diwahyukan sebuah ayat yang menyatakan bahwa mimpi Rasulullah Saw benar dan haq adanya. Al-Quran pun menegaskan bahwa kaum Muslim akan memasuki Masjidil Haram. “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya

dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut" QS Al-Fath [۴۸]: ۲۷). (Mengisyaratkan pada dua manasik ibadah umrah).

Kabar gaib Al-Quran ini terjadi setahun sesudahnya, persisnya pada tahun ketujuh Hijriah. Momen yang disebut dengan tahun umrah qadha', kaum Muslim berbondong-bondong memasuki Makkah dan melaksanakan ibadah umrah sebagaimana yang telah diperkirakan Al-Quran.

Kasus lain seputar kabar gaib Al-Quran adalah informasi tentang kemenangan pasukan Romawi vis-à-vis Persia pada masa itu. Pada masa Rasulullah Saw, orang-orang Persia berhasil menaklukkan pasukan Romawi. Lalu Al-Quran mengabarkan bahwa orang-orang Romawi akan segera mengalahkan pasukan Persia. Selang beberapa tahun (kurang dari ۱۰ tahun), peritiwa itu pun terjadi. "Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun(۱) (lagi)" (QS Ar-Rum [۳۰]: ۲–۴).

Masih banyak kasus lain sebagaimana telah dikemukakan dalam berbagai buku yang khusus ditulis sekaitan dengannya.

Umpama, surah Al-Lahab [١١١] yang berkenaan dengan kasus Abu Lahab dan istrinya. Juga surah Al-Kautsar [١٠٨] yang berhubungan dengan ihwal terputusnya keturunan musuh Rasulullah Saw yang keras kepala, 'Ash bin Wa'il. Penyebutan kasus-kasus tersebut hanya .dimaksudkan sekadar sebagai contoh semata

Mukjizat dan Ilmu Pengetahuan

Berbagai tema yang berada dalam jangkauan kecerdasan manusia senantiasa dijadikan bahan telaah yang acap kali menghasilkan pengetahuan ilmiah seputar rahasia fenomena alam. Sepanjang sejarah sains, telah dilakukan sejumlah riset dan telaah yang membuahkan hasil teoritis yang mengagumkan lantaran dirancang sedemikian rupa. Namun demikian, terdapat pula serangkaian telaah

---

Kata bidh' jika digunakan untuk bilangan, berarfi terdiri dari dari angka ٣ hingga ۵۴ - ١
.٩--penj

.dan penelitian ilmiah yang hanya berhenti sebatas hipotesis semata Pasalnya, setelah bertahun-tahun lamanya kajian dan penelitian itu dilakukan, hasilnya tetap nihil. Ini lebih disebabkan skala jangkauan ilmu pengetahuan yang serba terbatas. Selain pula tak ada jaminan bahwa suatu hipotesis niscaya korespon dengan kenyataan. Karena ,itulah, banyak hal yang sebelumnya dipercaya sebagai teori ilmiah sebenarnya hanyalah sekadar asumsi semata yang kekurangan dan kelemahannya baru terungkap setelah dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam. Sering pula terjadi suatu teori ilmiah diterima sebagai kebenaran final, namun di kemudian hari, dikoreksi oleh .teori lainnya atau kesalahan-kesalahannya terungkap

Pasang-surut semacam ini inheren dalam sejarah sains. Nyaris tak ada teori ilmiah yang bersifat final—kendati sains itu sendiri tak punya dasar untuk menjadi pandangan final (yang tuntas dan komprehensif). Al-Quran bukanlah kitab yang menjadikan teori ilmiah sebagai target utama. Karena, subjek pembahasan Al-Quran adalah manusia dan tema pokoknya berkisar pada problematik eksistensial -guna membimbing umat manusia. Kendati demikian, Al Quran juga mengulas berbagai fenomena alam semesta serta mengungkap teori ilmiah seputar penciptaan dan asal–usul alam

semesta, berikut proses pengaturan dan rangkaian misterinya. Semua itu dimaksudkan untuk menuntun manusia kepada sumber pemberi wujud.

Al-Quran tidak mengabaikan satu masalah pun yang berhubungan dengan petunjuk [untuk] manusia. Namun, dalam mengemukakan rangkaian fenomena alam berikut pengelolaannya, Al-Quran menyuguhkan berbagai teori yang korespon dengan kenyataan. Oleh karena itu, klaim bahwa Al-Quran membicarakan semua tema sains tidak terlalu signifikan—kendati beberapa kalangan mengklaim seperti itu, sebagaimana terlihat jelas dalam ucapan-ucapan Ghazali.(١)

p:١٦١

١- ٥٥ Khalidi, I'jâz Al-Qur'ân (kufipan dari Ihya' 'Ulûm Al-Dîn, jld ١, hlm ١٣٠).

Ulasan teoritis Al-Quran ihwal fenomena alam memiliki keistimewaan yang khas; bahwa dikarenakan itu bersumber dari wawasan Ilahi, niscaya selalu korespon dengan kenyataan dan mustahil salah atau keliru. Inilah aspek mukjizatnya. Kebenaran teoritisnya juga bersifat final. Hal ini tentu saja memerlukan .kecerdasan paripurna yang melampaui intelegensia manusia

Sementara itu, teori ciptaan manusia hanya sebatas prasangka dan asumsi (bila dikaitkan dengan teori-teori sejenis lainnya, sebagaimana dalam siklus teori ilmiah—peny.). Oleh karena itu, teori ciptaan manusia kebanyakan akan kembali menjadi sebuah hipotesis dan kekurangannya akan terungkap (lewat penemuan teori atau hipotesis baru, begitu seterusnya—peny.). Adapun teori Al-Quran secara keseluruhan selaras dengan kenyataan dan mustahil bertentangan dengannya. Dalam pada itu, kajian ilmiah terhadap sejumlah teori ,yang dikemukakan Al-Quran memerlukan waktu hingga bertahuntahun .bahkan berabad-abad, lamanya

Sekalipun tema-tema ilmiah yang dikemukakan Al-Quran senantiasa korespon dengan realitas, namun semasa diturunkannya kitab suci ini, umumnya semua itu dianggap sepi atau tidak didukung sedikitpun pun keterangan tentangnya. Ini sekaligus dapat menjadi

bukti tak terbantahkan bahwa wahyu Al-Quran adalah mukjizat

.Ilahi. Berikut adalah beberapa kasus yang terkait dengannya

Perputaran Benda-benda Angkasa

Teori ilmiah yang berkenaan dengan kemunculan dan perputaran

.planet-planet di ruang angkasa senantiasa mengalami perubahan

Bahkan sejumlah teori saling bertolak-belakang. Semisal, apakah

matahari, bulan dan bumi bergerak atau tidak? Dan apakah planetplanet

?itu bergerak melintasi garis putar atau garis lurus

Teori astronomi ptolemeus (Ptolemaic system) yang mendominasi

alam pikir manusia selama berabad-abad lamanya, mengasumsikan

.bahwa langit ibarat kulit bawang yang saling mengitari dan melapisi

Teori ini meyakini bahwa bumi tidak bergerak sekaligus menjadi pusat jagat raya. Masih berdasarkan teori ini, falak dipandang tak ubahnya hamparan papan yang transparan dan lembut, sementara bintanggemintang .bagaikan mata cincin perak yang ditempelkan di situ

Semasa turunnya Al-Quran, seperti itulah asumsi spekulatif yang .mendominasi alam pikir Yunani, Semenanjung Arab, dan sekitarnya

Kepercayaan terhadap teori ini berlanjut hingga abad pertengahan (age of medieval). Pascarenaisans (kebangkitan ilmu pengetahuan) yang bermula di belahan Barat, teori-teori abad pertengahan mulai digugat dan dipertanyakan. Ilmu-ilmu astronomi dan perbintangan juga memanfaatkan kebangkitan ini. Teori-teori baru yang bersifat ilmiah dan sesuai dengan kenyataan sekaitan dengan sistem tata surya mulai bermunculan; sementara teori astronomi ptolomeus makin redup dan berangsur-angsur ditinggalkan. Lantaran teori astronomi baru mulai diterima dan diminati banyak kalangan, anggapan bahwa langit ibarat kulit bawang, atau falak bagaikan bentangan papan transparan yang ditempeli bintang-gemintang, serta asumsi ihwal tidak bergeraknya bumi, pun sepi dari perbincangan. Teori-teori tersebut semakin terlihat tidak berdasar. Dalam pandangan ilmu astronomi .kontemporer, seluruh benda langit selalu dalam kondisi bergerak

Jelasnya lagi, seluruh bintang, bulan, matahari, dan planet senantiasa

berputar dalam gerak rotasi (berputar pada porosnya) maupun

.(revolusi (mengelilingi pusat tata surya atau matahari

Al-Quran menginformasikan fakta ini jauh sebelum ilmu

pengetahuan mengungkapnya. Berkenaan dengan perputaran

matahari, bulan, juga bumi, Al-Quran menyuguhkan pandangan

berikut: “Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam

pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada falak

garis edarnya)” (QS Yaasiin [۳۶]: ۴۰). Sebelum menjelaskan makna)

.”ayat di atas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian “ falak

Pada masa turunnya Al-Quran, sebagian kalangan menganggap

falak ibarat bentangan papan transparan nan lembut yang ditempeli

bintang-gemintang. Konsepsi ini jelas tidak selaras dengan makna

falak itu sendiri. Sebab, dalam bahasa Arab, falak bermakna orbit

garis edar), bukan jism yang bersifat transparan; dan sains dewasa)

"ini pun membuktikan hal tersebut. Kitab Mufradat memaknai " falak

sebagai lokus peredaran bintang-gemintang, "Dan falak adalah tempat

(peredaran bintang-bintang."(١

Ibnu al-Atsir, dalam kitab Al-Nihâyah, berkata, " Falak adalah orbit

(bintang-bintang di langit."(٢) Al-Munjid juga menuliskan demikian.(٣

Syahrestani, dalam kitab Al-Hay'ah wa Al-Islâm (Astronomi dan

Islam), juga menyebutkan arti sebagaimana di atas dari kalangan

(pakar bahasa lainnya.(۴

Berangkat dari penjelasan singkat ini, dapat dipahami bahwa

beberapa ayat tersebut membicarakan ihwal munculnya siang dan

malam, serta gerak matahari dan bulan, yang secara paralel juga

membahas gerak bumi. Al-Quran menjelaskan kemunculan siang dan

,malam dengan gerakan matahari dan bulan dalam konteks tertentu

saat menyatakan: "Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan

dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar

pada falak (garis edarnya)" (QS Yaasiin [٣۶]: ۴٠). Jadinya, kemunculan

siang dan malam bermula dari beredarnya benda-benda angkasa

di orbitnya yang barangkali mengisyaratkan perputaran bumi pada orbitnya sendiri (rotasi) sehingga memunculkan kondisi siang dan malam. Ringkasnya, terlepas dari penjelasan harian yang mengindikasikan perputaran matahari dan bulan yang pada orbit khusus di angkasa yang tanpa batas (ibarat ikan yang berenang di laut lepas), ayat ini menyinggung soal perputaran matahari pada orbit mintaq al-burûj (zodiak) dan perputaran bulan pada fasefasenya yang berjumlah ۲۷. Gerakan putaran bulan sendiri selama malam di berbagai fasenya yang berbeda dapat dipersepsi secara ۲۷

۱- ۵۶ ۳۸۵ Al-Mufradât Gharîb Al-Qur'ân, hlm.
۲- ۵۷ ۴۷۲ Al-Nihâyah Gharîb Al-Hadîts wa Al-Atsar, jld ۳, hlm.
۳- ۵۸ ۵۹۴ Al-Munjid, hlm.
۴- ۵۹ ۱۵۱ Eslom va Hay'at, hlm.

inderawi oleh penduduk bumi. Karena, dalam ayat digunakan kata jamak: kull-un fî fala-in yasbahûn: “Masing-masing beredar pada falaknya tersendiri”. Barangkali yang dimaksud ayat ini juga termasuk bintangbintang atau planet-planet lain yang semuanya berputar pada orbit masing-masing. Inilah pandangan realistis Al-Quran seputar gerak benda-benda angkasa yang korespon dengan kenyataan. Dalam ayat ini ditegaskan soal gerak putar matahari dan bumi—sebagaimana sekarang terbukti bahwa teori tersebut diterima sebagai kebenaran .final. Selain itu , dalam ayat ini juga implisit ihwal rotasi bumi Gerak putar bumi dapat dipahami dari ayat: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan” (QS An-Naml [٢٧]: ٨٨). Gunung-gunung bagaikan awan yang menggumpal di pundak bumi. Ketika bumi bergerak, gunung-gunung itu juga ikut bergerak. Dan masih banyak lagi ayat-ayat semacam ini yang menjelaskan seluk-beluk bintang .dan planet serta kekhasan ilmu astronomi

Fenomena Udara

Al-Quran bukan buku yang disusun layaknya buku ilmiah, yang menempatkan tema-tema tertentu dalam bab khusus sebagai bahan .kajian

Metode Al-Quran dalam menguraikan teori yang berkenaan dengan berbagai tema kajian secara ilmiah, filosofis, sosiologis, dan ideologis, seraya menyertakan tuntunan dan bimbingan, adalah dengan menempatkannya dalam bab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pandangan dan komentar Al-Quran sekaitan dengan suatu peristiwa tertentu tidak dapat disarikan hanya dari satu atau beberapa ayat; melainkan harus dengan menengok seluruh ayat yang menyinggung masalah tersebut. Ada sejumlah isyarat dalam ayatayat Al-Quran berkenaan dengan masalah asal muasal fenomena udara, seperti angin, awan, hujan, serta hubungannya dengan ,pancaran sinar matahari, pergantian malam dan siang, rotasi bumi

serta perubahan [suhu dan tekanan] udara. Sebelum mengemukakan sejumlah ayat yang berkenaan dengannya, terlebih dahulu akan dijelaskan secara ringkas ihwal fenomena udara.

Angin dihasilkan dari pergerakan udara. Pancaran langsung sinar matahari ke titik tertentu, plus tekanan udara, mengakibatkan suhu yang panas pada kawasan tertentu. Adanya faktor yang menghalangi pancaran langsung sinar matahari (umpama, gumpalan awan) atau menjadikan sinar tersebut memancar secara tidak langsung, serta sudut deviasi matahari, akan merupakan udara dingin di kawasan lain. Perpindahan suhu panas ini mengakibatkan perubahan cuaca dan terbentuknya angin. Di pihak lain, rotasi bumi dari dua arah memiliki pengaruh besar dalam menciptakan hembusan angin. Di satu sisi, rotasi bumi mengakibatkan perubahan suhu udara di berbagai belahan bumi. Sementara di sisi lain, menyebabkan perubahan suhu di sejumlah kawasan yang berhadapan langsung dengan matahari, juga terbentuknya gumpalan awan yang dihasilkan dari pergerakan udara dari satu tempat ke tempat lain. Artinya, berkat pergerakan udara, awan pun berpindah dari satu titik ke titik lain, serta menyebabkan turunnya hujan dan suhu udara di berbagai wilayah.

Dengan demikian, turunnya hujan, sebagaimana terbentuknya

,angin, merupakan akibat dari pancaran sinar matahari, rotasi bumi serta pergantian siang dan malam. Dalam peristiwa ini, sekaitan dengan fenomena turunnya hujan, gerak angin memainkan peran lain, di samping menggerakan awan. Karena, hujan atau salju tidak ,akan turun selama belum terjadinya proses pembuahan. Artinya selain menambah tekanan dan berperan dalam proses pembuahan tumbuh-tumbuhan, angin juga berperan dalam peristiwa turunnya .hujan dan salju

Sebagaimana diketahui, pancaran sinar matahari mengakibatkan menguapnya air laut. Uap air itu kemudian mengalami kristalisasi dalam bentuk partikel-partikel (unsur-unsur) yang sangat kecil dan menggantung di udara. Karena sangat kecil dan ringan, serta

tidak saling tersambung satu sama lain dan tidak memiliki berat jenis, partikel-partikel ini pun ditarik oleh gravitasi bumi. Angin membawa partikel-pertikel tak kasat mata yang kaya mineral dari .permukaan laut dan menghasilkan partikel-partikel uap di udara Saat itu, partikel-partikel tersebut menghasilkan berat jenis dan saling melebur satu sama lain, yang kemudian melayang turun .dalam bentuk hujan

Berkenaan dengan salju, setelah saling melebur, partikel-partikel kecil itu menghasilkan lapisan-lapisan tipis salju berkat kelembaban udara tertentu. Saat itulah butiran-butiran salju melayang turun ke atas tanah. Perhatikanlah soal bagaimana proses pembuahan yang berlangsung melalui angin, sangat berperan penting dalam pembentukan hujan air dan salju. Fakultas meteorologi atau aerologi dewasa ini baru menemukan fakta ini—yang penjelasan lebih mendetailnya dapat ditemukan dalam buku-buku yang berhubungan dengannya.[۶۰] Semasa turunnya Al-Quran, tidak seorang pun yang memiliki informasi ihwal fenomena ini; sementara teori-teori .astronomi kuno masih dominan pada saat itu

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, akan dikemukakan .sejumlah ayat Al-Quran yang menyinggung masalah ini

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih

bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa

apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari

langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati

kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan)

;pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi

Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebe-saran Allah) bagi

.(kaum yang memikirkan (QS Al-Baqarah [٢]: ١۶۴

.(Ruj., Bôd va Bôrôn (Angin dan Hujan ۶٠

p:١۶٧

Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perputaran angin terdapat pula tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal (QS Al-Jatsiyah [۴۵]: ۵).

Pada ayat pertama, topik yang dibicarakan berkisar pada penciptaan bumi dan langit serta pergantian siang dan malam, juga kucuran [air dari] langit. Jelas, pergantian siang dan malam yang merupakan efek rotasi bumi, berperan dalam proses turunnya hujan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, rotasi bumi berperan penting dalam perpindahan sinar matahari; juga temperatur udara yang menyebabkan terciptanya angin, dan gerak angin yang menciptakan hujan. Dalam pada itu, ulasan yang dikemukakan berkisar pada gerak putar angin yang menciptakan gumpalan awan.

Begitu pula pada ayat kedua. Setelah membicarakan soal pergantian siang dan malam, objek pembahasan lalu diarahkan pada curahan [air dari langit] langit—sebagaimana termaktub dalam ayat pertama.

Bila dicermati secara saksama, kedua ayat tadi, juga ayat-ayat serupa lainnya, menunjukkan hubungan antarfenomena udara. Harmoni ujaran yang di berbagai tempat menjelaskan fenomena udara

secara sistematis, seirama, dan terstruktur, menunjukkan hubungan kuat semua itu. Di mana fenomena hujan berhubungan dengan gerak angin, rotasi bumi, pancaran sinar matahari, serta pergantian siang dan malam. Sebagian kecil misteri alam ini baru belakangan ini terungkap; sementara Al-Quran telah mengekspresikan pandangan yang sesuai dengan sains berabad-abad sebelumnya.

Juga berkenaan dengan alam material dan fisikal, Allah Swt telah menyediakan sistem reproduksi melalui tradisi perkawinan. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman, "Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan

pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS Yaasiin [٣٦]: ٣٦). Atau menegaskan, "Dan segala sesuatu Kami ciptakan "berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah QS Ad-Dhariyat [٥١]: ٤٩). Sementara itu, proses reproduksi terjadi) ketika masing-masing pasangan saling bertemu. Tugas fotosintesis di dunia tumbuh-tumbuhan dan masih banyak lagi fenomena-fenomena lain berada di pundak angin. Allah Swt menjadikan angin sebagai sarana pembuahan seraya berfirman, "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit" (QS Al-Hijr [١٥]: ٢٢). Peran penting angin dalam pembuahan pepohonan, seperti pohon kurma dan sebagainya, sudah terlihat dengan jelas sejak masa silam. Akan tetapi, peran pembuahan dalam .proses turunnya hujan air dan salju, baru terungkap belakangan ini Namun dapat disaksikan, bagaimana Al-Quran menjelaskan hubungan gerak angin dan pembuahan yang tercipta melalui hembusan angin .saat turunnya hujan

Al-Quran menyatakan "Kami telah mengirim angin sebagai pembuahan", saat mengungkapkan sebagian hasil pengiriman angin -'yang bertugas membuahi dengan huruf fâ': "Fa anzalnâ min al-samâ

i mâ’-an”. Hasilnya, ‘Kami mengirim air hujan dari langit’. Ayat ini secara sempurna menjelaskan peran pembuahan dalam proses turunnya hujan. Sangat jelas, bagaimana Al-Quran menguraikan proses yang rumit ini secara cermat—saat belum seorang pun yang memiliki pengetahuan seputar rahasia tersebut.

Al–Quran dan Awan

Berkenaan dengan bagaimana terkumpulnya awan saat cuaca mendung; individu di muka bumi yang memandang ke langit akan menyaksikan selapis atap kubah satu lapis, sementara awan berarak dan bergumpal bagaikan gunung-gunung, yang dari sela-selanya berjatuhan butiran-butiran salju dan air hujan. Manusia mengungkap

fakta ini sekitar ١٠٠ tahun lalu saat sudah mampu terbang dengan sayap besi di atas awan seraya menyaksikan panorama indah formasi awan; sementara Al-Quran telah membicarakan fakta ini berabad-abad sebelumnya. “Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (QS An-Nur [٢٤]: ٤٣). Butir-butir hujan es jatuh dari celah-celah awan yang saling bergumpal bagaikan gunung itu.

Rahasia lain di balik fenomena alam berkisar pada terciptanya pelangi berwarna-warni oleh cahaya matahari, fase pembentukan janin dalam rahim ibu, serta keunikan sidik jari setiap individu yang niscaya berbeda satu sama lain. Perhatikan ayat ini, “Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna” (QS Al-Qiyamah [٧٥]: ٤). Demikian pula puluhan fenomena misterius lain yang baru berhasil diungkap sains belakangan ini; sedangkan Al-Quran telah menyingkap selubung fakta ini jauhjauh hari sebelumnya. Semua ini mengindikasikan aspek mukjizat

saintifik Al-Quran secara jelas dan gamblang. Saat tak seorang pun mengetahui seluruh rahasia ini, Al-Quran telah menunjukkannya dengan cara cermat, mendetail, dan tidak kurang suatu apa pun. Oleh karena itu, semakin menyelami lembah pengetahuan, manusia akan lebih banyak mengenali karakter ilmiah Al-Quran. Aspek mukjizatnya pun kian jelas terungkap. Karena, teori-teori ilmiah Al-Quran sangat cermat dan selaras dengan realitas; jadinya, mustahil penyingkapan ilmiahnya tidak sesuai dengan kenyataan. Dari sisi cakupannya, paparan Al-Quran bersifat universal dan komprehensif. Karenanya, setiap kali terjadi perkembangan ilmu pengetahuan, rahasia-rahasia baru akan tersingkap. Silahkan cermati

ayat berikut ini: “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit

”dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya

QS Al-Jatsiyah [۴۵]: ۱۳). Seiring kemajuan ilmiah yang diperoleh)

,manusia berkat bantuan ilmu pengetahuan selama berabad-abad

bahkan jutaan abad, medan rahasia alam semesta ini juga semakin

meluas. Dalam pada itu, pengetahuan manusia seputar rahasia alam

.semesta akan terus bertambah

Melalui penjelasan ini, Al-Quran menyeru umat manusia untuk

mengkaji dan meneliti alam semesta. Pasalnya, semakin banyak

riset yang dilakukan terhadap ayat-ayat Ilahi dan tanda-tanda

yang merepresentasikan jamal (keindahan) Yang Maha Haqq, dia

,akan semakin memahami ilmu, pengetahuan, kuasa, keindahan

hikmah pengaturan, keagungan, dan kebesaran-Nya. Sekaligus pula

mengetahui bahwa seluruh keindahan dan kesempurnaan sematamata

berasal dari-Nya; dan seluruh pujian hanya layak ditujukan

:pada-Nya. Hingga pada satu titik, dia menyadari kenyataan bahwa

Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan“

semesta alam. Dan bagi-Nya lah keagungan di langit dan di bumi, Dialah

.(Yang Mahaperkasa lagi Mahabijak” (QS Al-Jatsiyah [۴۵]: ۳۶–۳۷

Keperkasaan-Nya tak tertandingi kekuasaan lain, dan penciptaan

.serta pengaturan-Nya berlandaskan kebijaksanaan

Keharmonisan Al-Quran

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya

Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan

.(yang banyak di dalamnya (QS An-Nisa' [۴]: ۸۲

Lantaran keterbatasan ilmu dan kealpaannya yang menjadikan

petaka ilmiah selalu menghantuinya, manusia umumnya menghasilkan

,dan mewariskan sejumlah karya, baik berupa ucapan maupun tulisan

yang mengandung kekurangan dan kelemahan. Dalam konteks

,ucapan, selain kekeliruan dalam hal estetika ujaran

manusia juga seringkali terjebak dalam kesalahan yang berkaitan

dengan maknanya. Begitu pula dengan karya tulis yang umumnya

.mengandung kekurangan, baik dari segi harfiah maupun maknanya

Secerdas dan sepakar apa pun, manusia senantiasa merasa perlu

.untuk menyunting karya tulisnya secara harfiah berulang kali

Umpama, ia merasa perlu mengubah komposisi kalimatnya, atau

barangkali menghapus, menambah, dan menguranginya. Sesering

apa pun suntingan dilakukan terhadap suatu tulisan, serta betapa

pun berpengalaman dan telitinya sang Penyunting, tetap saja

.terdapat celah untuk diotak-atik dari segi harfiahnya

Begitu pula dari segi kandungannya; ujaran manusia mengandung

banyak kekurangan. Karena, dari perspektif dua kriteria yang telah

,disinggung sebelumnya, ujaran manusia senantiasa menyertakan kesalahan

,kelalaian terhadap sebagian hal, inkonsistensi, pengulangan

bahkan kontradiksi. Berbagai kekurangan ini sering memantul dari

karya tulis tulisan manusia. Bahkan dalam karya tulis tim riset

berpengalaman, yang dalam penyusunannya saling bekerja sama

dan bertukar pandangan. Tulisan orang jenius sekali pun niscaya

penuh kekurangan. Fenomena ini terkait dengan jenis karya

tulis yang mengulas topik tertentu secara terbatas. Pasalnya, setiap

orang cenderung memilih tema tertentu dan menyusun karya tulis

.yang hanya khusus berkenaan dengannya

Al-Quran merupakan kitab yang mengulas pengetahuan

manusia secara spesifik. Al-Quran secara terperinci menyuguhkan

,pembahasan seputar keluarga, sosial, politik, ilmiah, hukum, ekonomi

dan sebagainya, tak ubahnya fakultas khusus untuk kalangan

spesialis yang mengkaji dan meneliti masing-masing topik tersebut

secara cermat. Ulasan Al-Quran juga sedemikian rupa, sehingga

—tidak mengkhususkan bab tertentu bagi masing-masing topik pembahasan

,sebagaimana karya tulis pada umumnya. Dalam pada itu

pandangan Al-Quran yang berkenaan dengan berbagai bidang ilmu

disebutkan di semua ayatnya. Dengan kekhasan ini, dari

;sisi harfiah, Al-Quran memperagakan kekompakan dan harmoni sementara dari segi kandungan, kitab suci ini tidak mengandung kekurangan dan kelemahan apapun. Seluruh pembahasannya disampaikan dengan cara yang sangat menakjubkan. Penataan ujarannya .sedemikian rupa, sehingga tidak memberi celah untuk diotak-atik Sedangkan dari segi kandungannya, tertutup kemungkinan untuk menemukan kekurangan dan kontradiksi, melakukan revisi, mengungkap .kesalahan, atau menghapus unsurunsurnya

Al-Quran adalah kalam yang kompak dan harmonis, dari awal sampai akhir. Dari segi kandungannya tidak terdapat kerancuan ujaran apapun. Dalam Al-Quran tidak terdapat ucapan-ucapan yang usang termakan waktu, atau pandangan yang dipengaruhi faktor eksternal. Pembahasan-pembahasannya selalu hidup dan ujarannya senantiasa aktual. Ini dikarenakan pengetahuan murni sang Pemilik dan Penciptanya, yaitu Allah Swt—yang kebodohan tidak mungkin -menembus haribaan-Nya, dan kelalaian tak pernah menghampiri Nya. Karena itu, kekhasan kalam-Nya adalah sifat ilmiah dan kesesuaiannya dengan kenyataan. Kalam-Nya terbebas dari kerancuan dan kontradiksi—yang merupakan ciri khas ujaran manusia. Ini sebagaimana hukum alam dan sistem penciptaan yang tidak memuat

pertentangan dan kekurangan. Al-Quran menyeru manusia untuk

,mengaktifkan daya pikirnya serta merenungkan sistem alam semesta

seraya bertanya, apakah dirinya menemukan adanya kekurangan di

?dalamnya

Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak

seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu

akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan

penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah

.(QS Al-Mulk [۶۷]: ۴–۵)

p:۱۷۳

Berkenaan dengan Al-Quran, kitab suci ini menyeru semua manusia untuk merenungkannya, "Coba renungkan Al-Quran dalamdalam dan saksikanlah, apakah kekhasan ujaran manusia berupa kekurangan, kesalahan, kontradiksi, dan sejenisnya terkandung di dalamnya?" Bila Al-Quran merupakan ujaran manusia, niscaya kalam tersebut akan mengandung semua itu. Bila Al-Quran berasal dari selain Allah Swt, niscaya lewat perenungan sekilas saja akan terlihat jelas berbagai kekurangan, kontradiksi, dan ketidakserasiannya:

Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS An-Nisa' [۴]: ۸۲).

Barangkali alasan digunakannya kata banyak dalam ayat tersebut dimaksudkan bahwa bila Al-Quran yang kerap menyuguhkan pandangan yang terkait dengan berbagai topik pembahasan (sementara umum diketahui bahwa pandangan seseorang yang dikemukakan sekaitan dengan banyak niscaya akan simpang siur dan kontradiktif), bukanlah ucapan Allah Swt, niscaya akan ditemukan banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Namun, dikarenakan pada faktanya berasal dari sisi Allah Swt Yang Mahatahu dan Bijaksana, Al-Quran pun sedemikian serasi dan harmonis. Mustahil dijumpai

.adanya satu pun kesalahan, kekeliruan, atau revisi di dalamnya

Ini dengan sendirinya merupakan aspek mukjizat lainnya dari kandungan dan ujaran estetik Al-Quran—kitab suci yang menyeru semua manusia untuk meminta bantuan kaum cerdik cendekia dalam mencermati Al-Quran yang, bila ditemui kekurangan sekecil apa ,pun di dalamnya, status wahyunya sudah layak diragukan. Namun jika tidak, ketahuilah: "Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya" (QS An-Nisa' [۴]: ۱۶۶). Barangkali sebagian kalangan beranggapan bahwa dari segi kandungannya, sangat banyak ayat Al-Quran yang saling bertentangan; lantas, bagaimana dengan klaim yang menyatakan

?bahwa kalam Al-Quran itu kompak dan harmonis

Pada awal penelitiannya atas ayat-ayat suci Al-Quran, anggapan ini sangat mungkin terbersit di benak seseorang. Artinya, sebelum merenungkan secara mendalam ayat-ayat suci tersebut, tidak tertutup kemungkinan seseorang menganggap beberapa ayat Al-Quran saling bertentangan satu sama lain. Misalnya, ayat yang satu secara umum (mutlak) memberlakukan suatu hukum, sementara ayat yang lain justru membatasinya. Seumpama, beberapa ayat mutasyâbih menafikan ayat-ayat lain dan bahkan sebagian ayat menghapus hukum (menaskh) ayat-ayat lain. Padahal, naskh terjadi manakala —hukum pertama dipandang tidak memadai atau keliru, dan ini yang merupakan ciri khas ujaran kalam manusia—kerap dijumpai dalam Al-Quran. Pandangan sekilas barangkali akan menemukan disharmoni semacam itu. Namun, bila dicermati lebih jauh, menjadi ,jelas bahwa seluruh isi Al-Quran merupakan kalam terpadu. Karena (dalam Al-Quran, kendati memuat hal-hal yang bersifat 'âm (umum ,dan khâshsh (khusus), mutlaq dan muqayyad, muhkam dan mutasyâbih namun pola "pertentangan" antara 'âm dan khâshsh serta mutlaq ,dan muqayyad, hanyalah prima facie. Bila dicermati dengan saksama niscaya akan dipahami dengan jelas bahwa maksud Al-Quran adalah

pembatasan dan khâshsh demi menjaga kemaslahatan-kemaslahatan lain yang pada awalnya disebutkan dalam bentuk ‘âm. Gaya berujar semacam ini tergolong rasional dan sah-sah saja—dan sama sekali .tidak mengandung kontradiksi

Sama halnya dengan ayat-ayat muhkam dan mutasyâbih yang seolah-olah saling bertentangan. Rangkaian ayat mutasyâbih, kendati —(mencakup pengertian memunculkan syubhah (kesamaran maksudnya, ayat mutasyâbih sebenarnya memiliki pengertian yang jelas, namun berbaur kesamaran dan keraguan—namun bila diproyeksikan pada ayat-ayat muhkam, niscaya darinya akan .didapatkan pengertian yang jelas dan muhkam

Dengan kata lain, dari segi maknanya, ayat-ayat mutasyâbih sama sekali tidak kabur. Makna rangkaian kata dan kalimatnya sangat jelas—pada dasarnya, Al-Quran tidak memuat ujaran atau ayat yang samar-makna. Kendati, pada saat yang sama, ayat mutasyâbih memiliki pengertian yang jelas namun menyertakan kesamaran.

Misalnya, "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy" (QS Thaha [۲۰]: ۵) termasuk ayat mutasyâbih dalam Al-Quran. Namun, ayat ini, dari segi maknanya, sama sekali tidak samar. Dalam ayat tersebut, terdapat kata Al-Rahmân yang bermakna Tuhan Yang Maha Pemurah, 'alâ yang artinya "di atas", al-'arsy yakni arasy atau singgasana, istawâ yang berarti bersemayam. Secara etimologis, ayat ini dapat diartikan demikian: Tuhan bersemayam di atas singgasana, yang boleh jadi dipahami sebagai "Dia duduk di atasnya". Jelas, tak satu pun makna kata dan kalimatnya yang mengandungi kekaburan. Namun, kandungan makna ayat ini berpotensi menimbulkan kerancuan pemahaman. Sebab, boleh jadi beberapa orang akan bertanya-tanya, mungkinkah Allah Swt berjasad sehingga bersemayam di atas singgasana. Makna ayat ini, bila diproyeksikan pada ayat muhkam, seperti "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" (QS Asy-Syura [۴۲]: ۱۱), di mana semua jasad identik satu sama

lain, niscaya menjadi jelas sekaligus menepis keraguan. Maknanya yang benar adalah bahwa arasy dan singgasana merupakan metafora pengaturan dan kekuasaan. Karenanya dapat dipahami bahwa .kedudukan Allah Swt superior dalam hal pengaturan dan kekuasaan Dialah Tuhan semesta alam. Setelah mencermati kandungan ayatayat ,mutasyâbih dan memproyeksikannya pada ayat-ayat muhkam maka seluruh ayat Al-Quran dengan sendirinya menjadi muhkam itu sendiri, sebagaimana difirmankan Allah Swt, "(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijak lagi Mahatahu" (QS .(Hud [۱۱]: ۱

Demikian pula dalam kasus naskh. Bila dicermati secara seksama, lagi-lagi terlihat dengan jelas bahwa naskh secara umum tidak termaktub dalam Al-Quran. Dalam pemahaman umum yang berkaitan dengan naskh, suatu aturan memang disusun serta ,diberlakukan secara permanen dan untuk selamanya. Namun saat ditemukan sejumlah kekurangan yang melekat pada aturan tersebut, dengan serta merta diberlakukan aturan lain yang menaskh dan menghapusnya. Jelas, kondisi ini mustahil terjadi pada Al-Quran. Kalau pun seolah-olah beberapa ayatnya memiliki kemungkinan semacam itu, namun dapat dipastikan, anggapan ini semata-mata berasal dari pengamatan sepintas lalu. Lain hal bila ayat-ayat tersebut dicermati secara seksama; niscaya akan dipahami bahwa beberapa hukum sejak awal memang sengaja disusun dan diberlakukan secara terbatas dan temporal. Karena itu, saat masa berlakunya telah berakhir, Al-Quran akan mengumumkannya lewat ,pemberlakuan hukum baru. Dengan kata lain, sejak awal disusunnya hukum yang pertama memang diberlakukan untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan dalam sebagian kasus, bahkan sejak awal telah dikemukakan bahwa hukum yang dimaksud hanya berlaku hingga ,informasi berikutnya. Saat informasi yang dimaksud diumumkan

masa berlakunya pun berakhir. Tentu saja ulasan mendetail seputar .topik muhkam dan mutasyâbih, nasikh dan mansukh, mesti dipaparkan Akan tetapi mengingat terbatasnya ruang dan waktu dan agar pembahasan tidak melebar ke mana-mana, keharusan tersebut tidak dapat direalisasikan pada kesempatan ini. Hanya saja, agar tidak sampai muncul anggapan bahwa sejumlah ayat Al-Quran saling menafikan dan kontradiktif satu sama lain, akan dikemukakan satu .atau dua contoh seputar nasikh dan mansukh

Berkenaan dengan kasus perempuan yang ditinggal mati suaminya, Al-Quran mengatakan dalam salah satu ayatnya: "Dan ,orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga

-setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)" (QS Al

Baqarah [۲]: ۲۴۰). Perempuan yang menjanda—karena ditinggal

mati suami—dapat tinggal di rumah suaminya selama setahun dan

biaya hidupnya mesti dijamin selama itu. Tak seorang pun berhak

memintanya keluar dari rumah itu. Ini sudah menjadi tradisi di

kalangan bangsa Arab pada masa itu. Ayat ini kemudian dijelaskan

dengan adanya ayat iddah wafat yang bagi sebagian kalangan

merupakan ayat naskh. Dalam ayat ini ditegaskan: "Dan orangorang

yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri

hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan)

.(sepuluh hari" (QS Al-Baqarah [۲]: ۲۳۴

.Boleh jadi dikatakan, ketetapan ini menafikan ketetapan pertama

Namun, lewat pernyataan dalam aturan kedua, jelas sudah bahwasanya

aturan pertama sejak awal memang dimaksudkan berlaku

untuk sementara waktu. Sedangkan ayat kedua menjadi deklarator

berakhirnya masa berlaku ayat pertama. Kalam semacam ini tidak

dapat dianggap kontradiktif karena dianggap lumrah dalam lingkup

.kebiasaan orang-orang berakal, serta dari segi prinsipprinsip ujaran

Kasus lebih jelas lagi berhubungan dengan para wanita yang

terlibat dalam aksi keji. Berkenaan dengan mereka, Al-Quran pada

awalnya mengatakan: “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan

perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang .(menyaksikannya

Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah

mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui

-ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya” (QS An

Nisa’ [۴]: ۱۵). Bila diperhatikan secara saksama, bagian akhir dari

ayat ini menegaskan bahwa hukum tersebut (mengurung) berlaku

.sampai diturunkannya informasi berikut

Ayat lain menjelaskan aturan selanjutnya berkenaan dengan perempuan-perempuan yang tidak bersuami(١): “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera” (QS An-Nur [٢٤]: ٢). Mengingat hukum ini merupakan informasi lanjutan dari hukum pertama, maka keharusan mengurung tidak lagi berlaku, melainkan dengan menderanya sebanyak seratus kali, dan kemudian membebaskannya. Ketetapan ini bukan tergolong menafikan atau kontradiktif dengan ketetapan pertama; melainkan lebih sebagai penjelas dan informasi lanjutannya. Dalam aturan percakapan, semua itu sangat umum terjadi sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai disharmoni atau kontradiksi.

Al-Quran Abadi Sepanjang Masa

Kultur masyarakat senantiasa mengalami perubahan sebagaimana kebanyakan fenomena lainnya. Tidak pernah ditemukan dua generasi manusia memiliki kultur yang identik dalam semua aspek. Pola pergaulan, bahasa percakapan, cara berpakaian, gaya rambut, pola komunikasi, dan sebagainya senantiasa berubah-ubah. Seiring berakhirnya era satu generasi (sekitar ٣٠ tahun), terjadi perubahan dalam semua aspek tersebut. Persoalannya kemudian, apa yang berubah? Apakah ilmu dan pengetahuan juga berubah? Apakah

,relasi manusia dengan realitas kian mengarah pada kesempurnaan

atau malah mengalami kemerosotan? Sekalipun merupakan tema

terbaik, namun persoalan relasi manusia dengan realitas tidak akan

.dibahas dalam kesempatan kali ini

Yang terang, perubahan merupakan fakta yang tak dapat

disangkal. Terdapat beberapa riwayat yang menyinggung masalah

ini. Di antaranya, riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

as, “Janganlah kalian memaksakan kultur atau tradisi kalian kepada anakanak

kalian karena sesungguhnya mereka tercipta untuk suatu masa yang

---

Hukum wanita bersuami dan lelaki beristri yang melakukan perbuatan keji ۶۱ - ۱
.(perzinaan) adalah rajam

bukan masa kalian."(١) Janganlah Anda berharap anak-anak Anda .memiliki budaya yang sama dengan Anda

Begitu pula dengan karya tulis yang disusun dalam konteks kebudayaan di masa hidup penulisnya; tidak dikecualikan dari prinsip ini. Berlalunya waktu senantiasa menjadikan suatu karya .tulis terasa kuno dan usang, sekaligus memudarkan aspek estetiknya Sebab nilai- nilai estetik yang berlaku dalam kultur tertentu akan pudar seiring berlalunya waktu serta sekaligus digantikan oleh nilainilai estetik yang muncul kemudian. Tentu saja daya resistensi masingmasing dari pengaruh tersebut berbeda-beda. Sebagian kultur dan karya tulis lebih cepat pudar dan terlupakan dalam satu atau dua generasi (bahkan kurang darinya). Sementara sebagian lainnya lebih lambat pudar, dikarenakan memiliki keistimewaan yang khas. Bila dicermati, karya-karya tulis semacam Gulestôn karya Sa'di, Syohnômeh karya Firdausi, dan Dîvôn karya Hafez tidak terpengaruh keunggulan lain seperti koleksium puitik lainnya. Begitu pula dengan Târîkh Al-Bayhaqi yang bila dibaca dengan seksama, akan memendarkan .keindahan-keindahan baru

Darinya dapat dipahami bahwa kesempurnaan karya tulis atau .ujaran berhubungan dengan kesempurnaan penulis atau pengujar

Dalam hal ini, seorang orator ulung mampu menjadikan ujarannya sedemikian kuat dan indah sehingga tidak memudar dalam tempo cepat atau dilupakan dalam kebudayaan yang terbentuk di masa mendatang. Alhasil, ujaran lisan dan tulisan manusia berbeda-beda dari segi kesempurnaannya. Sekarang, saat kesempurnaan dan keindahan absolut berbicara, Dia mampu menerapkan seluruh tolok ukur estetik secara absolut pula dalam konteks ujaran serta menciptakan kalam nan indah sedemikian rupa, sampai-sampai memustahilkan adanya kalam atau ujaran lain yang lebih indah darinya. Karena, Dia Mahatahu segenap tolok ukur keindahan

---

۱ - ۶۲ Ibnu Abil Hadid: op. cit., jld ۲۰, hlm ۲۶۷, hikmah (yang dinisbatkan kepada Imam Ali) ke-۱۰۲.

dan Mahamampu menerapkannya. Al-Quran memiliki seluruh
keistimewaan ini. Al-Quran adalah satu-satunya kalam yang
memperhatikan seluruh tolok ukur untuk menyusun komposisi
,kalam, baik dari segi harfiah maupun maknawi. Karena itulah
:Al-Quran disebut sebagai kalam terbaik atau terindah
(Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (atau indah yaitu
(Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya
.(QS Az-Zumar [٣٩]: ٢٣)

Dengan alasan inilah, segenap keindahan Al-Quran tidak
-tertandingi jenis keindahan apapun yang muncul kemudian. Saat Al
,Quran diturunkan, semenanjung Arab secara kultur dan peradaban
berada pada zaman masa jahiliyah. Namun demikian, Al-Quran
sebagai karya seni yang sangat kaya, dinamis, dan tiada tanding turut
memperkaya khasanah budaya Arab dari aspek seni, keindahan, dan
kesempurnaannya. Dari sudut pandang ini, Al-Quran bukan hanya
tidak terpengaruh dan memudar seiring berlalunya waktu, melainkan
bahkan berlalunya waktu dan tercapainya berbagai kemajuan dalam
bidang ilmu, pengetahuan, dan seni, justru keindahan-keindahan riil
.Al-Quran yang sebelumnya tersembunyi menjadi lebih jelas terlihat

Point

Struktur ujaran Al-Quran sedemikian rupa, sehingga memunculkan beragam makna, dan pengertian kata-katanya tidak terbatas dalam satu atau dua makna. Acap kali dijumpai bahwa satu kata atau ayat Al-Quran memiliki arti yang berbeda-beda namun semuanya selaras dengan ujarannya secara harfiah serta prinsipprinsip dasar ujaran. Ini mengingat aspek batin Al-Quran berlapislapis, sebagaimana diungkapkan sejumlah riwayat, "Sesungguhnya Al-Quran memiliki batin dan batinnya pun memiliki batin lagi."(1)

p:١٨١

١- Bihâr Al-Anwâr, jld ٨٩, hlm ٩١ ۶٣.

,Batin Al-Quran dapat dirasakan melalui ketakwaan dan kesucian bukan dengan prinsip-prinsip dasar ujaran. “Tidak menyentuhnya ,kecuali hamba-hamba yang disucikan” (QS Al-Waqi’ah [۵۶]: ٧٩). Artinya hakikat [Al-Quran] tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang-orang .suci dan disucikan

Lebih dari itu, segi harfiah kitab suci ini pun memiliki kapasitas untuk menampung beragam kemungkinan. Dalam riwayat para -imam as yang berkenaan dengan masalah ini, dikatakan bahwa Al Quran memiliki beberapa arti dan bentuk, serta memiliki berbagai kemungkinan.(١) Dengan kata lain, Al-Quran sebenarnya mudah dipahami tak ubahnya (ayat-ayat) muhkam serta dapat dimengerti dengan jelas—bukan sesuatu yang bersifat ambigu dan samar, atau diistilahkan dengan mutasyâbih. Sementara, ujaran manusia tidak memiliki keistimewaan dan kualitas semacam ini. Aspek harfiah dari ujaran manusia tidak variatif (dalam hal bentuknya), juga tidak punya kapasitas untuk menampung berbagai kemungkinan makna yang jelas. Serta tidak mengandung kedalaman dan aspek batiniah .yang berlapis-lapis

Efektivitas Al–Quran

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran

yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar

karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian

menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah (QS

.(Az-Zumar [۳۹]: ۲۳

Bagian akhir ayat ini menyinggung soal efektivitas Al-Quran

.yang begitu menakjubkan

Ujaran prosais yang secara harfiah seimbang dan indah, serupa

dengan syair. Dan bila sedemikian mendalam dan memikat, akan

diidentikan dengan sihir. Karena, "Sesungguhnya banyak penjelasan

---

.Ibid., jld ۲, hlm ۲۴۵ ۶۴ -۱

yang mengandung sihir (yang dapat memengaruhi)."(١) Keindahan harfiah Al-Quran sedemikian rupa, sampai-sampai berulang kali disebut sebagai sihir. Seleksi huruf, i'râb, komposisi, dan struktur kalimatnya sedemikian menawan sehingga menaklukan hati setiap orang yang mendengarnya. Bila disuarakan dengan lantunan dan irama yang menarik hati, niscaya ujaran estetik ini akan mengguncang dan melembutkan hati yang paling keras sekalipun. Ujaran ini mampu .mematahkan dan menaklukan leher beton dengan keindahannya ,Irama Al-Quran yang menyentuh hati menjadikan bulu roma berdiri .wajah memerah, dan air mata menetes membasahi pipi

Siang dan malam, jutaan manusia, ribuan suara, dan berbagai media massa mengulang-ulang lantunan kalam Al-Quran yang ,begitu elok. Lebih menakjubkan lagi, semakin sering diulang keindahannya justru semakin memancar. Padahal, mengulang-ulang suatu ujaran seindah apa pun, akan membuatnya menjemukan dan membosankan. Kalam Al-Quran merupakan pengecualian. Sama sekali ia tidak menimbulkan kebosanan, tidak pula tak berpengaruh -pada jiwa. Kenyataan ini diakui kalangan pro maupun kontra Al Quran. Lantaran daya tarik dan keindahan kalam inilah, ribuan majelis qurani digelar pada pagi dan malam hari. Materi-materi

qurani selalu menjadi bahan diskusi dari waktu ke waktu. Bacaan Al-Quran dilantunkan di setiap tempat. Bahkan Al-Quran menjadi bacaan rutin majelis umat Islam. Alangkah banyak pendosa yang hatinya keras, dikarenakan mendengar lantunan ayat-ayat Al-Quran, menjadi lembut. Mereka pun akhirnya kembali ke pangkuan Al-Quran. Alangkah banyak individu yang lantaran mendengar kalam Al-Quran nan indah, sekonyong-konyong terpikat dan menemukan dalam Al-Quran sesuatu yang dicarinya selama ini. Al-Quran bahkan memberikan pengaruh pada kalangan individu yang keras kepala dan bersikap angkuh—namun dikarenakan berjiwa kotor, mereka pun tak juga condong kepadanya.

۱- ۶۵ ۲۶۹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, jld ۱, hlm.

Lantaran aspek mukjizat dan efektivitas Al-Quran, suatu kaum yang tadinya tenggelam dalam budaya jahiliyah, berubah secara drastis jadi sekumpulan umat dengan keyakinan baru dan kecintaan yang begitu mendalam pada kebenaran. Umat Islam yang berkumpul -di sekeliling Rasulullah Saw begitu terpaku pada keindahan Al Quran yang beliau sampaikan. Pengaruh Al-Quran terhadap jiwa sedemikian rupa, sampai-sampai membuat kaum perempuan dan lelaki, Arab dan Ajam, terpaku dalam pesonanya. Mereka seketika ,itu melupakan seluruh kultur jahiliyah. Tak ada kekuatan, ancaman -dan teror apa pun yang mampu memisahkan mereka dari Al ,Quran. Mereka sudi menanggung siksa musuh yang membencinya bahkan siap mengorbankan diri, asal tetap menyatu dengan cita-cita .suci dan Al-Quran

Daya tarik Al-Quran sedemikian kuat, sampai-sampai mampu memisahkan anak-anak dari keluarganya; bahkan memisahkan suami dari istri. Daya tarik Al-Quran benar-benar superior. Kecintaan terhadap anak atau kasih sayang suami dan istri, juga kecintaan pada tanah air atau kekayaan dan jabatan, tidak mampu menandingi kecintaan pada Al-Quran. Di Mekah, kalam paling ekspresif dan berpengaruh adalah bacaan Al-Quran, yang terujar dari lisan

Rasulullah Saw. Bacaan ini sedemikian menarik hati, sampai-sampai tidak satu kekuatan pun yang sanggup menandinginya.

Berpikirlah barang sejenak! Pembawa misi Ilahi ini telah diutus dengan suatu risalah ke tengah bangsa yang semuanya memusuhi kemuliaan dan kesucian. Namun, bagaimana mungkin figur ini mampu menghadapi kaum jahiliyah dengan tangan kosong, tanpa didukung kekuatan manapun? Bagaimana beliau mampu menuntun mereka pada kebenaran hakiki? Berapakah jumlah sahabat, penolong, dan modal yang dibutuhkan agar beliau mampu menembus selubung budaya jahiliyah? Berapa orang yang harus diseru untuk mengikuti kebenaran?

,Rasulullah Saw tidak memiliki modal dan kemampuan material tidak pula kekuatan fisik untuk mengancam dan meneror. Namun beliau membawa suatu kalam yang penuh daya tarik dan indah seperti Al-Quran. Beliau Saw membaca Al-Quran siang malam di sudut Ka'bah dan di tempat lain. Betapa lantunan malakuti, dengan suara memikat hati dan nada mengguncang jiwa, yang disuarakan oleh Rasulullah Saw, berubah menjadi mukjizat. Betapa pula bacaan itu menimbulkan kesan yang tak mungkin ditandingi oleh kesan yang diraih lewat sarana material. Efek bacaan Al-Quran yang dilantunkan Rasulullah Saw sedemikian kuat, sehingga mampu .menghentikan langkah orang-orang yang sedang berlalu-lalang Mereka sekonyong-konyong terpaku dan terlena sampai berjamjam lamanya hanya untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran itu. Efektivitas dan daya tarik Al-Quran-lah yang menarik .perhatian umat manusia tanpa perlu sedikitpun mengeluarkan biaya Efektivitas lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan Rasulullah Saw bahkan menggentarkan musuh yang lantas melarang orang-orang mendengarkannya. Mereka menghimbau orang-orang yang berlalu-lalang, para musafir dan peziarah Ka'bah, untuk segera menutup telinganya saat memasuki Masjidil Haram agar tidak

sampai mendengar bacaan Al-Quran yang dilantunkan Rasulullah Saw. “Dan orang-orang yang kafir berkata, ‘Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)” (QS Fushshilat [۴۱]: ۲۶). Inilah ucapan para tokoh dan pemimpin kaum kafir yang disampaikan pada para pengikutnya. Pasalnya, kesan kalam suci ini sedemikian kuat. Mereka juga tidak membiarkan orang lain ikut mendengarkannya. Efektivitas Al-Quran yang menyatu dengan mukjizat inilah yang mengubah suatu bangsa yang tadinya hidup jahiliyah menjadi umat Muslim yang beradab, berbudaya adiluhung, beriman, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan mengenal tata krama. Fakta inilah yang membuat takjub semua orang.

Abu Sufyan, Akhnas bin Syuraiq, 'Amr bin Hisyam (Abu Jahal), dan 'Amr bin Wahab merupakan sederet figur pembesar suku Quraisy yang, sebagaimana diketahui semua orang, sangat memusuhi Al-Quran. Mereka melarang orang-orang menyimaknya seraya mewanti-wanti untuk mewaspadai sekaligus menjauhi Nabi Saw, serta tidak mendengarkan bacaan beliau. Karena, mereka tahu betul bobot Al-Quran dan telah menyaksikan bagaimana kitab ini mampu menaklukkan jiwa yang keras. Namun, sebenarnya, mereka sendiri terpesona oleh kefasihan, balâghah, dan keindahan Al-Quran.

Di kesunyian malam, tanpa saling tahu satu sama lain, masingmasing mereka diam-diam mendatangi rumah Rasulullah Saw dan selama berjam-jam duduk mendengarkan beliau melantunkan Al-Quran. Saat fajar menyingsing, mereka sama-sama terkejut karena saling memergoki masing-masing di situ. Mereka pun merasa malu dan saling berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan ini. Keesokan malam harinya pun, masing-masing kembali mendatangi rumah Rasulullah Saw dengan anggapan bahwa yang lain tidak datang sebagaimana malam sebelumnya. Tapi lagi-lagi mereka saling memergoki satu sama lain. Saat itulah mereka berjanji untuk kedua kalinya, tidak akan lagi mengulangi hal yang sama. Namun, daya

tarik Al-Quran tak mampu mereka bendung. Lagi dan lagi, mereka

(mendatangi rumah Rasulullah Saw di malam hari.(١)

.Pada suatu hari, Walid bin Mughirah berjalan melewati Ka’bah

-Sekonyong-konyong dia mendengar lantunan ayat-ayat suci Al

Quran dari mulut suci Rasulullah Saw yang saat itu sedang membaca

permulaan surah Ghafir [۴۰]. Walid yang dikenal berhati keras benarbenar

dibuat terpesona oleh bacaan Al-Quran. Ia sangat terpengaruh

dan terpikat. Ketika bertemu dengan sekumpulan temannya, dia

.tak mampu menyembunyikan perubahan dirinya di mata mereka

Setelah menanyakan penyebabnya, mereka sadar akan ketertarikan

.Walid pada Al-Quran dan menghujaninya dengan berbagai kecaman

---

.Sîrah Ibn Hisyâm, jld ۲, hlm ۱۵۶ ۶۶ -۱

Abu Jahal mengatakan dengan nada sinis, “Orang-orangmu berniat memberikan harta benda untukmu agar engkau tidak lagi duduk di situ sehingga tidak lagi terpesona dengan ucapan-ucapan ”.Muhammad

Keindahan dan kelezatan Al-Quran sedemikian memengaruhi Walid; sampai-sampai dia tidak mampu menyembunyikan perasaannya. Mulutnya ternganga sebagai pengakuan jujur atas keindahan Al-Quran. Dia berkata, “Aku mendengar sebait kata dari Muhammad Saw yang [aku yakin] bukan berasal dari ujaran manusia, juga bukan dari ujaran bangsa jin. Sungguh kata-kata itu sedemikian indah dan nikmat. Bagian paling atas menghasilkan (buah, sedangkan paling bawahnya mengakar kuat. Ia (kata-kata itu sangat agung dan tak ada yang mampu menandinginya.”(١) Inilah pengakuan seorang musuh yang keangkuhannya dikemukakan Al-Quran dan menjadi penyebab diturunkannya ayat: “Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri ... Ini tidak lain .(hanyalah perkataan manusia” (QS Al-Muddatstsir [٧۴]: ٢٣–٢۵

Jubair bin Muth’im merupakan salah seorang tawanan perang Badr. Dia memasuki Madinah saat Rasulullah Saw sedang melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Saat itu, Rasulullah Saw

sedang membaca surah At-Thur. Ketika tiba pada ayat: "Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi" (QS At-Thur [۵۲]: ۷), Jubair berkata, "Hatiku seakan-akan tercerabut."(۲) Dalam versi, disebutkan bahwa dia berkata, "Hatiku seolah-olah melayang."(۳) Inilah efektivitas dan aspek mukjizat Al-Quran yang membuat orang yang hanya mendengar beberapa ayatnya saja, akan langsung kehilangan kesadarannya.

Thufail bin 'Amr Dausi, penyair Arab terkemuka, memasuki kota Mekah. Orang-orang Quraisy berpesan kepadanya agar tidak mendengarkan ucapan-ucapan Muhammad. Mereka berkata, "Orang

---

۱- ۶۷ Al-Durr Al-Mantsûr, jld ۶, hlm ۲۸۳; Al-Mu'jizah Al-Khâlidah, hlm ۷۲.
۲- ۶۸ Al-Durr Al-Mantsûr, jld ۶, hlm ۱۸۸.
۳- ۶۹ Al-Burhân Ulûm Al-Qur'ân, jld ۲, hlm ۲۳۴.

ini (Muhammad) menciptakan perselisihan dan pertikaian di antara kami lewat ucapan-ucapannya yang mengandung sihir. Dia telah mengakibatkan banyak kesulitan bagi kami; memisahkan istri dari suami, ayah dari anak, saudara dari saudari. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau mendengarkan ucapannya." Thufail memercayai kata-kata itu dan menutup telinganya dengan kapas, lalu masuk ke Masjidil Haram (di masa jahiliyah sekalipun, terdapat tradisi berziarah ke Baitullah). Dia melihat Rasulullah Saw sedang shalat di pinggir Ka'bah. Dia tidak mendengar sama sekali suara Nabi Saw lantaran telinganya tertutup. Tiba-tiba, dia membatin, "Thufail, engkau itu orang berakal, mengapa harus takut untuk mendengar ucapan-ucapan Muhammad?" Sejenak dia menyimak ujaran fasih beliau Saw. Manakala suara bacaan Al-Quran menghujam telinganya, dia spontan melepaskan kapas di telinganya. Saat itulah dia dapat leluasa mendengarkan lantunan indah bacaan Al-Quran. Thufail sedemikian terkesan mendengar dengan kalam Al-Quran, sampaisampai dirinya langsung menyatakan keislamannya saat itu juga. Ketika pulang ke daerahnya, dia menyeru keluarga dan kaumnya untuk masuk Islam; dan mereka pun berbondong-bondong memeluk agama Islam.(١)

Demikianlah, dengan sangat mudah, suatu kaum memeluk Islam setelah mendengar lantunan kalam Al-Quran yang begitu menggugah. Al-Quran menaklukan hati dan membius akal berkat mukjizatnya yang sedemikian agung. Rasulullah Saw memikat hati banyak orang dengan modal ini. Demikianlah beliau mengubah ,bangsa yang tadinya jahil dan zalim menjadi umat yang beradab ,berbudaya luhur, dan rela berkorban. Demikianlah siang dan malam ,kalam terindah ini senantiasa melembutkan hati, memerahkan wajah dan menjadikan air mata mengalir di pipi. "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang

---

.Sîrâh Ibn Hisyâm, jld ۲, hlm ۲۲۶ ۷۰ -۱

takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah" (QS Az-Zumar [٣٩]: ٢٣). Inilah efektivitas Al-Quran. Pembahasan seputar tema utama yang terdiri dari dua —kategori, yakni estetika ujaran dan ujaran estetik, berakhir di sini seraya mengingatkan pada beberapa poin penting yang layak .diperhatikan dan dikaji lebih jauh

Ummi

Mayoritas peminat Ulumul Quran dan ahli tafsir Al-Quran -menyebut kondisi ummi Rasulullah Saw sebagai aspek lain mukjizat Al Quran. Dengan kata lain, dikarenakan Nabi Saw tidak belajar (kepada siapa pun juga), kemunculan suatu kitab nan indah dan mendalam seperti Al-Quran berbarengan figur agung semacam ini merupakan :sebuah mukjizat. Ayat berikut menjadi dasar argumentasi mereka

Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya" '.kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu .Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (QS Yunus [١٠]: ١۶) Bila Al-Quran berasal dari diriku sendiri, mengapa aku yang selama ini hidup bersama kalian selama ۴٠ tahun, tidak menyampaikan kabar ,mengenai ucapan-ucapan ini sebelumnya? Karenanya, ketahuilah

.Al-Quran turun dengan kehendak dan iradah Ilahi

Jelasnya lagi, setiap orang di situ mengetahui betul masa lalu Nabi Saw. Selama ۴۰ tahun, beliau tak pernah sekalipun mengenyam pendidikan di sekolah, tidak pula belajar (kepada seseorang), atau menghadiri pusat-pusat kajian dan pendidikan ilmiah. Beliau benar-benar sosok yang ummi. Bagaimana mungkin beliau mampu menciptakan kitab Al-Quran yang memuat berbagai pengetahuan mendalam serta berpandangan tajam dalam semua bidang keilmuan dan kehidupan. Keberadaan kitab seperti ini, yang dibawa sosok ,ummi yang tidak pernah belajar sekali pun, tentunya mustahil .kecuali itu adalah mukjizat

p:۱۸۹

Kondisi Rasulullah

Berkenaan dengannya, dapat dikatakan bahwa kondisi Rasulullah -saw yang ummi tidak dapat dijadikan argumen seputar mukjizat Al Quran. Pasalnya, wawasan Al-Quran bukan termasuk ihwal yang ,dapat dikuasai sekalipun oleh orang-orang yang terdidik (semisal sarjana lulusan universitas) dan bukan ummi. Bila semua orang jenius dan cerdas di muka dunia serentak melakukan penelitian dan kajian terhadapnya selama bertahun-tahun, niscaya mereka tak akan ,pernah mampu menciptakan kitab seperti Al-Quran. Pada akhirnya -mereka akan mengakui ketidakmampuannya, lantaran wawasan Al .Quran melampaui daya intelektual manusia

Tantangan Al-Quran ditujukan pada pusat-pusat kajian ilmiah, seraya memintanya mengumpulkan seluruh pakar untuk menciptakan yang sama dengan Al-Quran. Namun yakinlah, mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Karena itu, kondisi Rasulullah Saw yang ummi tak ada sangkut pautnya dengan mukjizat Al-Quran. Kalau pun Nabi Saw menghabiskan umurnya di pusatpusat kajian ilmiah dan pada saat bersamaan, wawasan sakral ini .diwahyukan kepada beliau, maka Al-Quran tetap berstatus mukjizat

,Adapun mengapa Al-Quran menceritakan masa lalu Rasulullah Saw

menyatakan bahwa beliau itu ummi, dan menegaskan bahwa beliau

:tidak pernah menulis, itu karena

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (sebelum pengangkatan

(sebagai nabi atau bi'tsah) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah

menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu

pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang

.(mengingkari(mu) (QS Al-'Ankabut [٢٩]: ٤٨

Ayat tadi mengindikasikan bahwa Rasulullah Saw tidak

membaca, tidak pula menulis.Namun, ini bukan berarti beliau

,tidak mampu" membaca dan menulis. Salah satu hikmahnya"

,agar audiens lebih siap menerima risalah Rasulullah Saw. Karena

p:١٩٠

jika beliau Saw pernah belajar atau menulis, niscaya sebagian orang yang selalu mencari-cari dalih, akan segera mengklaim bahwa beliau sendirilah yang menulis kitab tersebut; selain pula terbuka celah untuk melancarkan propaganda dan fitnah keji, sekaligus menebar sikap skeptis dan merusak suasana. Untuk menutup kemungkinankemungkinan semacam ini, Al-Quran pun menandaskan bahwa .sepanjang hayat, Nabi Saw tidak pernah menulis dan membaca

Ketika Nabi saw mengunjungi seorang pandai besi berkebangsaan Romawi, mereka kontan mengatakan bahwa Al-Quran merupakan produk pengajaran manusia, "Mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'" (QS ,An-Nahl [١۶]: ١٠٣). Al-Quran seketika menjawab dengan nada tegas Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar" kepadanya bahasa Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang" (QS An-Nahl [١۶]: ١٠٣). Kehidupan Nabi saw yang terang benderang dan memiliki kekhasan itu bertujuan untuk menutup semua celah bagi musuh untuk melancarkan fitnah, sekaligus -mempersiapkan lahan yang sepenuhnya kondisi untuk menerima Al Quran. Kondisi ummi Nabi Saw dimaksudkan sebagai lahan yang subur untuk turunnya Al-Quran dan agama; bukan untuk dijadikan

.argumen ihwal mukjizat Al-Quran

Aspek Mukjizat Angka

Dalam beberapa tulisan yang baru diterbitkan sekaitan dengan

tema mukjizat Al-Quran, dikemukakan aspek lain mukjizat Al-Quran

."yang diistilahkan dengan "mukjizat angka

Menurut tulisan-tulisan tersebut, sebagian ujaran qurani

korespon dengan realitas. Juga, banyak kasus yang berkenaan

dengan kata-kata yang saling berlawanan dalam Al-Quran, di mana

lawan kata masing-masing dari segi angka dan bilangannya, ternyata

(berjumlah sama. Sebagai contoh, dalam Al-Quran, kata syahr (bulan

digunakan dalam ۱۲ kasus atau setara dengan jumlah bulan dalam

setahun. Atau, kata yawm (hari) yang disebutkan sebanyak ٣٦٥ kali

(atau setara dengan jumlah hari dalam setahun. Kata dunyâ (dunia

dan lawannya, âhirah (akhirat), disebutkan dalam ١١٥ kasus. Iblis

dan isti'âdzah (memohon perlindungan dari godaannya) disebutkan

di ١١ tempat. Kata hayât dan lawannya mamât sama-sama disebutkan

sebanyak ١٤٥ kali. "Neraka" dan lawan katanya, "surga", sebanyak

kali, rajul (laki-laki) dan lawannya imra'ah (perempuan) sebanyak ٧٧

kali, khayr (kebaikan) dan lawannya syarr (keburukan) sebanyak ٢٤

kali, malaikat dengan lawannya, setan, sejumlah ٨٨ kali, iman ٦٨

dengan kufur sebanyak ١٧ kali, tayyib (yang baik) dan lawannya

khabîts (yang buruk) sebanyak ٧ kali, rusyd (petunjuk) dan ghayy

kesesatan) sebanyak ٣ kali, qabl (sebelum) dan ba'd ٤٩ kali)

dan ,(١)

.seterusnya

Bila ulasan semacam ini memiliki dasar dan argumen yang kredibel

tentunya akan menarik dan menakjubkan, sekaligus menunjukan

aspek lain mukjizat Al-Quran. Terlebih di masa sekarang, manakala

sains dan teknologi telah berkembang pesat. Dengannya, niscaya

tercipta peluang yang sangat besar untuk melakukan kajian dan studi

;yang lebih mendalam. Namun satu hal yang tidak boleh diabaikan

kesimpulan yang diambil harus bersumber didasari kajian yang serius dan tidak hanya bersandar pada asumsi dan prasangka. Karena, jika hanya terbatas pada asumsi semata, maka itu malah akan menyulut keraguan. Pada sejumlah kasus yang telah disebutkan, beberapa di .antaranya tidak didasarkan pada kajian dan penelitian yang cermat Misalnya, kata yawm disebutkan dalam Al-Quran kurang dari ۳۶۵ kali, sedangkan derivatifnya justru lebih dari ۳۶۵ kali. Atau, dengan dasar apa kita memposisikan iblis vis-a-vis isti'âdzah? Mengapa pula tidak menempatkan setan atau keduanya (iblis dan setan) vis-à-vis .isti'âdzah? Dan beberapa kejanggalan lainnya

---

۱- ۷۱ ۱۴۱۵ .Adnan Rifa'i: Al-Mu'jizah fi Kasyf I'jâz Al-Qur'ân Al-Karîm, cet

Point

Semua yang yang telah disebutkan dalam bab estetika ujaran ,dan ujaran estetik, sebagai bagian dari pembahasan seputar mukjizat berdimensi bayân, yaitu seni mengungkapkan ide dalam berbagai .cara. Juga berdimensi ma'ânî, yaitu wawasan seputar kondisi ujaran Ada pun dari dimensi badi' berupa tata letak dan dekorasi ujaran dari aspek kata-kata dan kandungannya. Pastinya, seluruh dimensi Al-Quran memiliki kapasitas yang tidak terbatas. Semua yang telah dijabarkan dalam karya tulis ini hanyalah sekelumit dari wawasan hakiki tentangnya, itu pun sebatas kemampuan. Tulisan ini juga bukan yang pertama, bukan pula yang terakhir, yang mengungkap aspek mukjizat Al-Quran. Karena, ratusan karya tulis nan indah telah .dan diyakini akan terus] ditulis sekaitan dengan topik ini]

Namun yang jelas, tak seorang pun punya kemampuan untuk ,menandingi Al-Quran. Malah, orang-orang yang mati-matian menentang melawan, atau menandingi Al-Quran—seberapa banyak pun jumlahnya—pada akhirnya mengakui ketidakberdayaannya. Alangkah banyak orang yang berencana menandingi Al-Quran namun saat ,membandingkan tulisan dan ujarannya dengan ayat-ayat Al-Quran

dengan sangat terpaksa merobek sendiri karya tulisnya seraya berkecil hati dan menahan malu. Mereka enggan memperlihatkan hasil karyanya. Hanya beberapa orang tidak berakal, tak punya harga diri, dan tidak tahu malu yang nekat dan blak-blakan menyatakan penentangannya seraya menistakan dirinya sendiri. Kisah tentang mereka tercatat dalam sejarah, dan akan disinggung soal cacat dan .kenistaan beberapa dari mereka

Musailamah Kadzdzab

.Musailamah, sosok ambisius yang berasal dari Yamamah

Semasa hidup Rasulullah Saw, dia menemui beliau, berpura-pura masuk Islam, lalu memohon beliau menyertakannya dalam urusan

risalah kenabian. Dalam surat yang ditulisnya kepada beliau Saw, dia membagi kekuasaan dunia ke dalam dua bagian seraya mengatakan bahwa separuh belahan dunia miliknya, sedangkan separuh lagi :untuk suku Quraisy. Menjawab surat itu, Nabi Saw menulis

.Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad Rasulullah (utusan Allah) kepada Musailamah Kadhdhab (Pembohong); Keselamatan diberikan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'd. Sesungguhnya bumi ini) kepunyaan Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang Dia) kehendaki dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik (adalah bagi orang-orang yang bertakwa.(١)

,Saat itulah Musailamah mengklaim di depan orang banyak "Aku turut ambil bagian dalam tugas risalah dan kenabian dengan Muhammad." Dia mengklaim kenabian dan saat itu pula memulai -aksinya dengan meniru pola sajak nan indah yang digunakan Al Quran, seraya menyusun kata-kata yang senada dengan lantunan :Al-Quran, sebagaimana kalimat berikut ini

لقد انعم الله على الحبلى * اخرج منها نسمه تسعى * من بين صفاق و حشى * و احل لهم الخمر و الزنا ووضع عنهم الصلاه(٢) و السل الاطعم * و الذئب * والجذع الازلم *

ما انتهكت اسيد من محرم(۳) *

الفيل * ماالفيل * و ما ادراك ماالفيل * له ذنب وبيل * و خرطوم طويل(۴) *

۱- ۷۲ Lih., Sîrah Ibn Hisyâm.

۲- ۷۳ Ibid., jld ۵, hlm ۲۷۳.

۳- ۷۴ Al-Tamhîd, jld ۴, hlm ۲۲۹.

۴- ۷۵ Ibid., jld ۴, hlm ۲۳۰.

Juga dengan meniru surah Al-Kautsar, dia membuat surah

:tandingan yang bunyinya

انا اعطيناك الجماهر * فصلّ لربك وجاهر *

والطاحنات طحنا * والعاجنات عجنا * والخابزات خبزا(١)

.dan masih banyak lagi

,Musailamah mengklaim kenabian dirinya di Yamamah

menyesatkan banyak orang awam, serta mengerahkan penduduk

Yamamah untuk memerangi kaum Muslimin semasa Abu Bakar

-berkuasa. Dalam peperangan ini, puluhan qari' dan juru hafal Al

Quran terbunuh. Akhirnya, setelah nyawa ratusan orang melayang

(dengan sia-sia, Musailamah pun tewas.(٢

Sajah binti Harits

Saat Musailamah menyebarluaskan fitnah di Yamamah, seorang

wanita bernama Sajah binti al-Harits juga mengklaim kenabian di

Hijaz. Dia merekrut sejumlah orang bodoh dan mengganggu kaum

yang lemah. Tak lama setelah itu, dia bertolak ke Yamamah. Saat

:hendak berangkat ke sana, dia mengatakan

عليكم باليمامه * ودقوادفيف الحمامه

فانها غزوهصرامه * لا يلحقكم بعدها ملامه

Ketika memasuki Yamamah, Musailamah mengundang Sajah ke rumahnya dan membuatkan kemah secara terpisah seraya menghiasinya. Musailamah lalu menemuinya dan bertanya, " Wahyu apa yang turun kepadamu?" Sajah menjawab, "Karena engkau yang lebih dulu mengklaim kenabian, katakanlah, wahyu apa yang

---

.Ibid., jld ۴, hlm ۲۳۱ ۷۶ -۱

.Târîkh Al-Ya'qûbî, jld ۲, hlm ۱۶ ۷۷ -۲

telah turun kepadamu?" Musailamah berkata, "Telah turun wahyu kepadaku bahwa: A lam tara ila rabbika kayfa fa'ala bi al-hablâ Tidakkah kamu memperhatikan Tuhanmu bagaimana berbuat terhadap) wanita hamil)." Pada saat itulah, keduanya saling melempar kata-kata yang lantas diklaim sebagai wahyu. Pertemuan itu diabadikan sejarah sebagai kebobrokan mereka. Mengingat kandungan dan isi kata-kata mereka berdua jauh dari etika dan etiket, kami akan tidak menyebutkannya dalam tulisan ini. Inilah sejumlah contoh pendek —perihal apa yang disebut sebagai ayat-ayat tandingan Al-Quran yang justru menjadikan para penyusunnya dicatat sejarah sebagai orang-orang yang membongkar sendiri kebobrokan pribadinya dikarenakan ucapannya benar-benar amoral, tidak berdasar, serta .sarat keburukan

Sosok-sosok lainnya yang juga berusaha menandingi atau bahkan ,melawan Al-Quran adalah Thulaihah bin Khuwailid, Aswad 'Ansi Ibnu Muqaffa', Abu Syakir Daishani, Ibnu Abil 'Auja, Ahmad bin .Rawandi, Abu Thayyib, Abul 'Ala Ma'arri, dan nama-nama lainnya Bukannya ujaran yang sama persis dengan Al-Quran, mereka malah menciptakan ujaran yang tak berdasar. Mereka tidak memperoleh apa pun selain keburukan dan cemoohan. Menceritakan ihwal

mereka kiranya tidak terlalu penting, kalau bukan malah hanya buang-buang waktu saja. Kedunguan dan mitos yang terpantul dari ujaran ciptaan mereka sudah cukup membongkar kenistaan semua nabi palsu itu. Pesan dan misi Al-Quran adalah mengingatkan semua orang agar tidak sampai menantang Al-Quran. Manusia diimbau untuk menjauh dari ajang pertandingan melawan Al-Quran agar tidak sampai digerus azab Ilahi dan keburukan dirinya terbongkar .habis

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir .(QS Al-Baqarah [۲]: ۲۴)

Daftar Pustaka

.Atsir, Ibnu: Al-Nihâyah, cet. Ismailiyan

.Balaghi: Âlâ’ Al-Rahmân

.Bazargani, Mahdi: Bod va Boron

.Deraz, Dr.Abdullah: Al-Naba’ Al-‘Azdîm

.Farahidi, Khalil: Kitâb Al-‘Ayn, cet. Jami’ah Mudarrisin, Qom

.Fashlnômeh Puzhuhesyhô-ye Qur’ôni, vol. ١

.Firdausi: Syohnômeh

.Ghazali: Ihyâ’ Ulûm Al-Din

. Hadid, Ibnu Abil (komentator): Syarh Nahj Al- Balâghah

.Hudhairi, Abdul Ali Arusi: Nûr Al-Tsaqalain

.Isfahani, Raghib: Mufradat li Alfâzd Al-Qur’ân

.(.Eslôm va Hay’at (terj

.Khalidi: I’jâz Al-Qur’ân

.Khomeini, Imam: Tahrîr Al-Wasîlah

.Majlisi, Muhammad Baqir: Bihâr Al- Anwâr, cet. Beirut

.Majma‘ Al- Bayân, cet. Maktabah al-‘Alamiyah al-Islamiyah

.Makrifat, Ayatullah Muhammad Hadi: Al-Tamhid

.Musnad Ahmad ibn Hanbal

.Qomi, Syaikh Abbas: Safînat Al-Bihâr, cet. Farahani

.Rifa'i, Adnan: Mu'jizah Kasyf I'jâz Al-Qur'ân Al-Karîm, cet. ۱۴۱۵

.Sa'di: Gulestôn

.Saleh, Shubhi (komentator): Nahj Al- Balâghah

.Sîrah Ibn Hisyâm

p:۱۹۷

Suyuthi, Jalaluddin: Al-Durr Al-Mantsûr, cet. Maktabah Ayatullah

.Mar'asyi

.Al-Itqân :___________

.Syahrestani, Hibatuddin: Al-Mu'jizah Al-Khâlidah

.Târîkh Al-Ya'qûbî, cet. Muassasah A'lami

.Thaba'thaba'i, Muhammad Husain: Qur'on dar Eslom

.Al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân :___________

.Tsa'alibi: Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah

.Wasa'il al-Syi'ah, cet. Beirut

.Zarkesyi: Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'ân

.Zarqani: Manâhil Al-'Irfân

Indeks

A

B

I

S

T

Teks Ujaran vi, ۴۹

p:۲۰۵

p:۲۰۶

tentang Pusat

Bismillahirohmanirrohim

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

?Apakah sama antara orang yang berpengetahuan dan tidak berpengetahuan

Quran Surat Az-Zumar: ٩

Pendahuluan

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan, sejak tahun ١٣٨٥ S, dibawah naungan Ayatullah H.Sayyid Hasan Faqih Imami, telah secara aktif dan sukarela memilih para pelajar terbaik dari Universitas dan Hauzah untuk bekerja keras menjalankan kegiatan pengembangan penelitian dalam bidang kebudayaan, .madzhab, dan keilmuan

Yayasan Penelitian Komputer Qaimiyeh Isfahan, memberikan fasilitas serta kemudahan yang cepat kepada para peneliti untuk mengakses hasil penelitian dan aplikasi riset dalam bidang keislaman. Dengan mempertimbangkan banyaknya pengembang dalam bidang ini, referensi yang melimpah serta sulitnya akses bagi para peneliti, maka kami melihat perlunya upaya serius —dengan mengesampingkan sikap fanatisme, problem sosial, politik, perbedaan kelompok dan individu— untuk menciptakan sebuah rencana dalam kerangka "Manajemen Hasil Karya dan Publikasi dari seluruh pusat Keilmuan Syiah" sehingga seluruh karya kitab, riset para ahli, makalah penelitian, dan hasil diskusi dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam beragam bahasa dunia. Lebih dari itu, kami menggunakan format file yang berbeda untuk seluruh karya dan disebarkan online agar bisa dimanfaatkan .secara gratis oleh mereka yang membutuhkan

:Tujuan

۱. Menyebarkan budaya dan pengetahuan berharga Tsaqalain (Kitabullah dan Ahlul Bayt as)

۲. Memperkuat semangat masyarakat, utamanya generasi muda untuk meneliti beragam masalah agama.

۳. Menggantikan aplikasi yang tidak berguna dengan aplikasi yang bermanfaat diberbagai ponsel, tablet dan computer.

۴. Dibimbing serta diasuh oleh para peneliti, mahasiswa dan para pelajar agama.

۵. Memperluas budaya belajar dan membaca di tengah masyarakat.

۶. Mendorong para penerbit dan penulis untuk digitalisasi karya mereka.

Teknis pelaksanaan:

۱. Aktivitas berdasarkan Peraturan yang berlaku.

۲. Kerjasama dengan berbagai pusat penelitian

۳. Menghindari pekerjaan ganda

۴. Fokus pada pengerjaan Referensi Ilmiah

۵. Menyebutkan Sumber Penerbitan sehingga dapat dipastikan bahwa tanggung jawab seluruh karya ada ditangan penulis.

Aktivitas Yayasan:

۱. Mencetak dan menerbeitkan buku, modul dan majalah bulanan.

۲. Mengadakan lomba baca buku.

۳. Mengadakan pameran online: tiga dimensi, Panorama tempat-tempat keagamaan, rekreasi dll.

۴. Memproduksi animasi, permainan komputer dll.

۵. Pembuatan website Qoimeyah dengan alamat www.ghaemiyeh.com

۶. Produksi gambar, ceramah dll.

۷. Melaksanakan, mendukung dan memfasilitasi program tanya jawab keilmuan Syar’i meliputi fikih, akhlak serta akidah.

۸. Merancang sistem perhitungan, Pembangunan media, Pembuatan aplikasi mobile, automatisasi sistem Bluetooth manual, web kios, sms dll.

۹. Mengadakan program pelatihan internet untuk umum.

۱۰. Mengadakan program pelatihan internet untuk guru.

Memproduksi ribuan software penelitian yang dapat dijalankan di berbagai.۱۱ :platform komputer, Tablet, smartphone dalam betuk format

,a.JAVA

b.ANDROID

c.EPUB

d.CHM

e.PDF

f.HTML

g.CHM

h.GHB

:Dan ۴ buah platform penjualan dengan nama Kitab Qaimiyah versi

Android.۱

IOS.۲

Windows Phone.۳

Windows.۴

Dalam ۳ bahasa, yaitu Persia, Arab dan Inggris dan diletakkan di dalam website .secara gratis

:Penutup

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak meliputi seluruh kantor Marja' Taqlid, seluruh departemen, Lembaga penerbitan, yayasan, para penulis, dan semua pihak yang telah membantu kami merealisasikan pekerjaan dan .program ini

:Alamat kantor pusat

Isfahan, Jl. Abdurazak, Bozorche Hj. Muhammad Ja'far Abadei, Gg. Syahid .Muhammad Hasan Tawakuli, Plat. No. ۱۲۹/۳۴- Lantai satu

Website: www.ghbook.ir

Email: info@ghbook.ir

Nomor Telepon kantor pusat: ۰۳۱-۳۴۴۹۰۱۲۵

Kantor Tehran: ۰۲۱-۸۸۳۱۸۷۲۲

Penjualan: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Pelayanan Pengguna: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹